

METODE PEMBELAJARAN TAHFIZH DI PESANTREN

**(Analisis Komparatif MA Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Al-Imam Ashim
Makassar dan SMA Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Imam Asy-Syathiby
Wahdah Islamiyah Gowa)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Agama (S. Ag) pada Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik
UIN Alauddin Makassar

Oleh:

MOH. SYAHRUM LAITUPA

NIM: 30300114028

FAKULTAS USHULUDDIN, FILSAFAT DAN POLITIK

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN MAKASSAR

2018

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Moh. Syahrums Laitupa

NIM : 30300114028

Tempat/Tgl. Lahir : Ambon, 06 Juni 1996

Jur/Prodi/Konsentrasi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas/Program : Ushuluddin, Filsafat dan Politik

Alamat : Perumahan Mutiara Indah Village (blok k.20)

Judul : Metode Tahfiz di Pesantren (Analisis komparatif santri
MA pesantren tahfidz al-Imam Ashim Makassar dan SMA
pesantren Imam Asy-Syathiby Wahdah Islamiyah Gowa)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN
MAKASSAR

Samata, 5 Oktober 2018

Penyusun,



Moh.Syahrums Laitupa

NIM: 30300114028

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, *Metode Tahfizh di Pesantren (Analisis komparatif MA Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an AL-Imam Ashim Makassar dan SMA Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Imam Asy-Syathiby Wahdah Islamiyah Gowa)*, yang disusun oleh Moh.Syahrum Laitupa, NIM: 30300114028, mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *Munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Senin, 12 November 2018 M, bertepatan dengan tanggal 4 Safar 1440 H, dinyatakan telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag.), pada prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, (dengan beberapa perbaikan).

Romang Polong, Gowa 21 Desember 2018 M
14 Rabiul Akhir 1440 H

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. H. Mahmuddin., M. Ag
Sekretaris	: Dr. H. Aan Parhani, Lc., M. Ag
Munaqisy I	: Dr. Hj. Aisyah Arsyad., M. Ag
Munaqisy II	: Prof. Dr. Muh. Ghalib., M. Ag
Pembimbing I	: Dr. Muh. Sadik Sabry, M. Ag
Pembimbing II	: Dr. Muhsin., M. Th. I

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

Disahkan Oleh:

Dekan Fakultas Ushuluddin Filsafat
dan Politik UIN Alauddin Makassar



Prof. Dr. H. Muh. Natsir, MA
NIP. 19590704 198903 1603

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله الذي علم بالقلم علم الإنسان ما لم يعلم , والصلاة والسلام على خير الأنام وعلى آله وأصحابه أولى الكرام "اما بعد"

Puji syukur kehadiran Allah swt. berkat, rahmat, hidayah dan inayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Salawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw. beserta keluarga, sahabatnya dan para pengikut setianya.

Adapun tujuan penyusunan skripsi ini, untuk memenuhi persyaratan penyelesaian pendidikan pada program strata satu jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar Tahun Akademik 2018/ 2019.

Dengan terselesaikannya skripsi ini, penulis menyadari banyak pihak yang telah ikut berpartisipasi secara aktif maupun pasif dalam membantu proses penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu, penulis merasa sangat perlu menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang membantu, baik yang telah membimbing, mengarahkan, memberikan petunjuk maupun yang senantiasa memotivasi.

1. Ayahanda Jawali Laitupa, dan ibunda Rahma Henaulu sebagai orang tua penulis yang telah berjuang merawat, membesarkan serta mencari nafkah sehingga penulis dapat sampai pada tahap akhir perkuliahan. Tiada kata-kata yang layak penulis berikan untuk mengemukakan penghargaan dan jasa beliau. Tanpa doa yang ditujukan kepadaku penulis tidak mampu menyelesaikan penyusunan karya ilmiah ini, penulis hanya dapat mendoakan semoga beliau senantiasa mendapatkan berkah, rahmat dari dan di sisi Allah swt.

2. Prof. Dr. Musafir Pababbari, M.Si sebagai Rektor UIN Alauddin Makassar dan Prof. Mardan, M.Ag, Prof. Dr. Lomba Sultan, M.A, Prof. Siti Aisyah, M.A, Ph.D, Prof. Hamdan Juhannis, Ph.D selaku wakil Rektor I, II, III dan IV yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di kampus ini.
3. Prof. Dr. Natsir Siola, M.A sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik, Dr. Tasmin Tangngareng, M.Ag, Dr. Mahmuddin M.Ag, Dr. Abdullah, M.Ag selaku wakil Dekan I, II dan III yang senantiasa membimbing penulis selama menempuh perkuliahan.
4. Dr. Muh. Shadiq Sabry, M.Ag, Dr. Aan Parhani, Lc. M.Ag. dan Dr. Muhsin Mahfudz, M.Ag, Dr. Marhany Malik, M. Hum, selaku ketua jurusan Ilmu al-Qur'an dan ketua jurusan Ilmu Hadis bersama sekretaris jurusan, atas segala ilmu dan arahnya selama menempuh jenjang perkuliahan di Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik.
5. Dr. Muh. Shadiq Sabry, M.Ag. Dan Dr. Muhsin Mahfudz, M.Ag., selaku pembimbing I dan pembimbing II penulis yang dengan ikhlas meluangkan waktunya untuk membimbing dan memberikan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi sejak awal hingga akhir.
6. Prof. Dr. Muh. Ghalib, M.Ag, dan Dr. Aisyah Arsyad M.Ag selaku penguji I dan penguji II dalam munaqasyah skripsi. Atas saran dan arahnya dalam menyelesaikan studi ini.
7. Ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada teman-teman tafsir hadist angkatan 2014 Khusus saudara/saudari seperjuangan, Mursalim, Yan Abdillah, Yadi Rahmat, Faturrahman, Alzad, Rahmania, Riskawati J. Yang selalu memberikan dukungan kepada penulis serta menemani penulis sampai tahap penyelesaian.

8. Seluruh dosen di lingkungan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar yang telah berjasa mengajar dan mendidik penulis selama menjadi mahasiswa di UIN Alauddin Makassar serta Staf Akademik yang dengan sabarnya melayani penulis dalam menyelesaikan prosedur akademik yang harus dijalani hingga ke tahap penyelesaian.
9. Bapak dan ibu kepala perpustakaan UIN Alauddin Makassar beserta staf-stafnya yang telah menyediakan referensi yang dibutuhkan dalam penyelesaian skripsi ini.

Akhirnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang tidak sempat disebutkan namanya satu persatu, semoga bantuan yang telah diberikan bernilai ibadah di sisi Allah swt. dan semoga Allah swt. senantiasa meridai semua amal usaha yang peneliti telah laksanakan dengan penuh kesungguhan serta keikhlasan.

Pada kenyataannya, walaupun menerima banyak bantuan dari berbagai pihak, pada dasarnya yang bertanggung jawab terhadap tulisan ini adalah penulis sendiri. Terakhir penulis harus sampaikan penghargaan kepada mereka yang membaca dan berkenan memberikan saran, kritik atau bahkan koreksi terhadap kekurangan dan kesalahan yang pasti masih terdapat dalam skripsi ini. Semoga dengan saran dan kritik tersebut, skripsi ini dapat diterima dikalangan pembaca yang lebih luas lagi di masa yang akan datang. Semoga karya yang sangat sederhana ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Samata, 5 Oktober 2018

Penulis,



MOH.SYAHNUM LAITUPA

NIM: 30300114028

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL DAN GAMBAR	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
ABSTRAK	xvi
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	8
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	9
E. Pengertian Judul dan Defenisi Operasional	10
F. Kajian Pustaka	11
 BAB II TINJAUAN TEORI	 14
A. Kajian Teori	14
1. Metode	14
2. Pembelajaran.....	15
a. Pengertian pembelajaran.....	15
b. Model Pembelajaran.....	16
c. Komponen Pembelajaran	18
d. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pelajaran	22
3. Tahfidzul Qur'an.....	24
a. Pengertian Tahfizhul Qur'an	24
b. Syarat-syarat menghafal al-Qur'an.....	25
c. Faktor-faktor dalam Menghafal al-Qur'an	28
d. Macam-macam Metode Menghafal al-Qur'an	32
e. Fungsi dan Tujuan dalam menghafal al-Qur'an	44
f. Asas-asas menghafal al-Qur'an	45
g. Urgensi menghafal al-Qur'an.....	51
4. Pesantren.....	57
a. Pengertian Pesantren.....	57
b. Macam-macam pondok Pesantren	58
c. Fungsi Pondok Pesantren	60
d. Unsur-unsur pondok pesantren	61
B. Kerangka berpikir.....	63

BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	65
A. Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian	65
B. Pendekatan Penelitian.....	65
C. Data dan Sumber Data.....	67
D. Teknik Pengumpulan Data	67
E. Analisis Data.....	68
F. Pengecakan Keabsahan Data	69
G. Tahap-tahap Penelitian	70
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	71
A. Paparan Data	72
1. Gambaran umum MA Pesantren Tahfizhul Qur'an al-Imam Ashim	
a. Sejarah berdiri, Profil sekolah serta Visi dan Misi	72
b. Struktur Organisasi	77
c. Data Sarana dan Prasarana, para Ustadz, seta Santri.....	78
d. Kebijakan Lembaga serta Struktur Kurikulum	81
2. Gambaran Umum SMA Pesantren Tahfizhul Qur'an Imam Asy-Syathiby	
a. Sejarah Berdiri ,Profil Sekolah, Visi, misi, serta tujuan	83
b. Struktur Organisasi	88
c. Data Sarana, Prasarana, Para Ustadz, dan Santri	89
d. Kebijakan Lembaga dan Struktur Kurikulum	92
B. Analisis dan Pembahasan.....	94
a. MA Tahfizhul Qur'an al-Imam Ashim	
1. Metode tahfizh	94
2. Tingkat kemampuan bacaan Santri	97
3. Faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran Tahfizh	99
b. SMA Tahfizhul Qur'an Imam Asy-Syathiby	
1. Metode tahfizh	101
2. Tingkat Kemampuan Bacaan Santri.....	102
3. Faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran tahfizh	104
C. Analisis Perbandingan	105
1. Tajwid dan Fashahah	105
2. Penyetoran Hafalan.....	106
3. Ujian Hafalan	107
4. Perbandingan target hafalan	107
BAB V PENUTUP.....	108
A. Kesimpulan	108
B. Implikasi.....	110

DAFTAR PUSTAKA.....	112
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

Tabel 1 (Metode menghafal dan karakteristiknya)	38
Tabel 2 (Sarana dan prasarana MA PPTQ al-Imam Ashim Makassar)	78
Tabel 3 (Daftar nama tenaga pendidik tahfizh di MA PPTQ al-Imam Ashim)	79
Tabel 4 (Keadaan santri MA PPTQ al-Imam Ashim)	81
Tabel 5 (Profil sekolah Imam asy-Syathiby)	85
Tabel 6 (Komponen Indikator Visi sekolah SMA PPTQ Imam asy-Syathiby)	86
Tabel 7 (Indikator Misi sekolah SMA PPTQ Imam asy-Syathiby)	87
Tabel 8 (Sarana dan Prasaran SMA PPTQ Imam asy-Syathiby)	90
Tabel 9 (Daftar Nama guru Tahfizh SMA PPTQ Imam asy-Syathiby)	92
Tabel 10 (Keadaan santri SMA PPTQ Imam asy-Syathiby)	94
Gambar 1 (Kerangka pikir)	64
Gambar 2 (Komponen Analisis data Miles dan Huberman)	69

ALA UDDIN
M A K A S S A R

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	sa	s	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	sad	s	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	d	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَ	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
اَوَ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ... اُ...	<i>fathah dan alif atau yā'</i>	ā	a dan garis di atas
اِ...	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
اُ...	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

5. Syaddah (Tasydīd)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Jika huruf *ي* ber-*tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *al* (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Ṭabaqāt al-Fuqahā'

Wafāyāh al-A'yān

9. *Lafẓ al-Jalālāh* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

dīnullāh دِينَ اللهِ *billāh* بِاللّٰهِ

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālāh*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

hum fī raḥmatillāh هُمْ فِي رَحْمَةِ اللهِ

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap

huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahrū Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur‘ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

‘Alī ibn ‘Umar al-Dār Quṭnī Abū Al-Ḥasan, ditulis menjadi: Abū Al-Ḥasan, ‘Alī ibn ‘Umar al-Dār Quṭnī. (bukan: Al-Ḥasan, ‘Alī ibn ‘Umar al-Dār Quṭnī Abū)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥāmid Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

saw. = *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*

as. = *‘alaihi al-salām*

Cet. = Cetakan

t.p. = Tanpa penerbit

t.t.	= Tanpa tempat
t.th.	= Tanpa tahun
t.d	= Tanpa data
H	= Hijriah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli ‘Imrān/3: 4
h.	= Halaman
PPTQ	= Pondok Pesantren Tahfizhul Qur’an
WI	= Wahdah Islamiyah



ABSTRAK

Nama : Moh.Syahrums Laitupa
Nim : 30300114028
Judul skripsi : Metode Pembelajaran Tahfizh di Pesantren (Analisis Komparatif santri Ma Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an al-Imam Ashim Makassar dan SMA Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Imam Asy-Syathiby Wahdah Islamiyah Gowa).

Skripsi ini berjudul “Metode Pembelajaran Tahfizh di Pesantren (Analisis Komparatif MA Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Imam Ashim Makassar dan SMA Tahfidzul Qur'an Imam Asy-Syathiby Wahdah Islamiyah Gowa”. Tujuan dari pada penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui metode Pembelajaran Tahfidz di Pesantren Imam Ashim Makassar dan Pesantren Imam Asy-Syathiby Wahdah Islamiyah Gowa, (2) Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran Tahfizh di pesantren al-Imam Ashim Makassar dan SMA Pesantren Tahfidzul Qur'an Imam Asy-Syathiby Wahdah Islamiyah Gowa (3) untuk mengetahui persamaan dan perbedaan dalam penerapan tahfidzul Qur'an di Pondok pesantren al-Imam Ashim Makassar dan SMA Imam Asy-Syathiby wahdah Islamiyah Gowa.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Yakni penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Adapun sumber data penelitian adalah dua yaitu: (1) data Primer, yaitu data dari penelitian di lapangan, dokumen dan para informan yaitu Pimpinan Sekolah, Kepala Bidang Tahfizh, Guru Tahfizh dan Santri Tahfidzul Qur'an MA pondok pesantren tahfidzul Qur'an al-Imam Ashim Makassar dan SMA pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Imam Imam Asy-Syathiby Wahdah Islamiyah Gowa, (2) data sekunder yaitu kajian pustaka dalam bentuk buku-buku atau artikel-artikel yang ada hubungannya dengan pembahasan judul penelitian ini. Selanjutnya metode pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya Instrument penelitian yaitu peneliti sendiri dan instrument didukung alat tulis menulis seperti; buku, pulpen, pensil sebagai alat untuk mencatat informasi, serta handphone untuk merekam Wawancara dan mengambil gambar Informan, Kemudian, teknik pengolahan data dan analisis data yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran tahfizh MA Pondok Pesantren al-Imam Ashim terbagi dua yakni *bil-nadzar* untuk pembelajaran tajwid dan fashāhah dan *bil-ghaib* menyetorkan hafalan secara talaqqi kepada guru/*badal*, sedangkan pada SMA Pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Imam Asy-Syathiby menggunakan sistem metode *Tas'mi* menperdengarkan bacaan sebelum dihafal untuk perbaikan bacaan tajwid dan fashahahnya, dan pada penyetoran hafalannya menggunakan sisitem *sabaq, sabqy, dan manzil*.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai Umat muslim, al-Qur'an menjadi hal yang sangat penting bagi kehidupan beragama. Al-Qur'an adalah kitab suci yang harus selalu dipegang sebagai pedoman hidup yang tidak boleh dilupakan. Karena itu al-Qur'an perlu dipelajari dan diajarkan kepada umat Islam sejak dini untuk menanamkan nilai-nilai keislaman kepada mereka.

Rasulullah sangat menganjurkan menghafal al-Qur'an karena di samping menjaga kelestariannya, menghafal ayat-ayatnya adalah pekerjaan yang terpuji dan amal yang mulia. Rumah yang tidak ada pembacaan al-Qur'an didalamnya seperti kuburan atau rumah yang tidak ada berkahnya.

Dalam shalat juga, yang mengimami adalah diutamakan yang banyak membaca al-Qur'an, bahkan yang mati dalam perang pun, yang dimasukkan dua atau tiga orang kedalam kuburan, yang paling utama didahulukan adalah yang paling banyak menghafal al-Qur'an.¹

Menghafal Al-Qur'an bukanlah hal yang *Impossible* alias mustahil. Bagi orang Islam yang ingin melakukannya, Allah telah memberi garansi akan mudahnya al-Qur'an untuk dihafalkan. Dorongan untuk menghafal al-Qur'an sendiri telah dijelaskan dalam al-Qur'an dan hadist, Allah SWT berfirman dalam QS al-Qamar /54:22:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

¹ Mukhlisoh Zawawie, *P-M3 AL-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an* (solo: Tinta Medina, 2011), h. 34

Terjemahan:

“ Dan sungguh , telah kami mudahkan al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran? ”²

Jadi salah satu upaya untuk menjaga kelestarian al-Qur'an adalah dengan menghafalkannya, karena memelihara kesucian dengan menghafalkannya, adalah pekerjaan yang terpuji dan amal yang mulia yang sangat dianjurkan Rasulullah.

Menghafal al-Qur'an merupakan keutamaan yang besar dan ini selalu didambakan oleh semua orang yang bertekad dan bercita-cita tulus, serta berharap atas kenikmatan dunia dan akhirat agar manusia menjadi ahli (keluarga) Allah yang dihormati dengan penghormatan sempurna.

Seorang dapat meraih tuntunan dan keutamaan tersebut, serta menjadikannya masuk dalam deretan malaikat baik dari sisi kemuliaan maupun derajatnya dengan cara mempelajari dan mengamalkan al-Qur'an.

Proses menghafal al-Qur'an adalah salah satu keajaiban dan mu'jizat al-Qur'an dimana kitab ada selain al-Qur'an yang bisa dihafal oleh umatnyadalam jumlah yang sangat banyak. Jutaan kaum muslim diseluruh dunia terus mempertahankan tradisi ini baik di pesantren-pesantren, perguruan tinggi, ataupun masjid Jami'.

Setiap lembaga *tahfidzhul Qur'an* mempunyai metode yang berbeda-beda. Tapi sayang metode-metode tersebut masih sedikit ditulis dalam sebuah buku apalagi penelitian. Akhir-akhir ini mulai muncul beberapa tulisan yang membahas tentang metode *tahfidzhul Qur'an*, tapi masih terlalu sedikit. Kaum muslimin masih membutuhkan tulisan-tulisan penelitian-penelitian baru pada bidang ini

² Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Syamil Cipta Media , 2015), h. 529.

sebagai kebutuhan ilmiah pengembangan *tahfidzhul Qur'an* pada masa mendatang.

Untuk bisa membaca dan mempelajari al-Qur'an tentunya diperlukan cara atau metode yang baik. Pada saat ini telah banyak metode atau cara membaca, mempelajari dan menghafal al-Qur'an, diantaranya adalah metode *Talaqqi*, dan *muraja'ah*.

Sebuah metode dikatakan baik dan cocok manakala bisa mengantarkan kepada tujuan yang dimaksud. Begitupun dalam menghafal al-Qur'an, metode yang baik akan berpengaruh kuat terhadap proses *Hifdzhul Qur'an*, sehingga tercipta keefektifan dalam menghafal al-Qur'an.

Namun fenomena yang kita lihat pada sebagian penghafal al-Qur'an adalah, diantara mereka ada yang memiliki hafalan al-Qur'an yang sangat banyak, namun kurang memiliki bacaan yang baik, yang sesuai dengan tajwid dan makhraj huruf. Begitu pula sebaliknya, ada diantara mereka yang memiliki bacaan yang baik (dari segi tajwid dan makhrajnya) dan bagus, namun hafalannya kurang lancar dan belum sampai pada jumlah standar yang ditentukan oleh pihak pondok.

Memperbaiki bacaan (*tahsin tilawah*) bagi penghafal al-Qur'an harus dipahami sebagai suatu keharusan yang tidak dapat ditawar-tawar. Pelaksanaannya biasa setelah menghafal atau sebelum menghafal. Namun idealnya, adalah sebelum menghafal, agar setelah selesai menghafal kondisi hafalan sudah menyatu dengan hukum-hukum tajwidnya.

Sehingga saat membaca al-Qur'an baik dengan *tartil* (lambat), *tadwir* (sedang), maupun *hadr* (cepat), semua hukum tajwidnya selalu terbaca dengan

baik. yang penting jangan pernah ada dalam pikiran kita bahwa *tahsin* tilawah tidak penting atau tidak perlu dilakukan dalam proses menghafal.³

Yang terpenting juga dalam menghafal adalah bagaimana kita meningkatkan kualitas bacaan al-Qur'an kita dan juga meningkatkan kelancaran (menjaga) atau melestarikan hafalan tersebut sehingga al-Qur'an tetap ada dalam dada kita. Untuk melestarikan hafalan diperlukan metode dan kemauan yang kuat dan istiqamah yang tinggi.

Metode yang dimaksud adalah metode muraja'ah. Dia harus meluangkan waktunya setiap hari untuk mengulangi hafalannya. Banyak cara meningkatkan kelancaran hafalan al-Qur'an, masing-masing tentunya memilih yang terbaik untungnya.

Seseorang yang ingin menghafal al-Qur'an hendaknya membaca al-Qur'an dengan benar terlebih dahulu., dan dianjurkan agar menghafal lebih dahulu lancar dalam membaca al-Qur'an sebab kelancaran saat membacanya niscaya akan cepat dalam menghafalkan al-Qur'an.

Seseorang yang sudah lancar membaca al-Qur'an pasti sudah tidak asing lagi dengan keberadaan ayat-ayat al-Qur'an, sehingga tidak membutuhkan pengenalan ayat dan tidak membaca terlalu lama sebelum dihafal.⁴ Akan tetapi, bacaan bukan hanya lancar saja, melainkan harus baik, benar, fasih, serta benar-benar menguasai ilmu tajwid.

Karena hal tersebut sangat diperlukan agar tidak terjadi kesalahan terhadap materi yang dihafalkannya. Jika bacaannya salah maka hasil yang dihafalkannya

³ Abdul Aziz Abdur Ra'uf, *Anda pun Bisa Menjadi Hafidz Al-Qur'an*. (Jakarta Timur: Markaz Al-Qur'an, 2009), hal.27

⁴ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Jogjakarta: Diva Press, 2012), h.52.

pun akan salah, sehingga untuk memperbaikinya dibutuhkan ketelitian yang akan membutuhkan waktu relatif lama⁵.

Dan kesalahan dari kebanyakan mereka yang bertekad dan berencana untuk menghafal adalah dengan hafalan yang keliru. Sehingga sebelum menghafal, seseorang harus memperbaiki ucapan dan bacaan al-Qur'an dengan benar, yaitu membaca al-Qur'an sesuai dengan tajwid dan, fasahahnya.

Apabila menghafal al-Qur'an tanpa menghiraukan tajwidnya walaupun mempunyai suara bagus apapun, bacaan al-Qur'an yang tidak bertajwid tadi menjadi buruk, memusingkan bagi yang mendengarkan, terutama mereka yang faham dan ahli dalam bidang tajwid, disamping membisingkan telinga, juga akan mendapatkan dosa bagi yang membacanya. Oleh karena itu bagi setiap umat islam harus belajar ilmu tajwid.⁶

Sebagaimana Allah menurunkan ayat yang menganjurkan untuk membaca dengan tartil yaitu QS al-Muzammil /73:4.

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

Terjemahan:

“dan bacalah al-Qur'an itu dengan tartil dan perlahan-perlahan”⁷.

Fenomena yang terjadi di kalangan penghafal , biasanya ada yang akan perhatiannya terhadap kaidah bacaan yang benar, tetapi ada yang kurang sadar akan hal tersebut, hanya mementingkan hafalan yang banyak dan cepat, tanpa memperdulikan kaidah bacaan yang benar. Sehingga hal itulah yang menjadikan perbedaan *jaudah* (mutu) hafalan penghafal al-Qur'an yang satu dengan lainnya.

⁵ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, h.53.

⁶ Misbahul Munir, *Ilmu dan Seni Qiroatil Qur'an Pedoman bagi Qari'-Qari'ah, Hafizh-Hafizhah, dan Hakim dal MTQ*, (semarang: Binawan,2005), h. 36.

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an daan terjemahan*, h. 849

Perangkat untuk memelihara dan menjaga al-Qur'an adalah menyiapkan orang yang menghafal al-Qur'an pada setiap generasi ke generasi dengan cara membentuk lembaga khusus (pondok Pesantren) untuk menghafal, menjaga dan melestarikan al-Qur'an.

Hal ini dimaksudkan ketika ada problematika dalam menghafal al-Qur'an ataupun seorang pengasuh pesantren (kyai maupun ustadz maupun ustadzah) mampu memilih solusi yang tepat untuk mengatasinya dan mampu meningkatkan *jaudah*/ mutu hafalan para santrinya dengan kaidah yang benar, yaitu sesuai dengan tajwid dan fasahahanya.

Siswa dapat mempunyai hafalan yang lancar dikarenakan seringnya melakukan pengulangan, tidak mungkin bisa menghafal al-Qur'an tanpa kontinyu melakukan *muraja'ah* (pengulangan).⁸ Tanpa pengulangan hafalan akan cepat lepas dan lama kemudian akan cepat melupakan hafalan yang telah diperolehnya.⁹

Selain itu juga selalu mengoreksi harakat dan selalu mencermati akhir ayat dengan sungguh-sungguh. Oleh karena itu seseorang dikatakan mempunyai *jaudah* hafalan yang baik adalah yang menghafal al-Qur'an sesuai dengan kaidah yang benar dan lancar dalam hafalannya.

Rasulullah juga sangat menganjurkan serta memberikan tips dalam menjaga hafalan al-Qur'an, sebagaimana yang dijelaskan dalam sabda beliau:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَإِذَا قَامَ صَاحِبُ الْقُرْآنِ فَقَرَأَهُ
بِاللَّيْلِ، وَالنَّهَارِ ذَكَرَهُ، وَإِذَا لَمْ يَقُمْ بِهِ نَسِيَهُ

⁸ Yahya Abdul Fattah Az-Zamawi Al-Hafidz, *Revolusi menghafal Al-Qur'an: Cara Menghafal, Kuat Hafalan dan Terjaga seumur Hidup*, (Surakarta: Insan Kamil, 2010), h.86.

⁹ Muhammad Habibillah Muhammad Asy-Syinqithi, *Kiat Mudah Menghafal Qur'an*, (solo : Gazzamedia, 2011), h.87.

Artinya:

Dari Ibnu Umar *radhiyallahu'anhu*, dari Nabi *Shallallahu'alihi Wasallam*, beliau bersabda: “jika seorang shahibul Qur'an membaca al-Qur'an malam hari dan siang hari ia akan mengingatnya. Jika ia tidak melakukan demikian, ia pasti akan melupakannya” (H.R. Muslim)¹⁰.

Hafalan al-Qur'an perlu untuk dijaga secara konsisten setiap harinya.

Karena jika tidak demikian akan hilang dan terlupa. Sebagaimana Sabda Nabi:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: إِنَّمَا مَثَلُ صَاحِبِ
الْقُرْآنِ كَمَثَلِ الْإِبِلِ الْمُعَقَّلَةِ، إِنْ عَاهَدَ عَلَيْهَا أَمْسَكَهَا، وَإِنْ أَطْلَقَهَا ذَهَبَتْ

Dari Abdullah bin Umar, sesungguhnya Rasulullah saw bersabda: “Pemisahan shahibul Qur'an itu seperti unta yang diikat. Jika ia diikat, maka ia akan menetap, Namun jika ikatannya dilepaskan, maka ia akan pergi” (H.R. Muslim)¹¹

Maka dengan kondisi santri yang seluruhnya adalah pelajar, tentunya perlu perhatian khusus dalam menjaga kelancaran hafalan al-Qur'an dan perbaikan bacaan al-Qur'an (tahsin).

Karena berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan, khususnya di MA Tahfizhul Qur'an al-Imam Ashim Makassar dan SMA Tahfidzhul Qur'an Imam al-Syathiby Wahdah Islamiyah Gowa, santri harus pandai-pandai membagi waktu antara mengerjakan tugas sekolah dan mura'jaah guna menjaga kelancaran hafalannya.

MA Tahfidzhul Qur'an al-Imam Ashim dan SMA Tahfizhul Qur'an Imam asy-Syathiby merupakan dua sistem pendidikan Islam yang berbasis menghafal al-

¹⁰ Muslim bin hajjāj abul husan al-kusyairi al-naisabūri, *Musnad ash-Shohīh al-Mukhtasar Minas Sunan bin Naqli al-Adl anil Adl an Rasūlillah*, (Juz.1; Beirut: Dār ihyāut turātsi al-Ārabiyy). h.544.

¹¹ Muslim bin hajjāj abul husan al-kusyairi al-naisabūri, *al-Musnad ash-Shohīh al-Mukhtasar Minas Sunan bin Naqli al-Adl anil Adl an Rasūlillah*, h.543

Qur'an turut meramaikan *khazanah* pendidikan Indonesia. Menurut peneliti dua lembaga pendidikan Islam ini menarik untuk diteliti.

Dua lembaga pendidikan ini merupakan integrasi antara kurikulum tahfidz dan kurikulum nasional. Eksperimen-eksperimen yang telah berjalan sekian tahun membuahkan beberapa metode yang efektif bagi siswa.

Keunikan kedua lembaga ini adalah kemampuan memadukan kurikulum *tahfidzhul Qur'an* dengan ilmu Umum. Sistem Integrasi modern ini masih terbilang langka dalam dunia pendidikan kita. Dan dari sini juga menariknya penelitian ini dilakukan.

B. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, terfokus, dan tidak meluas, penulis membatasi penelitian pada penerapan Metode Tahfiz di pesantren Tahfidz Qur'an al-Imam 'Ashim Makassar, dan Imam asy-Syathiby Wahdah Islamiyah Gowa, Adapun objek penelitian ini adalah santri/siswa-siswa MA al-Imam 'Ashim Makassar, dan santri/siswa-siswa Imam asy-Syathiby Wahdah Islamiyah Gowa.

C. Rumusan masalah

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, maka pada bagian ini akan dirumuskan beberapa masalah yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana Penerapan metode tahfizh al-Qur'an yang diterapkan di MA Pondok pesantren *Tahfidzhul Qur'an* al-Imam 'Ashim Makassar dan SMA pondok pesantren *Tahfidzhul Qur'an* Imam asy-Syathibi Wahdah Islamiyah Gowa?
2. Apakah faktor pendukung dan penghambat dari penerapan metode tahfizh Qur'an yang diterapkan di MA Pondok Pesantren *Tahfidzhul Qur'an* al-

imam ‘Ashim Makassar dan SMA Pondok Pesantren *Tahfidzhul Qur’an* Imam Asy-syathibi Wahdah Islamiyah Gowa?

3. Apakah persamaan dan perbedaan dalam penerapan metode tahfizh di MA Pondok Pesantren *Tahfidzhul Qur’an* al-imam Ashim dan SMA Pondok Pesantren *Tahfidzhul Qur’an* al-Imam As-syathibi Wahdah Islamiyah Gowa?

D. Tujuan penelitian

Berangkat dari rumusan masalah di atas maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui metode pembelajaran Tahfidzh al-Qur’an di MA pondok pesantren *Tahfidzhul Qur’an* Al-Imam Ashim Makassar, dan SMA Pondok Pesantren *Tahfidzhul Qur’an* Imam Asy-Syathibi Wahdah Islamiyah Gowa.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dari metode tahfidzul Qur’an yang diterapkan di Pondok Pesantren *Tahfidzhul Qur’an* Al-Imam Ashim Makassar dan SMA Pondok Pesantren Tahfizh Qur’an Imam Asy-Syathibi Wahdah Islamiyah Gowa.
3. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan dalam penerapan metode tahfizh di MA Pondok Pesantren *Tahfidzhul Qur’an* Imam Ashim Makassar dan SMA Pondok Pesantren *Tahfidzhul Qur’an* Imam asy-Syathibi Wahdah Islamiyah Gowa

E. Pengertian Judul dan Definisi Operasional

Untuk lebih memahami judul skripsi ini, dan agar pembaca tidak mempunyai penafsiran yang berbeda dengan maksud penulis, maka perlu dijelaskan beberapa variabel sebagai berikut:

1. Metode

Metode merupakan cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki, atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan¹².

2. Pembelajaran

Pembelajaran merupakan sebuah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber pelajaran dalam suatu lingkungan belajar.¹³

3. Tahfidzhul Qur'an

Istilah Tahfizhul Qur'an merupakan gabungan dua kata yang berasal dari bahasa arab yaitu *Tahfidzh* dan *Qur'an*. Kata *tahfidzh* yang merupakan bentuk *isim mashdar* dari *fi'il madhi* (حَفِظَ – يَحْفِظُ – تَحْفِيزٌ) yang bermakna menghafalkan atau menjadikan hafal¹⁴. Sedangkan tahfidzh yang dimaksud dalam penelitian ini adalah *tahfidzh lafdzi* yaitu tahfidzh yang penekanannya lebih kepada lafazh yang ada dalam al-Qur'an..

Maka tahfidzh al-Qur'an adalah kegiatan menghafal ayat-ayat al-Qur'an dengan cara pengulangan bacaan-bacaan baik dengan mendengarkan maupun melihat tulisan al-Qur'an sehingga bacaan tersebut dapat melekat pada ingatan dan dapat diulang kembali tanpa melihat mushaf atau al-Qur'an.

4. Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan islam dengan seorang atau beberapa santri belajar pada pemimpin pesantren (kyai), dibantu oleh beberapa guru (ulama/ustadz). Didalamnya terdapat lima elemen yang tak terpisahkan, yaitu: pondok, masjid, pengajar kitab yang berkaitan dengan Al-Qur'an dan

¹² Widodo Ahmad dkk, *Kamus Ilmiah Populer* (Cet.II; Yogyakarta: Absolut,2002), h.114

¹³ Undang-undang No, 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas pasal 1 ayat 20.

¹⁴ Ensiklopedi al-qur'an: kajian kosakata , Vol 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h.266.

hadits atau yang dikenal dengan kitab kuning, santri, dan kyai inilah yang disebut dengan tradisi pesantren. Gus dur menyebutkannya sebagai kultur pesantren, yaitu kultur sosio-religius yang merupakan hasil interaksi kehidupan pondok, masjid, santri, ajaran ulama yang terdahulu yang tertuang dalam kitab klasik dan kehidupan kyai¹⁵

F. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelusuran terhadap literatur-literatur yang berkaitan dengan obyek kajian dalam penelitian ini, peneliti menemukan beberapa karya ilmiah maupun buku yang memiliki relevansi dengan penelitian ini.

Imro'Atul Faridah dalam Disertasinya Efektifitas Metode Rote Learning dalam Ilmu Tajwid untuk Meningkatkan Keberhasilan Membaca al-Qur'an dengan baik dan Benar di SMA Negeri 2 Mojokerto.

Berdasarkan hasil penelitiannya, Penelitian tersebut mendapatkan bahwa Metode *Rote Learning* efektif dalam meningkatkan keberhasilan membaca al-Qur'an, dapat diketahui dengan adanya kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran *Rote learning*.

Peneliti menganggap bahwa tesis ini hanya membahas metode yang diajarkan, tanpa mengemukakan materi-materi pembelajaran ilmu tajwid dan aplikasinya dalam pembelajaran al-Qur'an.

Shabri Shaleh Anwar dalam tesisnya "Peran KH. Bustani Qadri dalam. Beliau juga mengajar dalam pengajian-pengajian yang berhubungan dengan al-Qur'an secara khusus mengajarkan ilmu *nagham-nagham* al-Qur'an. Peneliti menganggap bahwa penelitian tersebut hanya membahas

¹⁵ Bahtiar Effendy, *Transformasi Pemikiran dan praktek politik Islam* (Jakarta: Paramadina: Paramadina, 1998), h. 106.

program-program pengembangan al-Qur'an di Indragiri Hilir, terkhusus kepada *qari-qari'ah*.

Baharuddin dalam judul tesisnya “Pengaruh Pendidikan al-Qur'an terhadap Pembinaan Mental/Akhlak Peserta Didik di SMP Negeri 3 Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai”.¹⁶

Berdasarkan hasil penelitiannya, didapatkan bahwa pendidikan al-Qur'an berpengaruh dalam pembinaan mental/akhlak peserta didik SMP Negeri 3 Sinjai Tengah, begitu juga dalam tesisnya dibahas tentang eksistensi, keutamaan dan pentingnya tajwid dalam membaca al-Qur'an.

Peneliti menganggap bahwa penelitian ini tidak membahas secara menyeluruh tentang tajwid dan *makharijul huruf*, tetapi hanya membahas pentingnya tajwid dalam membaca al-Qur'an.

Abdul Hamid Bakir dalam tesisnya “Pengembangan Paket Bahan Ajar tahfizhul Qur'an kelas VII SMP Tahfidz al-Amien Prenduan Sumenep Madura dengan Model Dick and Carrey.

Berdasarkan penelitiannya ditemukan bahwa mayoritas peserta didik kelas VII SMP Tahfidzh al-Amien Prenduan Sumenep mengalami kesulitan dalam belajar tahfizh dengan alasan yang berbeda-beda. Begitupun juga disebutkan salah satu alternatif untuk memecahkan permasalahan tersebut ialah dengan merancang dan mengembangkan bahan ajar.

Peneliti menganggap bahwa tesis ini lebih banyak membahas tentang metode pengajaran tahfidzh yang efektif.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disebutkan terdahulu, pada umumnya membahas pendidikan al-Qur'an dari segi sejarah, fungsi.

¹⁶Baharuddin, “*Pengaruh Pendidikan al-Qur'an terhadap Pembinaan Mental/Akhlak Peserta didik SMP Negeri 3 Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai* (Tesis Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2011).

Penelitian-penelitian di atas tentu saja memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dibahas dalam skripsi ini.

Namun, secara spesifik berbeda karena objek penelitian ini adalah Analisis Komparatif Metode Tahfidzh yang diterapkan kepada santri MA Pesantren *Tahfidzhul Qur'an* al-Imam 'Ashim dan SMA Pesantren *Tahfidzhul Qur'an* Imam asy-Syathiby ditinjau dari segi materi maupun praktek.



BAB II

TINJAUAN TEORI

A. *Kajian Teori*

1. *Metode*

Metode berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari atas dua kata yaitu *metha* dan *hodos*. *Metha* berarti melalui atau melewati dan *hodos* berarti jalan atau cara. Jadi, metode adalah jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu.¹

Zakiah Darajat mengartikan kata metode sebagai suatu cara kerja yang sistematis dan umum, seperti cara kerja ilmu pengetahuan. Ia merupakan jawaban atas pertanyaan “bagaimana”.²

Dalam bahasa Arab, metode diungkapkan dalam berbagai kata. Terkadang digunakan kata *ṭariqah*, *manhāj*, dan *waṣīlah*. *Tariqah* berarti jalan³, *manhaj* berarti sistem⁴, dan *waṣīlah* berarti mediator⁵. Dengan demikian, kata yang paling dekat dengan metode adalah *tariqah* sebagaimana yang telah diungkapkan pada paragraf pertama di atas bahwa metode adalah suatu jalan untuk mencapai tujuan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), metode diartikan sebagai cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud dalam ilmu pengetahuan atau cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang diinginkan.⁶

¹ Arifin Muzayyin, *Filsafat pendidikan Islam* (Cet. VI: PT Bumi Aksara, 2000), h. 97.

² Zakiah Darajat, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, Edisi II (Cet. IV: Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h.1.

³ Adib Bisri Dan Munawwir, *Kamus Indonesia-Arab al-Bisri* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1999), h.452.

⁴ Adib Bisri Dan Munawwir, *Kamus Indonesia-Arab al-Bisri*, h.602

⁵ Adib Bisri Dan Munawwir, *Kamus Indonesia-Arab al-Bisri*, h.701

⁶ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet.III: Jakarta : Bali Pustaka, 2001), h. 598.

Dengan melihat beberapa pengertian yang telah diungkapkan di atas, tampak bahwa metode menunjukkan sebuah jalan, dalam arti jalan yang bersifat non-fisik, yakni dalam bentuk ide-ide yang mengacu pada cara menghantarkan seseorang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2. Pembelajaran

a. Pengertian pembelajaran

Pembelajaran berasal dari kata belajar, yang artinya proses pembentukan tingkah laku secara terorganisir. Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar⁷.

Pembelajaran adalah upaya “menciptakan suasana belajar” atau sebuah upaya untuk mengarahkan anak didik kedalam proses belajar, sehingga mereka dapat memperoleh tujuan belajar sesuai dengan apa yang diharapkan. Ada tiga variabel pembelajaran yang perlu dipertimbangkan dalam merancang pembelajaran. Ketiga variabel tersebut adalah variabel kondisi, variabel metode, dan variabel hasil pembelajaran. Masing-masing dari ketiga variabel tersebut memiliki hubungan yang saling berpengaruh karena dalam pembelajaran harus diupayakan bisa mencakup semua variabel tersebut⁸.

Beberapa prinsip yang menjadi landasan pengertian pembelajaran adalah:

- 1) Pembelajaran sebagai usaha memperoleh perubahan perilaku.
- 2) Hasil pembelajaran terjadi ditandai dengan perubahan secara keseluruhan.
- 3) Pembelajaran merupakan suatu proses.

⁷ Mahfudz Sholahuddin, *pengantar psikologi pendidikan*, (Surabaya; PT.Bima Ilmu, 1996), h. 28.

⁸ Agus Suprijono, *Cooperative Learning. Teori dan aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2009), h. 46.

- 4) Proses pembelajaran terjadinya karna adanya sesuatu yang mendorong dan adanya sesuatu yang terjadi.
- 5) Pembelajaran merupakan bentuk interaksi individu dengan lingkungannya.

Dari beberapa penjelasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran adalah untuk memperoleh perubahan tingkah laku individu.

b. Model pembelajaran

Menurut Nana Sudjana ada dua model pembelajaran, antara lain:

1.) Pembelajaran individual (*individual learning*)

Pembelajaran individual merupakan suatu strategi pembelajaran, hal ini dijelaskan oleh Rowntree, ia menyatakan bahwa “strategi pembelajaran individual dilakukan oleh siswa secara mandiri. Kecepatan, kelambatan, dan keberhasilan pembelajaran siswa sangat ditentukan oleh kemampuan individu bersangkutan. Bahan pembelajaran serta bagaimana mempelajarinya didesain untuk belajar sendiri. Sedangkan menurut Nana Sudjana “pengajaran individual merupakan suatu upaya untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat belajar sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, kecepatan dan caranya sendiri.

Menurut Sudjana, perbedaan-perbedaan itu dapat dilihat dari:

- a) Perkembangan intelektual
- b) Kemampuan bahasa
- c) Latar belakang pengalaman
- d) Bakat dan minat
- e) Kepribadian

Pada strategi pembelajaran individual ini siswa dituntut dapat belajar secara mandiri, tanpa adanya kerjasama dengan orang lain. Sifat positifnya

penggunaan strategi ini adalah terbangunnya percaya diri siswa, siswa menjadi mandiri dalam melakukan pembelajaran, siswa tidak memiliki ketergantungan pada orang lain. Di sisi lain terdapat kelemahan strategi pembelajaran ini, diantaranya jika siswa menemukan kendala dalam pembelajaran minat dan perhatian siswa justru di khawatirkan karena kurangnya komunikasi belajar antar siswa, sementara enggan bertanya kepada guru, tidak membiasakan siswa kerjasama dalam sebuah tim.

Dari pendapat-pendapat diatas dapat kita ambil kesimpulan bahwa pembelajaran individual adalah upaya untuk memberikan kesempatan pada siswa sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, kecepatan, dan caranya sendiri yang dilakukan secara mandiri.

2) Pembelajaran kelompok (*Cooperatif Learning*)

Pengertian pembelajaran kelompok (*cooperative learning*) menurut wina sanjaya “belajar kelompok dilakukan secara berkelompok. Sekelompok siswa diajar oleh beberapa orang guru”. Bentuk pembelajarannya dapat berupa kelompok besar atau pembelajaran klasikal, atau siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil. Strategi kelompok tidak memperhatikan kecepatan belajar individual, setiap individu dianggap sama⁹.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kelompok pembelajaran kelompok merupakan strategi pembelajaran melalui kelompok kecil antara empat sampai enam siswa yang memiliki latar belakang yang berbeda dan tidak memperhatikan kecepatan belajar

⁹ Masitoh dan Dewi Laksmi, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta; Departemen Agama Republik Indonesia), h. 115-116.

individual, setiap individu dianggap sama yang saling bekerjasama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar.

c. **Komponen Pembelajaran**

Dalam proses pembelajaran terdiri dari beberapa komponen yang satu sama lain saling berinteraksi. Komponen-komponen tersebut adalah tujuan, materi pelajaran, metode atau strategi pelajaran, media dan evaluasi¹⁰. Keterangan dari komponen-komponen yang disampaikan sebagai berikut:

- 1) Tujuan merupakan komponen yang sangat penting dalam pembelajaran. Tujuan dalam pembelajaran yang tergambar baik dalam kompetensi dasar maupun dasar dalam standar kompetensi
- 2) Materi pembelajaran merupakan komponen kedua dalam pembelajaran. Materi pembelajaran merupakan inti dalam proses pembelajaran, maka penguasaan materi pelajaran oleh guru mutlak diperlukan.
- 3) Strategi pembelajaran atau metode adalah komponen ketiga yang juga mempunyai fungsi yang sangat menentukan keberhasilan pencapaian tujuan.
- 4) Media merupakan alat bantu dalam proses pembelajaran. Dalam kemajuan teknologi seperti sekarang ini memungkinkan siswa dapat belajar dimana saja dan kapan saja dengan memanfaatkan hasil-hasil teknologi seperti sekarang ini memungkinkan siswa dapat belajar darimana saja dan kapan saja dengan memanfaatkan hasil-hasil teknologi. Melalui penggunaan berbagai media itu diharapkan kualitas pembelajaran akan semakin meningkat.
- 5) Evaluasi merupakan komponen terakhir dalam proses pembelajaran. Evaluasi bukan saja berfungsi untuk melihat keberhasilan siswa dalam

¹⁰ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, h. 57.

proses pembelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai umpan balik bagi guru atau kinerjanya dalam pengelolaan pembelajaran.

Sedangkan Hamruni menjelaskan tentang komponen-komponen pembelajaran sebagai berikut:

1. Guru (pendidik)

Guru adalah pelaku dalam pembelajaran, sehingga guru merupakan factor terpenting dalam pembelajaran. Pendidik atau guru adalah orang yang bertanggungjawab memberikan bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmanid dan rohaninya agar mencapai kebiasaanya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk individu yang sanggup berdiri sendiri .

Peran guru adalah menciptakan serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan dan dilakukan dengan situasi tertentu, serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya. Athiyyah Al-abrasy dalam Armai Arief menyatakan bahwa guru dalam agama islam sebaiknya memiliki sifat-sifat sebagai berikut ¹¹:

- a. Zuhud, mengajar dilakukan ingin mendapat ridho dari Allah SWT
- b. Bersih rohani dan jasmani
- c. Sesuai perkataan dan perbuatan
- d. Bijaksana
- e. Tidak malu mengakui ketidaktahuan
- f. Sabar, rendah hati, pemaaf, berkepribadian baik
- g. Mengetahui karakter anak didik
- h. Ikhlas dalam pekerjaan
- i. Menguasai materi pelajaran

¹¹ Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta; Ciputat Press, 2002), h 72-73.

1) Peserta Didik

Peserta didik merupakan komponen yang melakukan kegiatan belajar untuk mengembangkan potensi kemampuan menjadi nyata untuk mencapai tujuan belajar.

2. Tujuan

Secara terminology tujuan dapat diartikan sebagai perbuatan yang diarahkan kepada suatu sasaran khusus.¹² Tujuan merupakan suatu cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan pembelajaran. Tidak ada suatu pembelajaran yang diprogramkan tanpa tujuan, karena hal ini merupakan kegiatan yang tidak memiliki kepastian dalam menentukan arah, target akhir dan prosedur yang dilakukan. Tujuan merupakan dasar yang dijadikan landasan untuk menentukan strategi, materi, media, dan evaluasi pembelajaran.

3. Bahan Pembelajaran

Bahan pembelajaran merupakan medium untuk mencapai tujuan pembelajaran berupa materi yang tersusun sistematis dan dinamis sesuai dengan arah tujuan dan perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan tuntutan masyarakat.

4. Kegiatan Pembelajaran

Agar tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan optimal, maka kegiatan pembelajaran dapat dirumuskan sesuai dengan standar proses pembelajaran.

5. Metode

¹² Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta; Ciputat Press, 2002), h.70.

Metode adalah satu cara yang dipergunakan untuk menyampaikan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Penentuan metode yang digunakan guru sangat menentukan berhasil atau tidaknya pembelajaran.

6. Alat atau Media

Alat yang digunakan pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran, sedangkan alat sendiri dibagi menjadi dua macam, yaitu alat verbal dan bantu non verbal. Alat verbal berupa susunan, perintah, larangan dan sebagainya. Alat bantu non verbal seperti papan tulis, gambar, diagram, globe, video, slide, dan sebagainya.

7. Sumber Pelajaran

Sumber pelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai tempat atau rujukan dimana bahan pembelajaran dapat diperoleh. Sumber pelajaran dapat dari masyarakat, lingkungan dan kebudayaan.

8. Evaluasi

Evaluasi adalah tindakan atau proses untuk menentukan nilai dari suatu tindakan atau suatu proses yang digunakan dalam menentukan nilai dari sesuatu. Pengertian ini juga dikuatkan oleh pendapat Armai Arief bahwa evaluasi merupakan suatu cara memberikan penilaian hasil terhadap peserta didik¹³.

Evaluasi sebagai sebuah sistem yang dapat dipisahkan dalam proses belajar mengajar dan di dalamnya melibatkan guru dan siswa pada dasarnya evaluasi memiliki fungsi sebagai berikut:

- a. Memberi umpan balik kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki proses pengajaran serta mengadakan perbaikan program siswa.

¹³ Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta; Ciputat Press, 2002), hlm 82.

- b. Memberi angka yang tepat tentang kemajuan atau hasil belajar dari setiap siswa.
- c. Menentukan posisi siswa didalam situasi belajar mengajar agar sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimiliki masing-masing siswa.
- d. Mengenal latar belakang siswa yang mengalami kesulitan-kesulitan belajar yang nantinya dapat dipergunakan sebagai dasar dalam pemecahan kesulitan-kesulitan belajar.

d. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pembelajaran

Muhibbin Syah menyatakan bahwa baik buruknya situasi proses belajar mengajar dan tingkat pencapaian hasil proses instruksional pada umumnya bergantung pada faktor-faktor yang meliputi¹⁴:

1. Karakteristik siswa
2. Karakteristik guru
3. Interaksi dan metode
4. Karakteristik kelompok
5. Fasilitas fisik
6. Lingkungan alam sekitar

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan proses sistem pembelajaran, diantaranya faktor guru, siswa, sarana alat dan media, serta faktor lingkungan.¹⁵

a. Faktor Guru

Guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, guru bukan hanya sebagai model dan teladan bagi siswa yang diajarnya, tetapi juga

¹⁴ Syah Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2004), h. 247.

¹⁵ Diyamti, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta; PT. Rineka Cipta, 2006), h. 52

sebagai pengelola pembelajaran terletak di pindak guru. Oleh karenanya, keberhasilan suatu proses pembelajarn ditentukan oleh kualitas atu kemampuan guru.

b. Faktor Siswa

Siswa dalah organisme yang unik dan berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Faktor-faktor yang dilihat dari aspek siswa meliputi, aspek latar belakang siswa serta factor yang dimiliki siswa. Aspek latar belakang meliputi jenis kelamin siswa, tempat tinggal, tingkat sosial, ekonomi, dan lain-lain. Sedangkan dilihat dari sifat dimiliki meliputi kemampuan dasar, pengetahuan dan sikap.

c. Faktor Sarana dan Prasarana

Kelengkapan sarana dan prasarana akan membantu guru dalam penyelenggaraan proses pembelajaran. Terdapat beberapa keuntungan bagi sekolah yang memiliki kelengkapan sarana dan prasarana. Pertama, kelengkapan sarana dan prasarana dapat menumbuhkan gairah dan motivasi guru mengajar. Kedua, kelengkapan sarana dan prasarana dapat memberikan berbagai pilihan pada siswa untuk belajar.

d. Faktor Lingkungan

Setelah mempunyai hubungan yang baik secara internal , yang ditunjukkan dengan kerjasama antar guru, saling menghargai dan saling membantu, maka memungkinkan iklim belajar yang sejuk dan tenang sehingga akan berdampak pada motivasi belajar siswa. Sebaliknya, jika hubungan tidak harmonis iklim belajar akan penuhdengan ketegangan dan ketidaknyamanan. Sehingga hal tersebut akan dapat mempengaruhi psikologi siswa dalam belajar. Demikian juga sekolah yang memiliki hubungan baik dengan lembaga-lembaga luar akan menambah kelancaran

program-program sekolah, sehingga upaya sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran akan dapat dukungan dari pihak lain.

3. *Tahfidzhul Qur'an* (Menghafal al-Qur'an)

a. Pengertian *Tahfidzh* al-Qur'an

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian menghafal adalah berusaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat¹⁶. Kata *tahfidzh* merupakan bentuk *mashdar ghoir mim* dari kata (*حفظ* — *يُحفظ* — *تحفيظ*) yang mengandung makna menghafalkan atau menjadikan hafal.

Tahfidzhul Qur'an merupakan gabungan dari dua kata yang berasal dari bahasa Arab, yaitu *tahfidzh* dan al-Qur'an, yang mana keduanya mempunyai arti yang berbeda. Pertama *tahfidzh* yang berarti menghafal, dari kata dasar *hafidza-yahfadzu-hifdzan*, yaitu lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa.

Sedangkan al-Qur'an menurut Manna Khalil al-Qattan bahwa lafadh al-Qur'an berasal dari kata *qa-ra-a* yang artinya mengumpulkan dan menghimpun, qira'ah berarti menghimpun huruf-huruf dan katayang satu dengan yang lainnya kedalam suatu ucapan yang tersusun rapi. Sehingga menurut al-Qattan, al-Qur'an adalah bentuk mashdar dari kata *qa-ra-a* secara bahasa berarti "bacaan".

Kemudian pengertian al-Qur'an menurut istilah adalah kitab yang diturunkan kepada Rasulullah saw, ditulis dalam mushaf, dan diriwayatkan secara mutawatir tanpa keraguan¹⁷. Sedangkan Abdul Rauf Aziz juga mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan menghafal al-Qur'an adalah proses mengulang ayat-ayat baik dengan membaca atau dengan

¹⁶ Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gita Media Press.tt), h.307.

¹⁷ Rosihan Anwar, *Ulumul Qur'an*, (Bandung: Pustak Setia, 2004), h.31

mendengarkan, karena pekerjaan apapun jika sering di ulang-ulang pasti menjadi mudah untuk dihafal.¹⁸

Sedangkan menurut Sa'dulloh menghafal al-qur'an adalah mengulang-ulang bacaan al-Qur'an baik dengan bacaan atau mendengar, sehingga bacaan tersebut dapat melekat pada ingatan dan dapat diulang kembali tanpa melihat mushaf atau al-Qur'an.¹⁹

Setelah melihat definisi menghafal dan al-Qur'an diatas maka dapat disimpulkan bahwa tahfidz al-Qur'an adalah kegiatan menghafal ayat-ayat al-Qur'an dengan cara pengulangan bacaan-bacaan baik dengan mendengarkan maupun melihat tulisan al-Qur'an, sehingga bacaan tersebut dapat melekat pada ingatan dan dapat diulang kembali tanpa melihat mushaf atau melihat al-Qur'an.

b. Syarat-syarat Menghafal al-Qur'an

Menghafal al-Qur'an adalah pekerjaan yang sangat mulia akan tetapi menghafal al-Qur'an tidak semudah membalikkan telapak tangan. Sebab itu sebelum menghafal perlu disiapkan agar proses menghafal al-Qur'an tidak begitu berat, sedangkan menurut sa'dulloh untuk dapat menghafal al-Qur'an dengan baik, seseorang harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

1) Niat yang Ikhlas

Ikhlas merupakan tujuan pokok dari berbagai macam ibadah, yang merupakan salah satu dari dua rukun yang menjadi dasar diterimanya suatu ibadah. Niat mempunyai peranan penting dalam melakukan sesuatu, antara lain: sebagai usaha dalam mencapai sesuatu tujuan. Disamping itu juga

¹⁸ Abdul Rauf Aziz, *Kiat Sukses Menjadi hafidz Qur'an Da'iyah*, (Bandung;Syamil Cipta Media,2004), h.49

¹⁹ Sa'dulloh, 9 cara Praktis Menghafal Al-Qur'an, (Cet. I; Jakarta: Gema Insani, 2008) h.57.

berfungsi sebagai pengaman dari penyimpangan sesuatu proses yang sedang dilakukannya dalam rangka mencapai cita- cita, termasuk dalam menghafal al-Qur'an.

2. Mempunyai Kemauan yang Kuat

Diantara yang perlu diperhatikan bagi seorang yang ingin menghafal al-Qur'an diperlukan waktu yang relatif lama antara tiga bulan sampai lima tahun. Walaupun pada sebagian orang yang mempunyai intelegensia tinggi biasa cepat. Jika diperhitungkan dengan waktu memperbaiki bacaan (*tahsin*) maka diperlukan waktu lebih lama lagi. Oleh karena itu dibutuhkan kemauan yang kuat dan kesabaran yang tinggi agar cita-cita menjadi seorang hafidzh bisa tercapai.

3. Disiplin dan *Istiqomah* menambah hafalan

Menghafal al-Qur'an harus disiplin dan istiqomah dan menambah hafalan. Harus gigih dalam memanfaatkan waktu senggang, bersemangat tinggi, mengurangi kesibukan-kesibukan yang tidak ada gunanya, seperti bermain dan bercanda gurau, ketika penghafal al-Qur'an sudah menetapkan waktu tertentu untuk menghafal materi baru, maka waktu tersebut tidak boleh diganggu oleh kepentingan yang lain.

4. *Talaqqi* Kepada Seorang Guru

Guru tahfidz adalah seorang yang membimbing mengarahkan dan menyimak hafalan para penghafal al-Qur'an menghafal al-qur'an tidak diperbolehkan sendiri tanpa seorang guru, karna didalam al-Qur'an banyak terdapat bacaan-bacaan sulis (*musykil*) yang tidak bias dikuasai hanya dengan mempelajari teori saja. Seorang murid harus menatap gurunya dengan penuh hormat dan meyakini bahwa gurunya adalah orang yang unggul. Sikap demikian lebih mendekatkan seorang murid untuk

memperoleh kemanfaatan ilmu. Seorang calon hafidz hendaknya berguru (*talaqqi*) kepada guru yang hafidz Qur'an, telah mantap agama dan ma'rifat serta guru yang dikenal mampu menjaga dirinya.

5. Berakhlak Terpuji

Orang yang menghafal al-Qur'an hendaknya selalu berakhlak terpuji sesuai dengan ajaran syari'at yang diajarkan oleh nabi Muhammad saw. hal ini merupakan cermin dari pengalaman ajaran agama yang terkandung di al-Qur'an. Sehingga terjadi korelasi (hubungan) antara yang dibaca dan dipelajari dengan pengalaman sehari-hari. Menurut raghib As-Sirjani dan abdurahman abdul kahliq ada beberapa syarat menghafal al-Qur'an diantaranya sebagai berikut:

a. Berdoa

Dalam proses menghafal al-Qur'an hendaknya diringi dengan do'a yang sungguh-sungguh agar mendapatkan kemudahan dan anugerah nikmat hafal al-Qur'an. Selain itu kita juga dapat emnfatkan waktu-waktu yng tepat dalam berdo'a seperti waktu sahur, penghujung sholat, sepuluh malam terakhir Ramadhan, atu lebih fokusnya malam-malam ganjil, ketika turun hujan, dan ketika *safar*.

b. Pahamiilah makna ayat dengan benar

ketika mengahafal al-Qur'an seseorang akan mudah menghafal apabila ia memahami makna dan kandungan ayat-ayat yang akan dihafal. Seseorang yang berniat menghafal seluruh al-Qur'an, hendaknya mengkaji ayat-ayat al-Qur'an dengan memanfaatkan kitab tafsir. Sebab, hal ini akan membantu dalm memhami makna dan kandungan ayat-ayat al-Qur'an secar cepat dan tidak perlu menghabiskan waktu lama.

c. Menguasai Ilmu *Tajwid*

Mempelajari ilmu *tajwid* merupakan hal yang sangat penting bagi orang yang ingin mahir membaca al-Qur'an. Selain itu juga seseorang yang menguasai ilmu *tajwid* akan membantu dan mempermudah dalam menghafal al-Qur'an. Karena keunikan dalam teknik membaca al-Qur'an sehingga berbekas didalam hati.

- d. Melakukan Sholat secara khusuk dengan ayat-ayat yang telah dihafal
- Membaca ayat-ayat yang telah dihafal ketika sholat secara rutin sangat efektif dalam memperkuat dan mematangkan hafalan. Serta melakukan penguatan terhadap beberapa ayat yang telah dihafal sebelumnya. Ketika melaksanakan sholat lima waktu di masjid maka seseorang tidak bias membaca ayat yang dihafalnya karena ia hanya mendengarkan bacaan imam. Tetapi selain sholat lima waktu, ada sholat lain yang baik dan cocok untuk melakukan pengulangan hafalan seperti sholat lail, shalat tarawih, shalat Sunnah yang lain²⁰.

c. **Faktor-faktor dalam Menghafal al-Qur'an**

Agar proses menghafal dapat belajar efektif dan efisien, seorang penghafal al-Qur'an hendaknya mengetahui factor-faeaktor pendukung dan penghambat dalam menghafal al-Qur'an. Sehingga, pada saat menghafal ia sudah mendapatkan solusi terbaik untuk pemecahannya.

1. Faktor Pendukung dalam menghafal al-Qur'an

Menurut Wiwi Alawiah Wahid factor-faktor pendukung untuk menghafal al-Qur'an adalah, sebagai berikut:

- a) Factor kesehatan

²⁰ AS-sirjani Raghib, *Cara Cerdas Menghafal Al-Qur'an*, (Solo;Aqwan,2013),h.74-83.

Kesehatan merupakan salah satu factor yang sangat penting bagi orang yang akan menghafalkan al-Qur'an. Jika tubuh sehat maka proses menghafal akan menjadi lebih mudah dan cepat tanpa adanya penghambat dan batas waktu untuk menghafal pun menjadi relative cepat.

b) Faktor psikologis

Kesehatan yang diperlukan oleh orang yang menghafal al-Qur'an tidak hanya dari segi kesehatan lahiriah, tetapi juga dari segi psikologinya. Sebab, jika secara psikologis anda terganggu, maka akan sangat sulit dalam proses menghafal.

c) Faktor kecerdasan

Kecerdasan juga merupakan salah satu factor pendukung dalam menjalani proses menghafal al-Qur'an. Setiap individu mempunyai tingkat kecerdasan yang berbeda-beda, sehingga cukup mempengaruhi terhadap proses hafalan yang dijalani. Bukan berarti kurangnya kecerdasan menjadi alasan untuk tidak bersemangat dalam proses menghafal al-Qur'an. Hal yang penting ialah kerajinan dan istiqomah dalam menjalani hafalan.

d) Faktor motivasi

Orang yang menghafal al-Qur'an, pasti sangatlah membutuhkan motivasi dari orang-orang terdekat, kedua orang tua, keluarga, dan sanak kerabat. Dengan adanya motivasi, ia akan lebih bersemangat dalam menghafal al-Qur'an. Tentu hasilnya akan berbeda jika motivasi yang didapatnya kurang.

e) Faktor usia

Jika hendak menghafalkan al-Qur'an sebaiknya pada usia-usia yang masih produktif. Karna jika usia sang penghafal sudah memasuki masa-masa dewasa atau berumur, maka akan banyak kesulitan yang akan menjadi penghambat.²¹

2. Faktor penghambat dalam menghafal al-Qur'an

Factor-faktor penghambat dalam menghafal al-Qur'an memang banyak sekali, namun menurut Sholih bin fauzan yang paling menonjol diantaranya sebagai berikut:

a) Maksiat dan dosa

Dosa-dosa kita kepada Allah itulah yang menyebabkan kita lemah untuk menghafal. Dosa-dosa itu pula yang mendorong akal kita untuk mudah lupa, dan menyebabkan ayat-ayat terbolak-balik, dan menghilangkan ayat-ayat yang sudah dihafal.

b) Menunda waktu shalat, padahal shalat telah ditetapkan waktunya

Sebagaimana firman Allah dalam Q.S An-Nisaa/4:103:

فَإِذَا قُضِيَتْ الصَّلَاةُ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا
الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman²²

c) Berdusta

Sebagaimana Allah berfirman dalam QS. Ghafir/40:28:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ مُسْرِفٌ كَذَّابٌ

Terjemahnya:

²¹ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Qur'an*, (Yogyakarta; Diva Press, 2012), h.139.

²² Departemen Agama RI, *Al-Quran dan terjemahan*, h.9

Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang melampaui batas lagi pendusta.²³

d) Suka menyakiti orang lain

Sebagaimana Allah berfirman dalam QS. Al-Ahzab/33:58:

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوا فَقَدْ احْتَمَلُوا بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُّبِينًا

Terjemahnya:

Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang yang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata²⁴

f) Menghibah atau menggunjing orang lain

Banyak orang yang terkena penyakit yang satu ini, Allah berfirman dalam QS. Al-Hujurat/49:12:

وَلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ
أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَحِيمٌ

Terjemahnya

Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain²⁵

g) Hasad

Allah berfirman dalam QS. An-Nisaa/4:54:

أَمْ يَحْسُدُونَ النَّاسَ عَلَى مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ

Terjemahan:

ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran karunia yang Allah telah berikan kepadanya? ²⁶

²³ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan terjemahan*, h. 470

²⁴ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan terjemahan*, h. 426

²⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahan*, h.517

²⁶ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan terjemahan*, h.57

Sehingga faktor-faktor di atas dapat disimpulkan faktor pendukung yang dapat mendorong seseorang untuk menghafal Al-Qur'an yaitu:

- a) baik dari dalam diri (faktor internal),
- b) maupun dari luar (faktor eksternal).

Sedangkan faktor penghambat diantaranya yaitu:

- a) maksiat dan dosa,
- b) suka menyakiti orang lain,
- c) menghibah dan menggunjing orang lain
- d) mengadu domba,
- e) suka menunda waktu sholat
- f) hasad.

d. *Macam-macam Metode Menghafal al-Qur'an*

Mempelajari al-Qur'an merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Belajar al-Qur'an dapat dibagi pada beberapa tingkatan, yaitu (i) belajar membaca sampai lancar dan baik, sesuai kaidah-kaidah yang berlaku dalam qira'at dan tajwid, (ii) belajar arti dan maksud ayat sampai mengerti apa yang terkandung di dalamnya, dan (iii) belajar menghafal diluar kepala sebagaimana dikerjakan oleh para sahabat pada masa Rasulullah, pada masa Tabi'in hingga saat ini.²⁷ Buku yang secara khusus membahas tentang teori menghafal al-Qur'an antara lain di dalam buku "bimbingan praktis menghafal al-Qur'an" yang ditulis oleh Ahsin W. al-Hafizh dan diterbitkan oleh PT. Bumi Aksara Jakarta Tahun 2005. Di dalam bukun tersebut dikupas beberapa metode menghafal al-Qur'an yang banyak dipakai oleh

²⁷ Ahsin W al-Hafidz, *Bimbingan praktis menghafal al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005), h. 9.

para hafizh. Metode tersebut adalah metode tahfidz, Metode wahdah, metode kitabah, metode gabungan wahadah dan kitabah, metode jama', metode talaqqi, metode jibril, metode isyarat, dan metode taqrir.²⁸

Untuk memperjelas beberapa konsep dasar dari metode-metode tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

a. Metode tahfizh

Metode tahfizh adalah sebuah metode menghafal al-Qur'an yang pada intinya dimulai dengan kontrak kesanggupan menghafal dari seorang santri/murid kepada seorang guru pembimbing, kemudian ia membaca dan menghafalkan sendiri materi hafalannya, dan setelah ia yakin benar-benar hafal maka ia menyetorkan hafalannya kepada guru pembimbing, jika guru pembimbing telah menyatakan bahwa ia telah lulus, maka santri/murid mengajukan kontrak kesanggupan lagi untuk hari berikutnya, demikian seterusnya. Didalam metode ini seorang santri/murid bebas memilih tempat untuk menghafal tetapi masih di area lembaga pendidikan. Uji kemampuan hafalan berlangsung secara otomatis bersamaan dengan proses pembelajaran.

Dengan teori ini para santri menghafal sendiri materi-materi sebelum mendengarkan hafalannya pada instruktur. Cara kerja teori ini sebagai berikut:

- 1) Pertama kali calon penghafal membaca bi al-nadzar materi-materi yang akan akan diperdengarkan pada instruktur minimal tiga kali.
- 2) Setelah terasa ada bayangan kemudian dibaca dengan hafalan minimal tiga kali dalam satu kalimat dan maksimal tidak terbatas.

²⁸ Ahsin W al-Hafidz, *Bimbingan praktis menghafal al-Qur'an*, h. 10.

- 3) Setelah satu kalimat tersebut menjadi hafal dan lancar, lalu dirangkaikan dengan kalimat berikutnya sehingga sempurna satu ayat.
 - 4) Setelah materi satu ayat itu dikuasai hafalan-hafalannya dengan hafal betul-betul lancar, maka diteruskan dengan menambah bil-nadzar terlebih dulu mengulang-ulang seperti pada materi pertama.
 - 5) Setelah mendapat hafalan dua ayat dengan baik dan lancar tidak terdapt kesalahan, lalu hafalan itu diulang-ulang mulai materi ayat pertama dirangkaikan dengan ayat kedua minimal tiga kali.
 - 6) Setelah materi yang ditentukan menjadi hafal dengan baik dan lancar, lalu hafalan itu diperdengarkan ke hadapan instruktur. Untuk ditashih hafalannya dan untuk mendapatkan petunjuk-petunjuk dan bimbingan seperlunya.
 - 7) Waktu menghadap ke Instruktur hari kedua, penghafal memperdengarkan materi baru yang sudah ditentukan dan mengulang materi hari pertama dan begitu seterusnya sampai sempurna.²⁹
- a. Metode Wahdah
- Metode wahdah yaitu metode menghafal ayat per ayat, dimana setiap ayat dibaca sepuluh kali atau lebih (mengulang-ulang), sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangan dalam benak santri/murid. Setelah santri /murid benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya dan jika telah mencapai satu halaman al-Qur'an

²⁹ Muhammad Zein , *Problematika Menghafal al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1985), h. 249.

atau satu ruku' maka dihafal ulang berkali-kali hingga lancar. Dalam menguji kemampuan santri/siswa guru pembimbing tidak terlalu kaku, tetapi ada kebebasan sampai ia benar-benar hafal. Uji kemampuan bias dilakukan di hadapan siswa lain dalam forum pembelajaran ataupun secara privat, yaitu setiap murid menghafalkan dihadapan guru.³⁰

b. Metode Kitabah

metode kitabah diambil dari kata “kitabah” yang artinya menulis. Di dalam metode ini seorang santri/siswa terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas yang telah disediakan. Kemudian ayat-ayat tersebut ditulis dan dihafalkannya. Untuk menghafalkannya dapat berkali-kali menulis sambil menghafal dalam hati. Metode kitabah ini bersifat sangat privat dan tidak bias diterapkan secara masal, karena itu metode ini merupakan metode alternative untuk membantu metode yang lain.³¹

c. Metode gabungan wahdah dan kitabah

Metode gabungan antar wahdah dan kitabah merupakan metode menghafal ayat-ayat al-Qur'an dengan langkah seorang santri/siswa menghafal ayat-ayat per ayt terlebih dahulu kemudian setelah hafal atau belum sempurna hafalannya dituliskan pada kertas yang telah disediakan. Setelah ia mampu memproduksi kemabli ayat-ayat yang dihafalnya dalam bentuk tulisan, maka ia melanjutkan kembali untuk, menghafal ayat-ayat berikutnya, tetapi jika penghafal belum mampu, memproduksi hafalnnya ke dalm tulisan secara baik, maka ia kembali

³⁰ Ahsin W Al-hafidz, Bimbingan praktis Menghafal al-Qur'an, h. 12.

³¹ Ahsin W Al-hafidz, Bimbingan praktis Menghafal al-Qur'an, , h. 14.

menghafalkannya sehingga ia benar-benar mencapai nilai hafalan yang valid.³²

d. Metode jama'

Metode jama' adalah cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif, atau bersama-sama, dipimpin oleh seorang instruktur guru. Materi hafalan dihafalkan secara bersama-sama sampai beberapa kali pengulangan, dan jika dirasakan telah hafal maka berpindah pada materi berikutnya, didalam metode ini tidak ada uji kemampuan hafalan bagi peserta hafalan.

e. Metode jibril

Istilah metode jibril adalah dilatorbelakangi perintah Allah SWT kepada nabi Muhammad SAW untuk mengikuti bacaan al-Qur'an yang telah dibacakan oleh malaikat jibril sebagai penyampai wahyu. Metode ini diambil dari makna surat al-Qiyamah ayat 18, yang intinya teknik taqlid-taqlid (menirukan), yaitu santri menirukan bacaan gurunya. Metode ini juga menjaga prinsip tartil yang dilhami oleh kewajiban membaca al-Qur'an secara tartil sebagaimana Q.S al-Muzammil/74:4. Dan di dalam metode jibril juga disertai pemahaman terhadap kandungan ayat yang diilhami oleh peristiwa turunnya wahyu secara bertahap yang memberikan kemudahan kepada para sahabat untuk menghafalnya dan memaknai makna-makna yang terkandung didalamnya.

f. Metode isyarat

³²Ahsin W Al-hafidz, Bimbingan praktis Menghafal al-Qur'an, h. 17.

Metode isyarat adalah sebuah metode dimana seorang guru pembimbing atau orang tua memberikan gambaran tentang ayat-ayat al-Qur'an. Setiap kata dalam setiap ayat al-qur'an memiliki sebuah isyarat. Makna ayat dipindahkan melalui gerakan-gerakan tangan yang sangat sederhana. Dengan cara ini anak dengan mudah memahami setiap ayat al-Qur'an dan bahkan dengan mudah menggunakan ayat-ayat tersebut dalam percakapan sehari-hari³³.

g. Metode Muraja'ah

Muraja'ah yaitu mengulang hafalan yang sudah diperdengarkan kepada guru atau kyai. Hafalan yang sudah diperdengarkan ke hadapan guru atau kyai yang semula sudah dihafal dengan baik dan lancar, kadangkala masih terjadi kelupaan lagi bahkan kadang-kadang menjadi hilang sama sekali. Oleh karena itu perlu diadakan murajaah atau mengulang kembali hafalan. Oleh karena itu perlu diadakan murajaah atau mengulang kembali hafalan yang telah diperdengarkan ke hadapan guru/kyai³⁴.

Jadi metode mura'jaah merupakan solusi untuk selalu mengingat hafalan kita atau melestarikan dan menjaga kelancaran hafalan al-Qur'an kita, tanpa adanya mura'jaah maka rusaklah hafalan kita.

Dari uraian metode-metode diatas , guna melihat aplikasi dilapangan terlebih dahulu dirumuskan dalam sebuah tabulasi sehingga karakteristik masing-masing dapat dilihat secara jelas. Namun perlu

³³Ahsin W Al-hafidz, Bimbingan praktis Menghafal al-Qur'an, h. 20.

³⁴Muhammad Zein , *Problematika Menghafal al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1985), h. 250.

ditegaskan dalam tabel ini masih sangat kasar karena hanya diambil dari masing-masing metode. Selanjutnya karakteristik utama masing-masing metode menghafal al-Qur'an dimaksud dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1.

Metode menghafal al-Qur'an dan karakteristik utamanya

No	Metode	Karakteristik utama
1	Tahfidz	Menghafal secara mandiri, uji kemampuan secara privat, diberi tugas diluar kegiatan belajar
2	Wahdah	Ada contoh bacaan dari guru, menghafal per-ayat atau beberapa ayat , uji kemampuan bertahap sesuai materi hafalan, diberi tugas diluar kegiatan belajar, bimbingan privat terhadap kesulitan
3	Kitabah	Menulis ayat kemudian dihafalkan, uji kemampuan privat atau berkelompok, diberi kegiatan diluar kegiatan belajar
4	Wahdah+kitabah	Menghafal ayat kemudian hafalan ditulis pada kertas yang disiapkan, uji kemampuan berkelompok atau privat , diberi tugas diluar kegiatan belajar

5	Jama'	Menghafal bersama dipimpin guru, diulang-ulang tanpa evaluasi kemampuan
6	Talaqqi	Belajar privat tanpa mengutamakan lembaga pendidikan, menghafal langsung uji kemampuan, diberi tugas diluar kegiatan belajar
7	Jibril	Siswa menirukan bacaan guru dan disertai penjelasan makna ayat, uji kemampuan privat atau berkelompok
8	Isyarat	Pemberian materi hafalan diikuti gerakan tangan, miik, dsb, uji kemampuan privat, diberi tugas diluar kegiatan belajar.
9	Takrir	Mengulang hafalan dan menyetorkannya kepada seorang guru/ustadz
10	Muraaja'ah	Mengulang hafalan dan menyetorkannya kepada seorang guru/ustadz

Menurut Amjad Qosim, metode menghafal al-Qur'an itu terdiri atas tiga macam.

1. Metode Menghafal Beberapa Ayat atau Satu Ayat.

Dalam metode ini, seorang hafiz dituntut untuk membaca satu ayat dengan benar sebanyak dua atau tiga kali, kemudian memperdengarkan kepada orang lain. Selanjutnya menghafal ayat kedua, dengan cara yang sama seperti sebelumnya, dan memperdengarkan ayat pertama dan kedua. Kemudian melanjutkan ke ayat ketiga dengan metode yang sama dan memperdengarkan ayat perayat. Begitulah cara seterusnya sampai menghafal satu halaman. Metode ini dikenal dengan metode yang paling lambat. Metode ini biasanya menghabiskan waktu sekitar 15 menit karena banyak dilakukan pengulangan.

2. Metode dengan Penghafalan Satu Halaman Dibagi menjadi Tiga Bagian.

Pada metode ini, ayat yang terdapat pada tiap bagian, dibaca berulang kali sampai hafal. Jika ketiga bagian telah dihafal, maka ketiga bagian tersebut disambung dengan bagian yang lain hingga menjadi satu halaman.

Jika dibandingkan dengan metode pertama, maka metode yang kedua ini lebih mengefisienkan waktu. Hubungan antara satu ayat dengan ayat lainnya pun semakin sempurna dengan cara yang lebih baik.

3. Metode dengan Menghafal Satu Halaman Sekaligus

Metode ini mirip dengan metode kedua di atas, tetapi targetnya adalah satu halaman penuh. Dalam metode ini, seorang *hafizh* dituntut untuk membaca dengan benar dan pelan satu halaman sekaligus sebanyak empat sampai enam kali, dan diringi dengan tekad yang kuat. Jika belum mampu menghafal dengan baik, maka disarankan untuk mengadakan

tasmi' (memperdengarkan hafalan) dengan benar sebanyak tiga kali. Dengan begitu, satu halaman akan terhafal dengan hafalan yang baik, kuat, dan mantap. Di antara ketiga metode yang ada, metode inilah yang paling cepat karena satu halaman selesai dihafalkan sekitar 10 menit. Bahkan ada yang dapat menghafalnya kurang dari 10 menit.³⁵

Menurut Yahya Abd Fattah, metode yang paling tepat digunakan oleh seorang *hafiz* adalah metode menghafal satu halaman mushaf tiap harinya. Disertai dengan metode *muraja'ah* secara kontiniu (terus-menerus).³⁶

Menurut Sa'dulloh, metode menghafal al-Qur'an itu ada tiga yaitu:

1. Metode seluruhnya, yaitu membaca satu halaman dari baris pertama sampai beris terakhir secara berulang-ulang sampai hafal.
2. Metode bagian, yaitu menghafal ayat demi ayat, atau kalimat demi kalimat yang dirangkaikan sampai satu halaman.
3. Metode campuran, yaitu kombinasi antara metode seluruhnya dengan metode bagian. Mula-mula membaca satu halaman secar berulang-ulang, kemudian pad bagian tertentu dihafal tersendiri, dan selanjutnya diulang kembali secara keseluruhan.

Ketiga metode yang dikemukakan oleh Sa'dulloh tersebut di atas, dilakukan melalui kegiatan berikut:

- a. *Bi al-Nazhar* (بالنظر), yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf secara berulang-ulang.

³⁵Amjad Qosim, *Sebulan Hafal Al-Qur'an* (Cet. IV; Solo: Zam-zam,2011) , h.92-94.

³⁶Yahya Abd Fattah, *Khairu Mu'in fi Hifzi al-Qur'an al-karim*, diterjemahkan oleh Dima dengan judul *Revolusi Menghafal Al-Qur'an*, (Cet.IV: Surakarta: Insan Kamil, 2011), h.74.

- b. *Tahfiz* (تحفيظ), yaitu menghafal sedikit demi sedikit ayat-ayat al-Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang secara *bi al-Nazar* tersebut.
- c. *Talaqqi* (تلقّي), yaitu menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru atau instruktur.
- d. *Taqrir* (تقرير), yaitu mengulang hafalan atau mpendengarkan hafalan yang pernah dihafal atau pernah diperdengarkan kepada guru tahfiz.
- e. *Tasmī'* (تسميع), yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain, baik kepada perseorangan maupun kepada jama'ah.³⁷

Menurut Ilham Agus, metode menghafal al-Qur'an itu ada lima macam, yaitu sebagai berikut:

1. Metode menghafal dengan pengulangan penuh, yaitu mengulang-ulang bacaan al-Qur'an sedikit demi sedikit sampai benar-benar dihafal atau tanpa melihat mushaf sedikitpun.
2. Metode menghafal dengan tulisan, yaitu menulis al-Qur'an yang akan dihafal di atas kertas, kemudian dibaca berulang-ulang sampai lancar dan dihafal.
3. Metode menghafal dengan memahami makna, yaitu menghafal al-Qur'an dengan cara melihat arti atau makna terlebih dahulu, kemudian membacanya secara berulang-ulang sampai hafal.
4. Metode menghafal dengan bimbingan guru, yaitu menghafal dengan cara mendengarkan bacaan sang guru dan ditirukan oleh murid secara berulang-ulang, metode ini biasanya digunakan oleh para tunanetra.

³⁷ Sa'dulloh, 9 cara Praktis Menghafal Al-Qur'an, (Cet. I; Jakarta: Gema Insani, 2008)

5. Metode menghafal dengan menggunakan *tape recorder*, yaitu menghafal dengan cara mendengar bacaan al-Qur'an dari kaset secara berulang-ulang sampai hafal.³⁸

Dari beberapa pendapat para pakar di atas, maka penulis dapat memberikan kesimpulan bahwa metode apapun yang dipakai seseorang dalam menghafal al-Qur'an, tidak terlepas dari pembacaan secara berulang-ulang (*Muraja'ah*) sampai dapat mengucapkannya tanpa melihat mushaf al-Qur'an. Sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Muzammil/73: 4 sebagai berikut:

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

Terjemahan:

*Dan bacalah al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan.*³⁹

e. Fungsi dan Tujuan Metode dalam Menghafal al-Qur'an

Menghafal al-Qur'an merupakan perbuatan yang sangat mulia di sisi Allah swt. Dalam menghafal al-Qur'an, seseorang harus memiliki metode karena metode dapat menentukan berhasil atau tidaknya suatu pelaksanaan kegiatan. Metode merupakan langkah awal yang ditempuh sebelum melaksanakan suatu kegiatan. Berhasilnya suatu kegiatan didukung oleh pemilihan metode yang tepat. Jika metode sudah dikuasai maka akan memudahkan jalan dalam mencapai tujuan.

Setiap orang yang berkewajiban melakukan tugas, kepadanya dituntut agar memangku kewajiban itu sepenuh tanggung jawab. Setiap kewajiban berisi tugas, dan setiap tugas harus dilaksanakan. Suatu tugas selesai

³⁸ Ilham Agus Sugianto, *Kiat Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Cet.1; Bandung: Mujahid Press,2004), 78-79.

³⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,h.574.

dilaksanakan setelah tujuan yang dituju oleh petugas itu tercapai. Agar tujuan itu dapat dicapai dengan cepat, meyakinkan, dan tepat. Pemilihan metode secara tepat, dapat menyebabkan suasana pembelajaran semakin menyenangkan, menggembirakan, penuh dengan dorongan dan motivasi sehingga pelajaran atau materi yang dipelajari didapat dengan mudah dan diserap.

Fungsi metode secara umum adalah memberikan jalan atau cara sebaik mungkin bagi suatu pelaksanaan kegiatan, sedangkan dalam konteks lain, metode dapat merupakan sarana untuk menemukan, menguji, dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan suatu disiplin ilmu.⁴⁰

Berdasarkan pendapat di atas, maka penulis dapat memberikan pemahaman bahwa fungsi metode dalam menghafal al-Qur'an adalah sebagai sarana untuk membuka jalan bagi penghafal dalam melaksanakan tugas hafalannya demi mencapai target yang telah ditetapkan.

Tujuan metode adalah menjadikan proses penghafalan al-Qur'an lebih berdaya guna dan berhasil guna, serta menimbulkan kesadaran bagi para penghafal al-Qur'an untuk mengamalkan nilai-nilai Islam melalui teknik motivasi yang menimbulkan gairah menghafal secara mantap.⁴¹

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa metode dapat mengarahkan kepada keberhasilan, memberi kemudahan dalam menghafal al-Qur'an, serta memberikan inspirasi bagi para penghafal untuk merealisasikan nilai-nilai islam.

⁴⁰ <http://www.google.com.elearning.unesa.ac.id>. Diakses pada tanggal 8 maret 2018

⁴¹ Muhaimin dan Abd. Mujib, *pemikiran pendididkan Islam; kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasinalisasinya*, (Cet.I; Bandung:PT.trigenda Karya,1993),h.232.

f. Asas-asas Menghafal al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan oleh Allah kepada nabi Muhammad saw. Ia merupakan perkataan yang paling mulia di antara seluruh perkataan yang ada, bahkan membacanya merupakan suatu ibadah. al-Qur'an merupakan pedoman dasar bagi umat Islam dalam menjalankan kehidupan di dunia ini untuk memperoleh kebahagiaan di akhirat kelak.

Suatu kewajiban bagi setiap umat Islam untuk selalu berinteraksi aktif dengan al-Qur'an, menjadikannya sebagai sumber inspirasi, berpikir, dan bertindak. Membaca al-Qur'an merupakan langkah awal dalam berinteraksi dengannya, kemudian dilanjutkan dengan tadabbur, yakni meresapi dan menghayati setiap bacaan-bacaan yang ada, lalu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, selanjutnya mengajarkannya dan tidak lupa menghafal dan menjaganya agar hafalan-hafalan tersebut tidak terlupakan.

Bencana paling besar yang menimpa *ahl al-Qur'ān* adalah mempelajarinya untuk selain Allah, berbuat riya', mengorientasikan segala aktivitasnya bersama al-Qur'an untuk dunia dan tidak mau mengikuti kandungannya. Padahal berpaling dari mengamalkan kandungan isinya adalah dosa besar dan paling dekat dengan kebinasaan.⁴²

Menghafal al-Qur'an merupakan salah satu ketentuan Allah swt. yang memungkinkan terpeliharanya al-Qur'an secara utuh dan murni. Keterlibatan malaikat, manusia, baik Nabi, sampai kepada pengikutnya adalah untuk mengamalkan, memahami, mengaktualisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Asas-asas dalam menghafal al-Qur'an adalah sebagai berikut:

⁴² Muhammad Musa Nashr, *Wasiat Rasul kepada Pembaca dan Penghafal al-Qur'ān*, (Cet.I; Surakarta: Al-Qowam, 2010),h.14.

1. Menghafal al-Qur'an merupakan anjuran bagi setiap muslim demi menjaga keterpeliharannya, sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Hijr/15: 9.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Terjemahnya:

Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.⁴³

Ayat tersebut memberikan jaminan tentang kesucian dan kemurnian al-Qur'an selama-lamanya, dan salah satu cara agar al-Qur'an tetap terjaga adalah dengan menghafal. Jadi keaslian al-Qur'an telah mendapat jaminan langsung dari Allah swt. Hal ini berbeda dengan kitab-kitab samawi yang lain yang telah bercampur dengan tangan-tangan manusia dalam arti tidak asli lagi.

2. Membaca/menghafal al-Qur'an adalah perintah Allah sebagaimana yang termaktub dalam Q.S Al-Kahfi/18: 27.

وَاتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنْ كِتَابِ رَبِّكَ لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِهِ وَلَنْ يَجِدَ مِنْ دُونِهِ مُلْتَحَدًا

Terjemahnya:

“Dan bacakanlah apa yang diwahyukan kepadamu, yaitu kitab Tuhanmu (al-Qur'an). Tidak ada (seorangpun) yang dapat mengubah kalimat-kalimatnya dan kamu tidak akan dapat menemukan tempat berlindung selain daripadanya.”⁴⁴

Dalam ayat di atas, Allah swt. telah memerintahkan hamba-Nya untuk senantiasa membaca dan memahami isi kandungan ayat-ayat al-Qur'an.

⁴³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.263.

⁴⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.448.

Allah swt. juga menegaskan bahwa tidak ada seorang pun yang dapat mengubah kalimat-kalimatnya sampai hari kiamat.

3. Menghafal al-Qur'an merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui shalat, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Ankabūt/29: 45:

اتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Terjemahan:

“ Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu al-Kitab (al-Qur'an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar, dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain), dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁴⁵

Dalam ayat tersebut di atas, erat kaitannya dengan menghafal al-Qur'an karena dengan hafal al-Qur'an, seseorang dapat melaksanakan shalat dengan sempurna. Senada dengan hal tersebut, Allah swt. berfirman dalam QS. Fāthir/35: 29.

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّنْ تَبُورَ

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi.⁴⁶

Telah menjadi keharusan bagi umat Islam untuk menjalankan shalat lima waktu karena hal tersebut merupakan pondasi agama. Ibarat sebuah

⁴⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya*, h.635.

⁴⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.700.

bangunan, jika tanpa pondasi, maka bangunan tersebut akan mudah runtuh. Demikian halnya dengan shalat, karena shalat adalah tiang agama. Jika seseorang mengaku dirinya sebagai muslim, kemudian tidak melaksanakan shalat maka dapat dipastikan bahwa Islamnya hanya sebagai simbol.

4. Membaca/menghafal al-Qur'an berarti mengimani kitab Allah.

Sebagaimana Firman Allah dalam QS. al-Baqarah/22: 121.

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

Terjemahannya:

“Orang-orang yang telah Kami berikan al-kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya. Dan barangsiapa yang ingkar kepadanya, maka mereka itulah orang-orang yang rugi”.⁴⁷

Beriman kepada kitab-kitab Allah merupakan salah satu rukun dari enam rukun iman dalam agama Islam. Mengimani berarti mempercayai akan adanya kitab-kitab Allah, mempelajari serta mengamalkan isi yang terkandung di dalamnya.

5. Orang yang mempelajari al-Qur'an digolongkan sebagai manusia yang paling baik, sebagaimana sabda Rasulullah saw. yang dikutip oleh Imam al-Nawawi dalam kitab Riyād al-Ṣāliḥīn sebagai berikut:

عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (صحيح البخاري)

Artinya:

⁴⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.32.

Dari Usman bin Affan r.a. berkata: Rasulullah saw. bersabda “Orang yang paling baik di antara kalian adalah yang mempelajari al-Qur’an dan mengajarkannya.”⁴⁸

Dari hadis Rasulullah saw. tersebut di atas, menunjukkan bahwa orang yang mempelajari dan mengajarkan al-Qur’an termasuk ke dalam golongan hamba-hamba Allah yang paling baik. Jadi, untuk menjadi hamba yang paling baik, hendaknya seorang muslim senantiasa mempelajari dan mengamalkan al-Qur’an.

6. Membaca/menghafal al-Qur’an merupakan ibadah yang paling utama, sebagaimana sabda Rasulullah yang dikutip oleh Imam al-Nawāwī dalam kitab *Riyād al-Ṣālihīn* sebagai berikut:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الَّذِي لَيْسَ فِي جَوْفِهِ شَيْءٌ مِنَ الْقُرْآنِ كَالْبَيْتِ الْحَرَبِ (رواه الترمذی)

Artinya:

“Dari Ibnu Abbas r.a. berkata Rasulullah saw. bersabda, “Sesungguhnya orang yang di dalam dadanya tidak ada al-Qur’an sama sekali, tak ubahnya seperti rumah yang rusak”⁴⁹.

Secara manusiawi, seorang hidup di dunia ini, pasti ingin memiliki rumah yang bagus. Untuk memiliki rumah tersebut, maka ia harus melakukan suatu usaha untuk mendapatkan rumah idamannya. Semakin besar usaha yang ia lakukan, maka akan semakin besar pula hasil yang ia dapatkan. Demikian halnya dengan al-Qur’an, semakin sering ia membaca dan memahami isi

⁴⁸ Yahya bin Sāraf an-Nawawī, *Riyāḍus Ṣālihīn*, Edisi IX (Libanon, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2010), h.222.

⁴⁹ Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa as-Sulami at-Tirmidzi. *Al-Jāmi’ al-Kabir*, (Juz 5; Beirut: Dār Gorbul Islāmīy), h.27

kandungan al-Qur'an, maka akan baiklah dirinya, karena segala perbuatan yang ia lakukan berdasar pada ayat-ayat al-Qur'an yang telah dibacanya.

7. Dengan al-Qur'an, Allah mengangkat derajat orang-orang yang merendharkannya, sebagaimana hadis Rasulullah yang dikutip oleh imam al-Nawawi dalam kitab *Riyād al-Ṣālihīn* sebagai berikut:

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ إِنَّ نَبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ اللَّهَ يَرْفَعُ بِهَذَا الْكِتَابِ أَقْوَامًا، وَيَضَعُ بِهِ الْآخَرِينَ (صحيح مسلم)

Artinya:

Dari Umar bin al-Khattab ra. bahwa Rasulullah saw. bersabda “Sesungguhnya Allah swt. dengan kitab al-Qur'an ini mengangkat derajat sekelompok orang dan merendahkan derajat kelompok yang lain”⁵⁰.

Hadis tersebut di atas, dapat dipahami bahwa terkadang seseorang sering membaca al-Qur'an tetapi mendapat murka dari Allah, karena perbuatannya tidak seperti apa yang terdapat dalam al-Qur'an. Hal tersebut dikarenakan ayat-ayat yang telah dibacanya tidak diamalkan dengan baik.

8. Al-Qur'an yang telah dihafal harus senantiasa dijaga agar tidak hilang. Dalam hadis Rasulullah saw., dikemukakan sebagai berikut:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "بِئْسَ مَا لِأَحَدِهِمْ يَقُولُ: نَسِيتُ آيَةً كَيْتَ وَكَيْتَ، بَلْ هُوَ نُسِّي (رواه البخاري)

Artinya:

Tidaklah bagi seseorang berkata: saya lupa ayat begini dan ayat begitu akan tetapi ia lupakan.(HR. Bukhari)⁵¹.

⁵⁰ Yahya bin Sāraf an-Nawāwī, *Riyāduṣ Ṣālihīn*, Edisi IX (Libanon, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2010), h. 222.

⁵¹ Imam Abdullah Muhammad bin Ismail Al-bukhari, *Shahih Bukhari*, Juz VI (Cet. I; Semarang: CV. Asy Syifa, 1993), h. 235.

g. Urgensi Menghafal al-Qur'an

Setiap langkah kehidupan di dunia ini, manusia pasti memiliki tujuan dalam melakukan sesuatu, begitu pula halnya dengan menghafal al-Qur'an karena al-Qur'an merupakan kitab Allah yang memiliki keistimewaan dibanding kitab-kitab samawi lainnya. Di antara keistimewaan yang dimiliki al-Qur'an adalah membacanya merupakan ibadah. Jika membacanya saja merupakan ibadah, maka apalagi dengan menghafalnya. Dalam menghafal al-Qur'an dibutuhkan ketulusan dan keikhlasan dalam hati agar dalam menjalaninya senantiasa mendapatkan ridha dari Allah swt. jika suatu pekerjaan dilakukan dengan ikhlas, maka rintangan apapun yang menghalangi akan bisa diatasi dengan baik.

Ada beberapa alasan mengapa seseorang ingin menghafal al-Qur'an sehingga hal tersebut dapat menjadi impian yang bisa membawa menuju ke arah kebaikan. Di antara alasan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Al-Qur'an adalah kalam Allah swt.

Menghafalnya adalah aktivitas paling besar nilainya karena hal itu akan membuka pintu-pintu kebaikan. Seorang yang membaca satu huruf dari al-Qur'an maka dia akan memperoleh sepuluh kebaikan, dan satu kebaikan nilainya lebih dari dunia dan seisinya.⁵² Sebagaimana hadis Rasulullah saw.

yang dikutip oleh Muhyiddin dalam kitab Riyāḍus Ṣhālihīn sebagai berikut:

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ، وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا، لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ، وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا م حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ. (رواه الترمذی)

Artinya:

⁵² Abdud Dāim al-Kahīl, *Thāriqh Iḥdā'iyyah li Hifz al-Qur'ān* di terjemahkan oleh Ummu Qadha Nahbah dengan judul *Hafal Al-Qur'ān tanpa nyantri* (Cet. I; solo: Pustaka Arafah, 2010), h. 19.

Barangsiapa membaca satu huruf dari kitab Allah, maka dia mendapat satu kebaikan, kemudian satu kebaikan akan dilipatgandakan menjadi sepuluh. Saya tidak mengatakan *alif lam mim* itu satu huruf, namun *alif* satu huruf, *lam* satu huruf, dan *mim* satu huruf (HR. Tirmizi)⁵³.

Tidak dapat dibayangkan lagi berapa banyak kebaikan yang diperoleh bagi seorang penghafal al-Qur'an.

2. Mencontoh perbuatan nabi Muhammad saw.

Nabi Muhammad saw. adalah manusia yang pertama kali menghafal al-Qur'an karena kepadanya al-Qur'an itu diturunkan. Setiap wahyu yang diturunkan oleh Allah swt. selalu beliau hafal bahkan melakukan *Murāja'ah* bersama malaikat Jibril as.⁵⁴

Menjadikan nabi Muhammad saw. Sebagai suri tauladan adalah keharusan bagi umat Islam yang mengharapkan rahmat di sisi Allah swt. hal tersebut tertera dalam firman Allah swt. dalam QS. al-Aḥzāb/33: 21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahnya:

“Sesungguhnya telah pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.⁵⁵

3. Penghafal al-Qur'an adalah seorang yang paling utama untuk menjadi Imam.

Dalam sebuah riwayat dikisahkan Nafi' bin Abd Haris berjumpa dengan Umar bin al-Khattab ra. di Asfan, Ia ditunjuk oleh Umar sebagai gubernur Makkah. Ia bertanya kepada Umar, siapa anda tunjuk sebagai pemimpin untuk penduduk Wadi? “Umar menjawab, Ibnu Abzā”. Nafi

⁵³ Yahya bin Sāraf an-Nawāwī, *Riyāḍus Ṣālihīn*, Edisi IX, h.290.

⁵⁴ Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal al-Qur'an dan Rahasia-rahasia Keajaibannya*, h.15.

⁵⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.670.

bertanya lagi “siapa gerangan Ibnu Abza tersebut?” Umar menjawab, “Ia salah seorang maula kita (budak yang sudah dimerdekakan)”. Kemudian Nafi berkata “Anda menunjuk seorang maula sebagai Gubernur?” Umar menjawab “Sesungguhnya ia seorang penghafal al-Qur’an dan sangat alim tentang ilmu *farāiq*. Kemudian Umar berkata bukankah nabi Muhammad saw. telah bersabda, “Sesungguhnya Allah akan meninggikan derajat suatu kaum dengan kitab ini, dan dengannya pula Allah akan merendahkan kaum yang lain.”⁵⁶

4. Orang yang sering membaca dan menghafal al-Qur’an akan mendapatkan syafaat pada hari kiamat.⁵⁷

Sebagaimana sabda Rasulullah saw. yang dikutip oleh Imam al-Nawāwi dalam kitab *Riyāḍ al-Ṣālihīn* sebagai berikut:

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ:
اقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ (رواه مسلم)

Artinya:

Dari Abu Umamah al-Bahili ra. berkata, saya mendengarkan Rasulullah saw. bersabda: “Bacalah olehmu al-Qur’an, sesungguhnya ia akan datang pada hari kiamat sebagai pemberi syafaat bagi orang-orang yang selalu membacanya. (HR. Muslim)”⁵⁸

Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa syafaat merupakan sesuatu yang sangat diharapkan bagi kaum muslimin pada hari kiamat nanti disaat tidak ada lagi yang dapat mendapatkannya selain orang-orang pilihan Allah swt.

⁵⁶ Raghīb as-Sirjānī Abdurrahman Abdul Khāliq, *Kaifa Tahfīz al-Qur’ān al-Karīm al-Qawāid adz-Dzahabīyah li Hifz al-Qur’ān* diterjemahkan oleh Sarwedi dan Arif Mahmudi dengan judul *Cara Cerdas Hafal al-Qur’ān*, (Cet.IV; Solo: Aqmwam, 2008), h.51.

⁵⁷ Abdud Daim al-Kahil, *Thāriq al-Ibda’iyah li Hifz al-Qur’ān* di terjemahkan oleh Ummu Qadha Nahbah dengan judul *Hafal Al-Qur’an tanpa nyantri* (Cet. I; solo: Pustaka Arafah, 2010), h.21.

⁵⁸ Yahya bin Saraf an-Nawāwi, *Riyāḍ al-Ṣālihīn*, Edisi IX (Libanon, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2010), h.222.

5. Para penghafal al-Qur'an akan selalu bersama dengan para malaikat yang merupakan makhluk Allah yang mulia dan taat.⁵⁹

Sebagaimana sabda Rasulullah saw. yang dikutip oleh Imam al-Nawāwī dalam kitab *Riyāḍ al-Ṣālihīn* sebagai berikut:

عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْمَاهِرُ بِالْقُرْآنِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكَرَامِ الْبَرَّةِ، وَالَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ، وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ، لَهُ أَجْرَانِ (متفق عليه)

Artinya:

Dari Aisyah ra. berkata, Rasulullah saw. bersabda: “Orang yang membaca al-Qur'an dan ia pandai (hafal) dalam membacanya, ia akan bersama para malaikat yang menjadi utusan , yang mulia lagi suci. Sedangkan orang yang membaca al-Qur'an tetapi ia terbata-bata kesulitan, serta kesukaran dalam membacanya, ia akan memperoleh dua pahala”⁶⁰.

Alangkah mulianya seseorang yang dapat bersama dengan malaikat, makhluk Allah yang tidak pernah melanggar perintah Allah swt. yang selalu suci dan senantiasa berbakti kepada Allah swt. dalam QS. ‘Abasa/80: 13, 14, 15, dan 16 Allah swt. berfirman:

فِي صُحُفٍ مُّكَرَّمَةٍ مَّرْفُوعَةٍ مُّطَهَّرَةٍ بِأَيْدِي سَفَرَةٍ كَرَامٍ بَرَّةٍ

Terjemahnya:

“Didalam kitab-kitab yang dimuliakan , yang ditinggikan lagi disucikan, berada di tangan para penulis (malaikat), yang mulia lagi berbakti.”⁶¹

⁵⁹ Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal al-Qur'ān dan Rahsia-rahasia Keajaibannya*, (Cet, I; Jogjakarta : Diva Press, 2009), h.19.

⁶⁰ Yahya bin Saraf an-Nawāwī, *Riyāḍus Ṣālihīn*, h.222.

⁶¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya*, h.670.

6. Para penghafal al-Qur'an akan memiliki ucapan yang berkesan pengaruh keindahan Bahasa al-Qur'an.

Seorang penghafal al-Qur'an akan lebih mudah bergaul dengan orang lain, kuat dalam menanggung beban kehidupan dan lebih sabar. Penghafal al-Qur'an akan berada dalam kebahagiaan tiada tara. al-Qur'an tidak seperti kasidah, syair maupun nyayian. Al-Qur'an mampu mengubah pandangan seseorang terhadap apa yang ada di sekitarnya, dan tingkah lakunya pun akan mencerminkan apa yang telah dihafalkannya.⁶²

Aisyah ra. pernah ditanya tentang akhlak Rasulullah saw., lalu beliau menjawab bahwa akhlak Rasulullah adalah al-Qur'an. Oleh karena itu, jika seseorang ingin memiliki akhlak sebagaimana akhlak Rasulullah maka hendaknya ia menghafal dan mengamalkan al-Qur'an.

7. Penghafal al-Qur'an adalah seorang yang paling banyak bacaan al-Qur'annya.

Karena dengan menghafal, seseorang dituntut untuk selalu mengulang-ulang bacaan, dan untuk menguatkan hafalan membutuhkan pengulangan yang terus-menerus.⁶³

8. Al-Qur'an merupakan obat penyakit jiwa dan raga.

Hal tersebut tertera dalam firman Allah QS. al-Isrā'/17: 82

وَنُزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Terjemahnya:

Dan Kami turunkan dari al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.⁶⁴

⁶² Abdud Dāim al-Kahīl, *Thāriqh Ibdā'iyyah li Hifz al-Qur'ān* di terjemahkan oleh Ummu Qadha Nahbah dengan judul *Hafal Al-Qur'ān tanpa nyantri* (Cet. I; solo: Pustaka Arafah, 2010), h.21

⁶³ Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal al-Qur'ān dan Rahsia-rahasia Keajaibannya*, (Cet. I; Jogjakarta : Diva Press, 2009), h.20.

⁶⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya*, h.437.

Seorang penghafal al-Qur'an akan memiliki perubahan besar dalam tubuhnya saat ia menghafal . Ia juga akan selamat dari godaan setan yang terkutuk, karena ia akan selalu terpelihara dengan lantunan ayat-ayat yang suci.

9. Penghafal al-Qur'an senantiasa membaca al-Qur'an dalam setiap keadaan.

Berbeda dengan yang bukan penghafal al-Qur'an, para penghafal al-Qur'an dapat membaca al-Qur'an di manapun ia berada dan sesibuk apapun ia, dalam keadaan berkendara, dalam keadaan gelap, dalam keadaan berjalan bahkan berbaring karena ia tidak perlu lagi membuka mushaf dan mencari tempat untuk membaca al-Qur'an.

10. Para penghafal al-Qur'an senantiasa selalu berzikir kepada Allah.

Sehingga orang yang senantiasa mengerjakan shalat malam itu merupakan orang-orang pilihan karena seperdua malam itulah waktu yang paling sulit kita bangun dan waktu yang paling bagus untuk melakukan *Murāja'ah* hafalan ketika waktu itu. Dalam QS. Al-Muzammil/73: 6. Allah swt. berfirman:

إِنَّ نَاشِئَةَ اللَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ وَطْئًا وَأَقْوَمُ قِيلاً

Terjemahnya:

Sungguh bangun malam itu lebih kuat (mengisi jiwa), dan bacaan di waktu itu lebih berkesan.⁶⁵

4. Pesantren

a. Pengertian pesantren

Pesantren yang merupakan “Bapak” dari pendidikan islam di Indonesia didirikan karna adanya tuntutan dan kebutuhan zaman, hal ini bisa dilihat dari perjalanan sejarah, dimana bila ditarik kembali sesungguhnya pesantren dilahirkan atas kesadaran kewajiban dakwah

⁶⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya*, h.988.

Islamiyah, yakni menyebarkan dan menyebarkan ajaran islam sekaligus mencetak kader-kader ulama atau da'i.

Pesantren sendiri menurut pengertian dasarnya adalah “tempat belajar para santri”. Sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Di samping itu kata “pondok” mungkin berasal Bahasa arab yaitu “funduq” yang berarti asrama atau tempat menginap.⁶⁶

Pembangunan suatu pesantren didorong oleh kebutuhan masyarakat akan adanya lembaga pendidikan lanjutan. Namun demikian, factor guru yang memenuhi persyaratan keilmuan yang diperlukan akan sangat menentukan bagi tumbuhnya suatu pesantren.

Pada umumnya berdirinya suatu pesantren diawali dari pengakuan masyarakat akan keunggulan atau ketinggian ilmu seorang guru atau kyai, karena keinginan menuntut dan memperoleh ilmu dari guru tersebut, maka masyarakat sekitar, bahkan dari luar daerah datang kepadanya untuk belajar. Mereka lalu membangun tempat tinggal yang sederhana disekitar tempat tinggal guru tersebut. Semakin tinggi ilmu seorang guru, semakin banyak pula orang dari luar daerah yang datang untuk menuntut ilmu kepadanya dan berarti semakin besar pula pondok pesantrennya⁶⁷.

b. Macam-macam Pondok pesantren

Seiring dengan berkembangnya zaman dan perkembangannya ilmu pondok pesantren dapat diklasifikasikan menjadi:

1) Pesantren Salaf

⁶⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES,1983), h 18.

⁶⁷ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), h 138.

Pesantren model ini mempunyai beberapa karakteristik diantaranya: pengajian hanya terbatas pada kitab salaf (kitab kuning), intensifikasi musyawarah (*bahtsul masail*), berlakunya sistem diniyah (klasikal), pakaian, tempat dan lingkungannya mencerminkan masa lalu, sebagaimana yang telah diterapkan di pondok pesantren lirboyo Kediri.

Pesantren model salaf ini memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan yang diantaranya: semangat mengarungi kehidupan yang luar biasa, mental kemandirian tinggi, moralitas dan mentalitasnya terjaga dari virus modernitas, mampu menciptakan insan dinamis, kreatif dan progresif karena ia tertantang untuk menghadapi hidup dengan tanpa formalitas ijazah, tumbuhnya mental entrepreneurship (kewirausahaan) berani sakit dan menderita demi suksesnya sebuah cita-cita. Sedangkan kekurangannya masih didominasi oleh term-term kalsik seperti *tawadhu'* yang berlebihan, *zuhud*, *kuwalat* dan orientasi akhirat sangat tinggi.

2) Pesantren Modern

Pesantren modern memiliki beberapa karakteristik diantaranya penguasaan Bahasa asing (arab dan Ingris), sangat jarang melakukan pengajian kitab klasik (kitab-kitab salaf), kurikulumnya mengadopsi kurikulum modern sebagaimana yang telah diberlakukan beberapa pesantren seperti Pesantren Modern Draussalam Gontor Ponorogo.

Model pesantren modern ini juga tidak terlepas dengan kelebihan dan kekurangannya. Kelebihannya antara lain, penekanan pada rasionalitas, orientasi masa depan, persaingan hidup dan penguasaan teknologi. Adapun kelemahannya: lemah terhadap penguasaan khazanah klasik, bahkan mayoritas *out put* pesantren ini tidak mampu membaca kitab klasik (kitab kuning) dengan standar yang telah ditetapkan dan diberlakukan di

pesantren salaf seperti: penguasaan nahwu, shraf, balaghah, arudl, mantiq, ushul dan qowaid.

3) Pesantren semi salaf modern

Adalah pesantren yang berusaha untuk mengkolaborasikan antar sistem pesantren salaf dan pesantren modern, seperti pesantren Tebu ireng dan Mathali'ul al-falah Kajen. Adapun karakteristiknya adalah adanya pengajian kitab klasik (kitab salaf) seperti taqrib, jurumiyah dan ta'limul muta'alim, ada kurikulum modern (seperti bahas inggris, fiska, matematika, manajemen, dan sebagainya), mempunyai independensi dalam dalam menentukan arah dan kebijakan, ada ruang kreatifitas yang terbuka lebar untuk para santri (seperti: keorganisasian, membuat bulletin, majalah, mengadakan seminar, diskusi, bedah buku dan lain-lain).

Keberadaan pesantren modern dipandang dan diharapkan sebagai wahana untuk mencetak manusia yang sempurna (insan kamil). Namun disisi lain pesantren semi salaf – semi khalaf memiliki beberap kelemahan antara lain: santri kurang menguasai secara mendalam tentang khazanah klasik, bergesernya keyakinan tentang ter-term salaf yakni: barokah, kuwalat, zuhud, dan orientasi ukhrowi serta perjuangan masyarakat menjadi berkurang.⁶⁸

c. Fungsi Pondok Pesantren

Pada masa permulaan tumbuhnya pondok pesantren hamyalah berfungsi sebagai alat islamisasi, yang sekaligus berfungsi memedukan tiga unsur pendidikan yaitu:

- 1) Ibadah untuk menanamkan iman.

⁶⁸ Abdul Munir Mulkhan, *Menggagas Pesantren Masa Depan Geliat Suara Santri Untuk Indonesia Baru*, (yogyakarta: Qirtas, 2003), h.9

- 2) Tabligh untuk menyebarkan ilmu dan amal, dan
- 3) Untuk mewujudkan kegiatan kemasyarakatan dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁹

Dalam menjalankan fungsi dan perannya yang luas, baik dalam pondok pesantren sendiri maupun didalam masyarakat. Kegiatan pondok pesantren tercakup dalam “Tri Darma pondok Pesantren”, yaitu:

- 1) Keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah swt
- 2) Pengembangan keilmuan yang bermanfaat
- 3) Pengabdian terhadap agama, masyarakat dan santri

Keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah swt sudah sejak awal menjadi ciri pokok dari pendidikan pondok pesantren. Demikian pula pengembangan keilmuan yang bermanfaat, hanya pengertian bermanfaat diperluas tidak terbatas dengan pengetahuan agama dan ilmu alat seperti nahwu dan sharaf, akan tetapi harus juga termasuk berbagai ilmu pengetahuan umum lainnya.⁷⁰

Dengan berpegang pada landasan tersebut, tampaknya pesantren mengembangkan aktivitasnya secara maksimal, meskipun dalam pengelolaan dan pembinaanya hanya dilakukan oleh orang-orang pesantren itu sendiri, sebab bagaimanapun prinsip-prinsip yang ingin dikembangkan

⁶⁹ Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai (Kasus pondok Pesantren Tebuireng)*, Kalimasahadah Press, Cet. Pertama, Malang, 1983, h.17.

⁷⁰ Departemen Agama RI, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*, Cet. II, 1982, h 14

menurut *Tri Darma Pesantren* tersebut adalah sangat luas dan mencakup berbagai aspek.⁷¹

d. Unsur-unsur Pondok Pesantren

1) Kyai

Kyai merupakan guru, pendidik, pemimpin pesantren, karena merekalah yang selalu membimbing mengarahkan dan mendidik para santri. Kyai dalam pengertian umum merupakan pendiri dan pemimpin pondok sebagai seorang muslim terpelajar membaktikan hidupnya dan menyebarkan serta memperdalam ajaran-ajaran dan pandangan Islam melalui kegiatan pendidikan.⁷²

2) Pondok

Pondok atau asrama santri merupakan salah satu komponen yang harus ada di pesantren yang membedakan dengan sistem tradisional, di masjid-masjid yang bertempat tinggal di Indonesia dan negara-negara lainnya, bahkan sistem pendidikan di pondok pesantren relative berbeda dengan sistem pendidikan di surau atau masjid yang berkembang dimasa lalu atau sekarang.

3) Masjid

Suatu Pesantren mutlak memiliki Masjid, sebab disitulah akan berlangsung proses pendidikan dalam bentuk komunikasi belajar mengajar antara Kyai dan santri. Masjid sebagai pusat pendidikan Islam telah berlangsung sejak masa Rasulullah saw dilanjut dengan Khulafaurrasyidin, dinasti bani Umayyah, dan dinasti lain. Tradisi itu

⁷¹ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cet. Pertama, 1996), h. 54.

⁷² Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3mM, 1986) h. 138.

tetap dipegang oleh para kyai pemimpin pesantren untuk menjadikan masjid sebagai pusat pendidikan. Kendatipun pada saat sekarang pesantren telah memiliki lokala belajar yang banyak untuk tempat berlangsungnya proses belajar mengajar, namun masjid tetap difungsikan sebagai tempat belajar.⁷³

4) Santri

Santri merupakan peserta didik yang belajar di pesantren, santri ini dapat digolongkan menjadi dua bagian:

- a) Santri mukim, yaitu santri yang berdatangan dari tempat yang jauh yang tidak memungkinkan dia untuk pulang ke rumahnya, maka dia tinggal di pesantren. Sebagai santri mukim mereka memiliki kewajiban-kewajiban tertentu.
- b) Santri non mukim, yaitu santri yang berasal dari daerah sekitar yang memungkinkan untuk kembali ke tempat kediaman masing-masing. Santri kalong ini mengikuti pelajaran dengan cara pulang pergi antara rumahnya dan pesantren.⁷⁴

B. Kerangka Berfikir

Melihat realita di zaman modern ini semakin berkurangnya para penghafal Al-Qur'an di sekitar kita. Disebabkan minat mahasiswa sekarang untuk menjadi penghafal al-Qur'an sangatlah jarang. Kebanyakan orang bercita-cita ingin menjadi pengusaha, professor, penyanyi, model dan lain-lain. Oleh karena itu kita sebagai umat islam harus menyiapkan orang yang mampu menghafal al-Qur'an pada setiap

⁷³ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2009), h 63

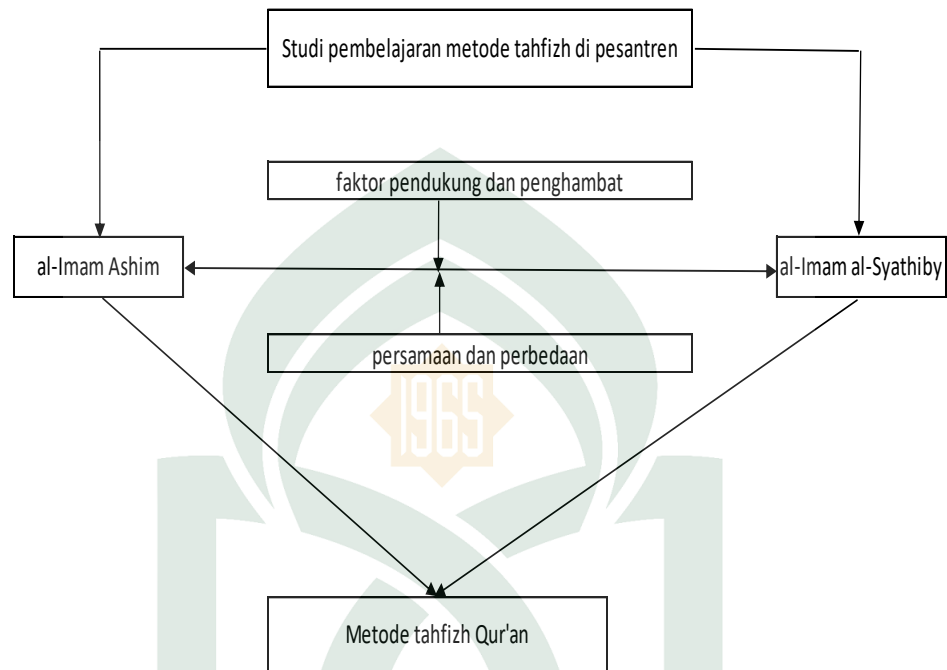
⁷⁴ Abdul Munir Mulhan, *Menggagas Pesantren Masa Depan Geliat Suara Santri Untuk Indonesia Baru*, (Yogyakarta: Qirtas, 2003), h.9

generasi yakni dengan menumbuhkan bakat hafidz dan hafidzah dari usia anak-anak hingga dewasa sekalipun. Hal itu harus kita lakukan karena mengingat hukum menghafal al-Qur'an adalah fardhu kifayah. Untuk menarik minat mereka dibutuhkan inovasi metode pembelajaran menghafal al-Qur'an yang fun dan interaktif serta paham dan kondisi psikologis masyarakat, lebih khususnya kepada santri. Memang menyelenggarakan pembelajaran menghafal al-Qur'an bagi santri bukanlah persoalan mudah, melainkan dibutuhkan pemikiran dan analisis mendalam dalam perencanaan, manajemen, alat, dan sarana prasarana, target hafalan, evaluasi hafalan dan sebagainya. Oleh karena itu dibutuhkan pula metode pembelajaran menghafal al-Qur'an yang tepat dan betul-betul dapat memahami kondisi santri.

Pada penelitian ini lebih menitik beratkan pada perbandingan metode pembelajaran *Tahfidzul Qur'an* yang terdiri dari bagaimana bentuk pelaksanaan dan evaluasi yang dilakukan oleh pesantren Tahfidz al-Imam Ashim Makassar yang terletak di jalan Tamangapa, kelurahan Bangkala, kecamatan Mangala, Makassar dan Pesantren tahfidz Imam asy-Syathiby Wahdah Islamiyah Gowa yang terletak di jalan Poros Sungguminasa-Malino KM. 4

Kerangka Pikir Penelitian terkonsep seperti tampak pada gambar berikut ini:

Gambar 1
Kerangka Pikir



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian Kualitatif, yang berarti bahwa data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Dengan demikian laporan penelitian ini akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan¹. Intinya, penelitian ini berupaya menggambarkan kondisi faktual yang diperoleh dari hasil pengolahan data secara kualitatif melalui wawancara dan observasi peneliti terhadap peserta didik di Pondok Pesantren *tahfīzhūl Qur'ān* al-Imam Āshim dan Imam al-Syathībī.

2. Lokasi Penelitian

Pemilihan lokasi atau *site selection* berkenaan dengan penentuan unit, bagian, kelompok, dan tempat dimana orang-orang terlibat di dalam kegiatan atau peristiwa yang ingin diteliti. Penelitian ini berjudul “Metode Tahfiz di Pesantren” Lokasi penelitian ini bertempat di MA Pondok Pesantren Tahfiz al- Imam ashim, dan SMA Pondok pesanten Tahfiz Imam Imam al-Syathibi.

B. Pendekatan Penelitian

1) Pendekatan Teologis-Normatif

Pendekatan teologis normatif adalah pendekatan berdasarkan ajaran agama Islam yang berkaitan dengan penelitian ini karena menyangkut kemampuan Tahfizh Santri MA pesantren tahfidzul Qur'an al-Imam Ashim Makssar dan Santri SMA pesantren tahfidzul Qur'an Imam Asy-Syathiby Wahdah Islamiyah Gowa.

¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Cet. XIII; Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 12.

2) Pendekatan pedagogis

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan pedagogis, dalam hal ini penulis akan mengungkap usaha Guru/Badal/Muhafizh dalam meningkatkan hafalan dan bacan santri terhadap santri MA tahfidz al-Imam Ashim Makassar, dan santri SMA tahfidz Imam Asy-Syathiby Wahdah Islamiyah Gowa.

3) Pendekatan Sosiologis

Pendekatan ini menggunakan pendekatan sosiologis dikarenakan untuk menelaah kemampuan Tahfizh Santri MA al-Imam Ashim Makassar dan SMA Imam As-Syathiby Wahdah Islamiyah Gowa.

C. Data dan Sumber Data

Sesuai dengan pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, maka data yang digunakan adalah data-data kualitatif yang berupa dokumen tertulis maupun tidak tertulis. Adapun sumber data primer adalah dokumen-dokumen pesantren, foto-foto atau gambar-gambar arsip pesantren serta narasumber yang merupakan warga dari Pondok Pesantren Tahfiz Qur'an Al-Imam Ashim dan Imam al-Syathibi yaitu pengasuh, pengurus, *asatidz*, dan juga santri.

Selain sumber data primer, digunakan juga sumber data sekunder, yaitu data yang diambil dari literatur yang relevan dengan obyek masalah yang dikaji.

D. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan sumber data diatas, metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi, dari asal kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Dalam pelaksanaan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan

harian dan sebagainya². Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang guru/ ustadz pengajar dalam melaksanakan pembelajaran tahfidzul Qur'an, siswa/santri yang mengikuti program, jadwal kegiatan, struktur kepengurusan, dan kajian historis pondok pesantren

2. Teknik Observasi

Teknik observasi yaitu pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan secara langsung terhadap sumber data. Dalam hal ini peneliti akan langsung melakukan pengamatan terhadap metode *tāhfizhūl Qur'ān* di pondok Pesantren Imam Ashim dan Imam Asy-Syathibi untuk memperoleh gambaran tentang syarat yang harus dipenuhi untuk mengikuti pembelajaran tahfidz. Disamping itu metode ini juga digunakan untuk memperoleh gambaran umum tentang pondok pesantren Imam Imam Ashim dan Imam Asy-Syathibi.

3. Teknik Wawancara

Metode wawancara/ interview adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu³. Peneliti akan melakukan wawancara untuk mendapatkan data yang dibutuhkan tentang syarat-syarat untuk mengikuti pembelajaran *tāhfizhūl qur'ān*, dan metode yang diterapkan dalam pembelajaran *tāhfizhūl Qur'ān*. Sedangkan yang menjadi sumber adalah pimpinan pondok dan staf pengasuhan santri bagian al-Qur'an. Metode ini penulis lakukan yaitu untuk memperoleh gambaran bagaimana syarat-syarat yang ditetapkan untuk mengikuti pembelajaran tahfidzul qur'an dan metode yang diterapkan dalam pembelajaran tersebut.

² Suharsimi arikunto, *prosedur penelitian suatu pendekatan praktek* (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2002, Cet XII), h.203.

³ Lexy.J.molcong, *metodologi Penelitian Kualitatif*(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), h.135.

E. Analisis Data

Untuk menyajikan data agar mudah dipahami, maka langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis Interactive Model dari Miles dan Huberman, Yang membagi langkah-langkah dalam kegiatan analisis data dengan beberapa bagian yaitu pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*Data reduction*), Penyajian data (*Data display*), dan penarikan dan Verifikasi kesimpulan (*Conclutions drawing/Verivication*).

1. Pengumpulan data

Pada analisis model pertama dilakukan pengumpulan data hasil wawancara, hasil observasi, dan berbagai dokumen berdasarkan kategorisasi yang sesuai dengan masalah penelitian yang kemudian dikembangkan penajaman data melalui pencarian data selanjutnya.⁴

2. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang pokok dan penting, kemudian dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu⁵. Hal tersebut dilakukan karna data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Makin lama penelitian lapangan, maka jumlah data akan makin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis melalui reduksi data.

4. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori *flowchart* dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

5. Penarikan dan verifikasi Kesimpulan

⁴ Emzir, *metodologi Penelitian Kualitatif: Analisi Data* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), h.129.

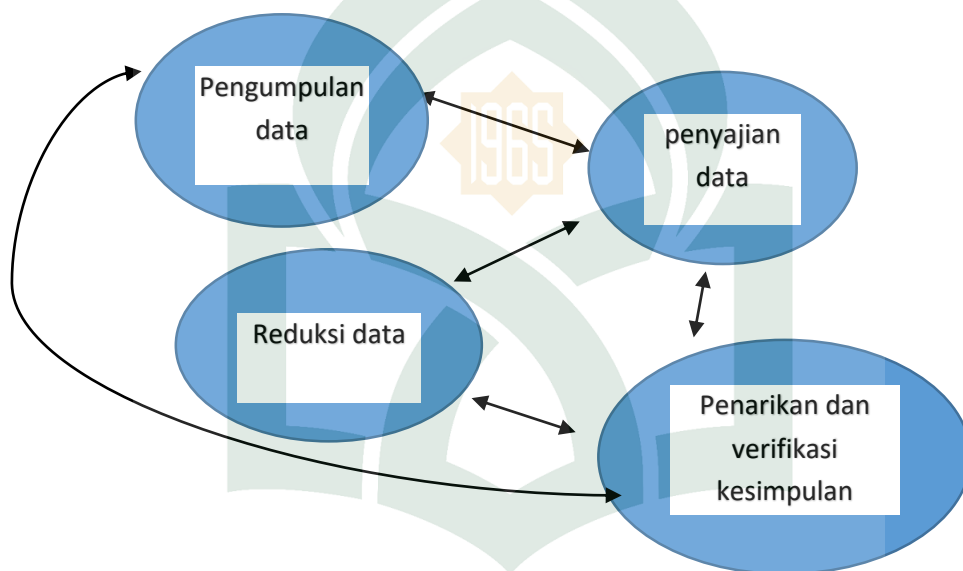
⁵ Emzir, *metodologi Penelitian Kualitatif: Analisi Data* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), h.130.

Dari hasil pengumpulan data kemudian direduksi, disajikan, dan langkah berikutnya yaitu disimpulkan maka akan menghasilkan suatu temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada, temuan berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya, remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.⁶

Komponen Analisis Data Model Miles dan Huberman.⁷

Gambar 2

Teori Miles dan Huberman



F. Pengecekan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data sangat diperlukan dalam penelitian kualitatif demi kebenaran dan kepercayaan data yang telah terkumpul. Teknik pengecekan keabsahan data yang dipakai adalah *Trianggulasi*. trianggulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

⁶ Emzir, *metodologi Penelitian Kualitatif: Analisi Data* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), h.131.

^{7 7} Emzir, *metodologi Penelitian Kualitatif: Analisi Data* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), h.134.

Melalui teknik pemeriksaan ini, penulis menggunakan teknik trianngulasi sumber dan trianngulasi teori, dimana data yang telah dikumpulkan kemudian dikaitkan dengan teori-teori manajemen pendidikan pondok pesantren dan system pembelajaran tahfiz al-Qur'an yang diyakini sebagai fakta dan data, serta informasi yang dapat dipertanggungjawabkan.

G. Tahap-tahap Penelitian

Tahap ini terdiri dari tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data.

1. Tahap pra-lapangan

Dalam tahap ini, peneliti harus menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian. Untuk penelitian di MA pondok pesantren Tahfizhul Qur'an Al-Imam Ashim dan SMA pondok pesantren Tahfizhul Qur'an Imam Asy-Syathibi ini, maka peneliti menyusun rancangan penelitian berupa rangkaian kegiatan yang akan dilaksanakan dalam kegiatan yang akan dilaksanakan dalam penelitian, memilih dan menentukan informan, serta menyiapkan hal-hal yang dibutuhkan dalam penelitian.

2. Tahap pekerjaan lapangan

Dalam tahap ini peneliti langsung meninjau lapangan dengan berusaha memahami fenomena secara mendalam, dan memaparkan data secara akurat.

3. Tahap analisis data

Dalam proses analisis data kualitatif dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari beberapa sumber, yaitu dari wawancara, pengalaman yang telah ditulis dalam catatan lapangan, dokumentasi, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar foto dan lain sebagainya.

BAB IV

METODE TAHFIZH DI PESANTREN

Allah swt telah menjamin otentisitas dan pemeliharaan al-Qur'an, hal ini terdapat dalam Q.S al-Hijr/15:9, Allah SWT berfirman:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Terjemahan:

“Sesungguhnya kamilah yang menurunkan al-Qur'an, dan pasti kami (pula) yang memeliharanya”¹

Ayat ini sebagai bantahan atas ucapan mereka yang meragukan sumber datangnya al-Qur'an. Karna itu ia dikuatkan dengan kata *Sesungguhnya* dan menggunakan kata *Kami* yakni Allah swt yang akan menjadi pemelihara otentisitas dan kekekalannya.

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya mengatakan bahwa bentuk jamak yang digunakan ayat ini yang menunjuk Allah swt, baik pada kata *nahnu nazzalna* maupun dalam hal *pemeliharaan al-Qur'an*, mengisyaratkan adanya keterlibatan selain pada Allah swt, yakni malaikat Jibril as, dalam menurunkannya dan kaum muslimin pada pemeliharannya².

Kaum muslimin juga ikut memelihara otentisitas al-Qur'an dengan banyak cara, salah satu caranya adalah menghafalnya, sejak dahulu hingga sekarang ini sekian banyak orang bahkan anak-anak sebelum dewasa telah mampu menghafal bacaan al-Qur'an, metode yang digunakan dalam menghafal al-Qur'an juga sangat

¹ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Syamil Cipta Media , 2015), h. 262.

² M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an*, Volume 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), cet. 1. h. 95.

bervariasi, karena itu perkembangan lembaga tahfizh di masa ini juga masih sangat dibutuhkan untuk mencetak generasi-generasi yang dapat menjaga otentisitas al-Qur'an, salah satu dari lembaga tersebut adalah PPTQ al-Imam Ashim Makassar, SMA PPTQ Imam asy-Syathiby WI Gowa.

Yang akan dipaparkan pada bab berikut adalah a). Metode Tahfiz di PPTQ al-Imam Ashim Makassar dan SMA PPTQ Imam Asy-Syathiby WI Gowa, b). Faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran Tahfiz, c). perbedaan dan persamaan dalam penerapan Metode Tahfizh.

A. Paparan Data

1. Gambaran Umum MA Tahfizhul Qur'an Al-Imam Ashim Makassar

a. Sejarah berdiri, Profil Sekolah , Visi dan Misi, serta Tradisi dan Tujuan

1. Sejarah berdiri

Sebelum didirikannya MA PPTQ al-Imam 'Ashim Makassar pada tahun 2016 ini, sebelumnya masih berupa pondok pesantren Tahfizh yang khusus pembelajarannya hanya pada bidang al-Qur'an. Pesantren ini berdiri dari tanggal 23 Desember, tahun 1999 M atau bertepatan dengan 17 ramadhan 1420 H. dibawah pimpinan Syam Amir Yunus, namun pada saat itu pesantren dikhususkan untuk siapapun yang ingin menghafal al-Qur'an.

Pada awalnya santri yang mondok di pesantren ini hanya dua (2) orang, namun seiring berjalannya waktu, perkembangan jumlah santri semakin pesat dan sudah mencapai ratusan santri, sehingga pesantren yang dulunya hanya bertempat di tidung mariolo telah membuka kampus II yang bertempat di kecamatan Manggala Kota Makassar.

Adapun alasan pondok ini dinamakan al-Imam 'ashim adalah sebagai berikut:

a. Al-Imam 'Ashim adalah nama seorang imam Qiraat sab'ah.

- b. Qira'at yang digunakan dan menjadi rujukan mayoritas muslim dunia adalah Qira'ah 'Ashim riwayat Hafs.
- c. Bacaan Qur'an yang menjadi standar atau rujukan dasar di pesantren ini adalah Qira'ah 'Ashim riwayat Hafs.
- d. Untuk mendalami lebih jauh Qira'at al-Qur'an , maka harus menguasai dengan baik Qira'ah 'Ashim riwayat Hafs terlebih dahulu.

Setelah pesantren berjalan kurang lebih sepuluh (10) tahun lamanya, mulai banyak komentar orang tua santri yang menyarankan ke pihak pesantren untuk membentuk pesantren yang bersifat formal yang selain juga menghafal al-Qur'an juga dibentuk kelas formal. Menanggapi pernyataan tersebut , pihak pesantren dalam hal ini pengasuh al-Hafizh H. Syam Amir Yunus bekerjasama dengan para pengurus yang lain akhirnya memutuskan untuk mendirikan MTs pada tahun 2012 dan kemudian ditahun 2016 mereka juga membuka MA dibawah naungan Yayasan al-Imam Ashim . Dan yang dipercayakan menjadi kepala madrasah Aliyah pertama adalah alumni dari pondok tersebut yaitu al-Hafizh Amiril Mu'minin, S.Pd.I.,M.Pd.I.³

Al-Hafizh Amiril Mu'minin adalah santri terbaik pesantren al-Imam Ashim yang menyelesaikan hafalan al-Qur'annya hanya dalam tempo waktu kurang dari setahun , beliau banyak memiliki prestasi yang mengharumkan Sulawesi Selatan, seperti menjuarai *Musabaqah Qira'atul Kutub* Tk Nasional, mewakili Sulawesi Selatan di Musabaqah Tk Nasional cabang tafsir al-Qur'an golongan bahasa Arab dan Inggris dan masih banyak prestasi beliau yang tidak dapat diceritakan satu persatu.

³ Profil MA Tahfizhul Qur'an al-Imama Ashim Makassar tahun 2017.

2. Profil MA Tahfizhul Qur'an al-Imam Ashim Makassar

Kepala Sekolah : Al-*Hafizh* Amirul Mu'minin, S.Pd.I., M.Pd.I.

Identitas Sekolah : Disamakan

Nama Sekolah : MA Tahfizhul Qur'an al-Imam Ahim Makassar

Tahun didirikan : 2016

Nama Yayasan Pendiri : al-Imam Ashim

Status Tanah Bangunan: Wakaf⁴

3. Visi , Misi, Tradisi dan Tujuan

1. Visi : Meningkatkan kualitas peserta didik berdasarkan al-Qur'an dan al-Sunnah.

2. Misi :

1. Mengutamakan kualitas dengan penanaman ruh al-Qur'an
2. Meningkatkan pembelajaran secara efektif agar peserta didik dapat berkembang secara optimal sesuai potensi yang dimiliki.
3. Meningkatkan kualitas tenaga edukatif sebagai upaya mengantisipasi berbagai perubahan kebijakan pendidikan.
4. Memperdayakan sarana dan prasarana pembelajaran agar tercipta pembelajaran yang efektif dan pengembangan bakat peserta didik secara kontinu.
5. Memperkuat dan memperluas hubungan kerjasama dengan individu maupun intuisi yang tidak melanggar syar'i
6. Melaksanakan Manajemen Berbasis Madrasah (MBS) secara utuh.

3. Tradisi: Pemikiran, sikap dan tindakan anggota/lembaga untuk secara sungguh-sungguh, dan bertahap merealisasikan visi dan misi yang dikembangkan antara lain :

⁴ Profil MA Tahfizhul Qur'an al-Imama Ashim Makassar tahun 2017.

1. *Kondisi Fisik*: Bersih, indah, rapih, dinamis, kepribadian muslim dan terpercaya.
2. *Kelembagaan* : Tenaga handal, manajemen kokoh, pimpinan yang kompeten, dan ikhlash.
3. *Guru* : Berperilaku sebagai mu'min berwawasan keilmuan yang memadai, kreatif, dinamis, inovatif, jujur, berakhlak mulia, berdisiplin tinggi dan ikhlash.
4. *Karyawan* : Berorientasi pada kualitas pelayanan, jujur, amanah, sabar, mencintai pekerjaan, dan ikhlash.
5. *Santri* : Sederhana, rajin, penuh percaya diri dan disiplin tinggi.
6. *Lulusan* : Kemantapan aqidah, keluasan ilmu, keluhuran akhlaq, ikhlash, kematangan berfikir, bersikap yang mulia.⁵

4. Tujuan

Tujuan pendidikan pada MA PPTQ al-Imam Ashim Makassar adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Tujuan madrasah kami merupakan jabaran dari visi dan misi madrasah agar komunikatif dan bisa diukur sebagai berikut :

1. Terbentuknya muslim/muslimah yang berkualitas dengan SDM yang unggul, siap pakai, bermental tangguh dan bermanfaat bagi agama, bangsa dan negara.
2. Terbentuknya calon pemimpin yang berakhlakul karimah dan diridhahi oleh Allah swt.

⁵Profil MA Tahfizhul Qur'an al-Imam Ashim Makassar tahun 2017.

3. Meningkatkan keterampilan dan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dengan berbagai pendekatan
4. Meningkatkan profesionalisme, amanah dan bertanggung jawab guru melalui tarbiyah dan pelatihan - pelatihan.
5. Meningkatkan pembinaan pembinaan rohani peserta didik dengan menerapkan konsep *tazkiyatun nafs* (penyucian Jiwa)
6. Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengaplikasikan teknologi informasi
7. Menjadikan lingkungan madrasah sebagai sumber belajar.
8. Meningkatkan peran serta masyarakat dalam pengembangan madrasah .
9. Meningkatkan pengetahuan peserta didik terhadap pemahaman agama yang benar sesuai manhaj (metode) Rasulullah saw. ⁶

Tujuan madrasah tersebut secara bertahap akan dimonitoring, dievaluasi, dan dikendalikan setiap kurun waktu tertentu, untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) MA PPTQ al -Imam Ashim Makassar dan yang dibakukan secara menyeluruh, sebagai berikut:

1. Meyakini, memahami, dan menjalankan ajaran islam dengan sungguh-sungguh sesuai kitab al-Qur'an dan Hadist yang shahih.
2. Memahami dan menjalankan hak dan kewajiban untuk berkarya dan memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab.
3. Berpikir secara logis, kritis, kreatif, inovatif dalam memecahkan masalah, serta berkomunikasi melalui berbagai media.
4. Menjalankan pola hidup sehat jasmaniah dan Rohaniah

⁶Profil MA Tahfizhul Qur'an al-Imam Ashim Makassar tahun 2017.

5. Berpartisipasi dalam kehidupan sebagai cerminan rasa cinta dan bangga terhadap bangsa dan tanah air.⁷

Selanjutnya, atas keputusan bersama tenaga Pendidik dan peserta didik, SKL tersebut lebih rinci sebagai profil peserta didik MA Tahfizhul Qur'an al-Imam Ashim Makassar sebagai berikut :

1. Mampu menampilkan kebiasaan sopan santun dan berbudi pekerti sebagai cerminan akhlak mulia, iman dan taqwa kepada Allah *Subhanuhwata'ala*.
2. Mampu membaca Al Qur'an secara baik dan benar.
3. Mampu mengaktualisasikan diri dalam berbagai olah raga, sesuai pilihannya.
4. Mampu melanjutkan ke jenjang lebih tinggi setingkat diatasnya terbaik sesuai pilihannya melalui pencapaian target pilihan yang ditentukan sendiri.
5. Mampu bersaing dalam mengikuti berbagai kompetisi akademik dan non akademik di tingkat kecamatan, kota, propinsi, dan nasional.
6. Mampu memiliki kecakapan hidup personal, sosial, *environmental* dan *pravocasional*.⁸

b. Struktur Organisasi

Sebagai lembaga pendidikan dibawah pembinaan dan tanggung jawab Pesantren Tahfizh al-Imam Ashim , maka struktur organisasi MA Tahdizh Imam 'Ashim Makassar, menjadi bagian dari sistem Pondok pesantren al-Imam 'Ashim, dalm hal ini kewenangan pimpinan harian. Dengan demikian maka kebijakan pendidikan Pondok pesantren Tahfizh al-Imam Ashim

⁷ Profil MA Tahfizhul Qur'an al-Imam Ashim Makassar tahun 2017.

⁸Profil MA Tahfizhul Qur'an al-Imam Ashim Makassar tahun 2017.

menjadi acuan dalam mengembangkan kegiatan belajar mengajar dan kegiatan penunjang lainnya.

c. Data Sarana dan Prasarana, Para Ustadz, dan Peserta didik

1. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Tahfizh al-Qur'an al-imam ashim

Tabel 2

Sarana dan Prasarana MA PPTQ al-Imam ashim Makassar

No	Fasilitas	Jumlah	Ket.
1.	Ruangan Teori/ Kelas	3	Baik
2.	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
3.	Ruang Wakasek	1	Baik
4.	Ruang Guru	1	Baik
5.	Ruang TU	1	Baik
6.	Perpustakaan	1	Baik
7.	Masjid	1	Baik
8.	Ruang UKS	1	Baik
9.	Aula	1	Baik
10.	Kantin	1	Baik
11.	Kamar Mandi/ WC Guru/ Pegawai	2	Baik
12.	Kamar Mandi/ WC Peserta didik	4	Baik

Hasil observasi 1 agustus 2018

Berdasarkan tabel di atas memberikan gambaran bahwa madrasah ini termasuk madrasah yang masih dalam pengembangan, dengan berbagai fasilitas penunjang yang dimilikinya sebagai bagian

yang terpenting dalam sebuah sekolah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa melalui proses belajar.

2. Para Ustadz

Tabel 3

Daftar Tenaga pendidik Tahfizh MA PPTQ al-Imam Ashim

No	Nama Guru	Jabatan
1	H.Syam Amir Yunus	Pengasuh/pimpinan
2	Amirul Mu'minin	Kepala Sekolah sekaligus badal bil ghaib
3	Zainal zaim	Kabid Tahfizh
4	Hasrullah	Badal bil ghaib
5	Nur Amin	Badal bil ghaib
6	Chandra andi saputra	Badal bil ghaib
7	Masnawin	Badal bil ghaib
8	Bahrul ulum	Badal bil ghaib
9	Arfah	Badal bil ghaib
10	Darwis	Badal bil ghaib
11	Kamrullah	Badal bil ghaib
12	Ahmad Affandi	Badal bil nadzar
13	Muhajir	Badal bil nadzar
14	Qadry al-fatsy	Badal bil nadzar
15	Ma'ruf al-Khusary	Badal bil Nadzar
16	Akbar Ismail	Badal bil nadzar
17	Akbar Rahman	Badal bil nadzar

18	Rahmad Hamid	Badal bil nadzar
19	Fadli ajrah	Badal bil nadzar
20	Zuhdi	Badal bil nadzar

Pembina/Instruktur tahfizh pada lembaga ini adalah mereka yang memiliki kualifikasi Hafiz (penghafal) al-qur'an 30 juz, di sekolah ini mereka menggunakan istilah bintang untuk standar penilaian pengajar yang diklasifikasikan menjadi 3 bagian:

Bintang 1 : untuk yang lancar 10 juz

Bintang 2 : untuk yang lancar 20 juz

Bintang 3: untuk yang lancar 30 juz

dan syarat untuk menjadi badal (pengganti yang berfungsi sebagai tempat perbaikan bacaan maupun penyeteroran hafalan santri) harus bintang 3, dan mayoritas badal disini adalah Bintang 3 hal ini sesuai dengan penuturan Kabid Tahfizh:

untuk menjadi pengajar al-Qur'an disini, dan syarat menjadi badal (tempat penyeteroran hafalan secara bil ghaib) harus bintang 3, sedang untuk bil nadzar (perbaikan bacaan) minimal harus bintang 2. Dan kebanyakan badal disini mayoritas bintang 3 (lancar 30 Juz).⁹

Hal senada juga diutarakan oleh Amirul Mu'minin:

⁹ Ustadz Zaenal, kbid Tahfizh al-Imam Ashim, Wawancara di Antang, 13 agustus 2018

Semua pengajar disini diutamakan adalah yang Hafizh dikarnakan, seorang hafizh lebih memahami psikologi siswa penghafal.¹⁰

3. Peserta Didik

Tabel 4

Keadaan Peserta didik MA Tahfizhul Qur'an Al-Imam Ashim Makassar

No	Kelas	Jenis Kelamin	Jumlah
1	X	LK	29
2	XI	LK	17
3	XII	LK	28
Jumlah Keseluruhan			74

hasil observasi 1 agustus 2018

D. Kebijakan Lembaga dan Struktur Kurikulum

a. Kebijakan Lembaga

MA Tahfizh al-Imam 'Ashim, sebagaimana lembaga pendidikan lainnya adalah merupakan lembaga pendidikan formal milik Pondok

¹⁰ Ustadz Amirul, kepala sekolah MA Tahfizh al-Imam Ashim sekaligus badal, 13 Agustus 2018

Pesantren al-Imam Ashim. Dalam operasionalisasi pembinaannya MA Tahfizh al-Imam ‘Ashim dibawah pimpinan *Mudīr* pondok pesantren Tahfizh Imam al-Imam Ashim. Beberapa kebijakan lembaga dalam opsionalisasi kegiatan pendidikan adalah sebagai berikut:

1) Kebijakan Umum

- a. Dalam pembinaan dan pengembangan sistem pendidikan mengacu pada kebijakan pimpinan pondok pesantren Imam Ashim.
- b. Dalam pembinaan sistem pendidikan nasional menginduk kepada kementrian agama.
- c. Di samping menerapkan kurikulum kementrian Agama, dikembangkan pula mata pelajaran kepondokan sebagai salah satu wahana pembinaan aqidah dan ibadah, serta wawasan dan kepribadian yang kuat dan baik.
- d. Penguatan kebiasaan beribadah didalam kehidupan madrasah , terutama pelaksanaan shalat Fardhu berjamaah serta ibadah Sunnah seperti shalat dhuha dan tahajjud.
- e. Pembinaan dan pengembangan khusus hafalan al-Qur’an sesuai kurikulum Pesantren.
- f. Memadukan kegiatan extra kurikuler siswa dengan kegiatan masyarakat terdekat sebagai wahana menumbuhkan kepekaan social dan akulturasi budaya.

2) Kebijakan Khusus Program Tahfizh al-Qur’an

Penerapan menghafal al-Qur’an bagi siswa MA Tahfizh al-Imam Ashim merupakan bagian dari proses pembelajaran untuk mewujudkan visi sekolah dalm mengantarkan peserta didik menjadi Generasi Qur’ani dan berprestasi.

Beberapa kebijakan yang diterapkan untuk mendukung hafalan al-Qur'an di MA Tahfizh al-Imam Ashim

- a) Membuat program khusus tahfizh tersendiri dalam meningkatkan prestasi belajar. Program ini memiliki struktural dan program kerja tersendiri yang menyesuaikan dengan visi misi sekolah.
- b) Program khusus Qira'at sab'ah yang dikhususkan bagi para hafizh al-Qur'an 30 juz dan para Qari' (orang yang terampil melagukan al-Qur'an)
- b. Struktur Kurikulum

Kurikulum yang digunakan MA PPTQ al-Imam Ashim adalah kurikulum terpadu, yang terdiri dari kurikulum kementerian Agama dan , kurikulum kementerian pendidikan dan kebudayaan, dan kurikulum tahfizh.

Di dalam kurikulum MA Tahfizh Imam Ashim untuk pelajaran sama dengan kurikulum kementerian pendidikan dan kebudayaan jenjang MA lainnya yang dipadukan kementerian agama ynag mencakup mata pelajaran keislaman yaitu (al-qur'an hadis, aqidah akhlak, fiqih, sirah dan tarikh, Bahasa arab, nahwu, sharaf, adpaun untuk kurikulum tahfizh, maka kurikulum utamanya adalah menghafal al-Qur'an dengan target minimal 30 juz.

Setiap mata pelajaran telah ditentukan satndar kompetensi lulusan yang harus dicapai oleh pesrta didik.

2. Gambaran Umum SMA ATahfizh Imam Asy-Syathibiy

a. Sejarah berdiri, Profil Sekolah, serta Visi dan Misi serta Tujuan

1. Sejarah Berdiri

Sekolah ini berdiri pada tahun 2016 dan merupakan salah satu cabang dari Yayasan Wahdah Islamiyah yang didirikan 18 juni, 1988 M dengan nama Yayasan Fathul Mu'in (YFM), berdasarkan akta notaris Abdullah Ashal, SH No.20, dan resmi berubah namanya menjadi Yayasan Wahdah Islamiyah (YWI) yang berarti “persatuan islam” pada tanggal 19 februari 1998 M.

Dan sampai saat ini dipimpin oleh Dr.H. Muhammad Zaitun Rasmin Lc, MA, seorang alumnus dari Islamic University of Madinah Al-Munawwarah, pendirian sekolah ini sebagai bentuk kegiatan nyata Yayasan Wahdah Islamiyah dalam bidang pendidikan di tingkat SMA dalam pembinaan generasi muda.

“Adapun alasan sekolah ini dinamai imam as-Syathiby ialah dikarenakan Imam as-syathibi adalah salah satu tokoh salaf yang gigih dalam menjaga Sunnah, diharapkan alumni dari pesantren ini dapat gigih dalam menjaga sunnah nabi seperti Imam asy-syathiby.”¹¹.

Untuk memberikan data yang lebih jelas mengenai Potret sekolah ini berikut akan dipaparkan mengenai profilnya

a. Lokasi

SMA PPTQ Imam Asy-syathiby bertempat di jalan poros Malino, Sungguminasa, Lingkungan Bontobaddo,, Kelurahan Bontoramba, Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan.

b. Pendirian dan Legalitas Kelembagaan

SMA PPTQ Imam Asy-Syathiby didirikan pada tahun 2016, dengan status kepemilikan yayasan

¹¹ Ustadz siswandi direktur pesantren SMA Tahfizh imam-As-Syathiby diwawancarai tanggal 13 september 2018

Tabel 6
Profil Sekolah

No	Identitas Sekolah	
1.	Nama sekolah	SMA Asy-Syathiby Islamic boarding school
2.	NPSN	-
3.	Jenjang Pendidikan	SMA
4.	Alamat Sekolah	Jln. Poros Malino Sungguh Minasa km. 04
	RT/RW	014/004
	Kode pos	92717
	Kelurahan	Bontoramba
	Kecamatan	Somba opu
	Kabupaten/kota	Gowa
	Provinsi	Sulawesi selatan
	Negara	Indonesia
	Posisi geografis	119,3773 Bujur barat dan 120,0317 Bujur timur 5,08293 lintang utara dan 5,5773 lintang selatan

2. Visi dan Misi SMA Tahfizhul Qur'an Imam Asy-Syathiby Gowa serta tujuan dan sasaran.

1. Visi

Visi adalah gambaran ideal masa depan yang diinginkan oleh SMA Tahfidz Imam Asy-Syathiby, visi yang telah disusun oleh SMA Tahfizh Imam Asy-Syathiby yang merupakan hasil rapat sekolah tanggal 09 mei 2018 antara pimpinan yayasan, pimpinan pondok, kepala sekolah, guru-guru, TU,

beserta staf-staf SMA tahfiz Imam Asy-Syathiby adalah “ **Generasi Qur’ani dan Berprestasi**”¹² visi ini dijelaskan pada table sebagai berikut:

Tabel 7

Komponen dan Indikator Visi Sekolah

Komponen Visi Sekolah	Indikator Komponen Visi Sekolah
Generasi Qur’ani	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki Pribadi Yang Berakhlak Mulia 2. Menjalankan Ibadah dengan baik dan benar 3. Iklim dan budaya sekolah yang islami. 4. mencetak penghafal al-Qur’an
Berprestasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. berorientasi pada kualitas dan prestasi 2. Ungul dalam Bidang Akademik dan Non Akademik 3. Berdaya saing dalam berbagi Kompetisi

2. Misi

Misi adalah tindakan atau upaya untuk mewujudkan visi, misi SMA Tahfiz Imam Asy-Syathiby yang merupakan hasil rapat 9 mei 2018 oleh pimpinan yayasan, pimpinan pondok, kepala sekolah, guru-

¹² Profil SMA TahfizImam Asy-Syathiby tahun 2018

guru, TU, beserta staf-staf SMA tahfiz Imam Asy-Syathiby adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan pola pembinaan generasi yang berakhlak mulia
2. Mewujudkan iklim dan budaya islami di lingkungan sekolah
3. Melahirkan generasi penghafal al-Qur'an
4. Menumbuhkan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan.
5. Mengembangkan bakat, minat dan potensi peserta didik untuk mencapai prestasi yang berdaya saing.¹³

Adapun komponen dan indikator misi sekolah dijabarkan melalui tabel sebagai berikut:

Tabel 8

Indikator Misi

Komponen Misi Sekolah	Indikator Misi Sekolah
1. Mengembangkan pola pembinaan generasi yang berakhlak mulia	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik berbudaya islami • Peserta didik mengamalkan ibadah sesuai dengan al-Qur'an dan Sunnah
2. Mewujudkan iklim dan budaya Islami di lingkungan sekolah	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik bernudaya islami

¹³ Profil SMA PPTQ Imam Asy-Syathiby WI Gowa tahun 2018

	<ul style="list-style-type: none"> • Lingkungan sekolah yang sehat dan bersih
3. Melahirkan generasi penghafal Al-Qur'an	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mampu membaca dan memahami al-Qur'an
4. Menumbuhkan pembelajaran yang aktif , inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki mutu pendidikan yang berkualitas bagi peserta didik
5. Mengembangkan bakat, minat, dan potensi peserta didik untuk mencapai prestasi yang berdaya saing	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki mutu pendidikan yang berkualitas bagi peserta didik • Memiliki mutu lulusan yang berkualitas • Memiliki peserta didik yang berdaya saing akademik akademik dan non akademik

3. Tujuan dan Sasaran SMA Tahfizh Imam Asy-Syathibi

Tujuan SMA Tahfizh Imam Asy-Syathiby merupakan tahapan atau langkah untuk mewujudkan visi/misi yang dicanangkan. Tujuan sekolah yang menjadi hasil rapat 9 mei 2018 dari pimpinan yayasan, pimpinan pondok, kepala sekolah, guru-guru, TU, beserta staf-staf SMA tahfizh Imam Asy-Syathiby adalah:

1. Membentuk peserta didik yang berbudaya islami

2. Peserta didik mampu mengamalkan ibadah sesuai dengan al-Qur'an dan Sunnah
3. Terciptanya mutu lulusan yang berkualitas
4. Peserta didik mampu membaca, memahami, dan menghafal al-Qur'an
5. Meningkatkan mutu pendidikan yang berkualitas bagi peserta didik
6. Meningkatkan prestasi peserta didik yang berdaya saing akademik dan non akademik
7. Terwujudnya lingkungan sekolah yang sehat, bersih rindang dan asri.

Untuk dapat mencapai tujuan tersebut, maka dilakukan upaya semaksimal mungkin untuk dapat merealisasikan sasaran sekolah yang meliputi aspek peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan serta pengembangan sarana dan prasarana pendidikan di sekolah, sebagai berikut:

- a. Melaksanakan kegiatan pembelajaran, keagamaan, ekstrakurikuler dan program pengembangan diri peserta didik
- b. Melaksanakan program kegiatan tahfizhul Qur'an yang berkesinambungan
- c. Melaksanakan pengembangan, pelatihan dan penataran dalam rangka peningkatan kualitas kinerja pendidik dan tenaga kependidikan sekolah
- d. Membangun dan memperbaiki sarana dan prasarana yang bermanfaat bagi seluruh komponen sekolah.

b. Struktur Organisasi

sebagai lembaga pendidikan dibawah pembinaan dan tanggung jawab organisasi kemasyarakatan , struktur organisasi struktur organisasi SMA Tahfizh Imam Asy-Syathiby Gowa, menjadi bagian dari system organisasi Yayasan Wahdah Islamiyah, dalm hal ini kewenangan pimpina harian YPWI. Meskipun demikian, pesantren mempunyai kebijakan pendidkan dalam mengembangkan kegiatan belajr mengajar dan kegiatan penunjang lainnya. Hal ini berdasrkan keterangan ustadz Siswandi selaku Direktur pesantren.

“pesantren ini merupakan sekolah di bawah naungan wahdah, meskipun demikian ,untuk urusan dalam pesantren kami diberi kewenangan dalam mengaturnya.”¹⁴

c. Data Sarana Prasarana, Tenga Pendidik dan Peserta Didik

a. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana fisik SMA Tahfizh Qur'an Imam Asy-Syathibii merupakan fasilitas fisik milik Yayasan Wahdah Islamiyah, begitu juga dengan masjidnya. Sarana dan prasarana SMA Tahfizh Imam As-Syathibi sampai tahun ajaran 2018/2019 adalah sebagaimana table berikut:

TABEL 9
SARANA DAN PRASARANA SMA PPTQ IMAM ASY-SYATHIBY WI GOWA

No	Nama Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keterangan
1	Ruang Kelas	6	Baik

¹⁴ Ustadz siswandi, direktur sekaligus Kabid. Tahfizh SMA Imam As-Syathibii, diwawancarai tanggal 13 september 2018

2	masjid	1	Baik
3	Asrama	2 gedung	Baik
4	Perpustakaan	1	Baik
5	Ruang Makan	1	Baik
6	Kantor Kepala Sekolah	1	Baik
7	Kantor Guru	1	Baik
8.	Lapangan bola	1	Baik
9	Wc	8	Baik
10.	Kantin	1	Baik
11	Rumah Guru	1	Baik

Berdasarkan tabel di atas memberikan gambaran bahwa madrasah ini termasuk madrasah yang masih dalam pengembangan, dengan berbagai fasilitas penunjang yang dimilikinya sebagai bagian yang terpenting dalam sebuah sekolah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa melalui proses belajar.

b. Tenaga Pendidik/ Guru

Guru adalah unsur pendidikan yang sangat menentukan berhasil atau tidaknya suatu proses pembelajaran. Oleh karena itu, kualitas guru termasuk sikap dan perilakunya harus mencerminkan akhlak yang Islami, sebab akan menjadi contoh dan panutan bagi para peserta didik. SMA Tahfizhul Qur'an Imam Asy-Syathiby menghendaki agar seorang guru di samping memiliki pengetahuan yang mendalam dan luas tentang ilmu yang akan diajarkannya, juga harus mampu menyampaikan ilmunya itu secara efektif dan efisien serta

menumbuhkan *akhlaq al-karimah* sehingga menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat.

Guru sebagai pengajar sekaligus pendidik yang berusaha seoptimal mungkin membawa perubahan terhadap peserta didiknya, tidak hanya perubahan dari segi kuantitas tetapi yang terpenting perubahan dari segi kualitas yang menyentuh ranah kognitif, afektif, serta psikomotor peserta didik. Sehingga tanggung jawabnya bukan hanya mengisi otak manusia akan tetapi dituntut untuk membekali, melatih, dan membiasakan untuk memiliki akhlak yang mulia.

Dengan demikian, pendidik (guru) memiliki peranan yang sangat penting karena ia memiliki tanggung jawab dalam menentukan arah pendidikan karena pendidik adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi kognitif, afektif, maupun potensi psikomotoriknya.

Secara umum guru sesungguhnya harus memiliki *capability* dan *loyalty*, yakni guru itu harus memiliki kemampuan dalam bidang ilmu yang diajarkannya, memiliki kemampuan teoritik tentang mengajar yang baik, dari mulai perencanaan, implementasi sampai evaluasi, dan memiliki loyalitas keguruan, yakni loyal terhadap tugas-tugas keguruan yang tidak semata di dalam kelas, tapi sebelum dan sesudah kelas.

SMA. Tahfizhul Qur'an Imam Asy-Syathiby memiliki 8 guru (tenaga pendidik) dalam bidang tahfizh. adapun keadaan guru digambarkan pada table sebagai berikut:

Tabel 10

Keadaan Guru PPTQ SMA Imam Asy-Syathiby Wahdah Islamiyah Gowa

No	Nama Guru	Jabatan
1	Siswandi Safari	Direktur dan Kabid.Tahfizh
2	Hardiansyah	Wakil Kabid. Tahfizh
3	Ahmad Zainullah	Muhaffizh
4	Khairun Rifa'i	Muha ffizh
5	Thalhah Iskandar	Muhaffizh
6	Abdur Rahim	Muahafizh
7	Amrullah	Muhaffizh
8	Dzul fadli	Muhaffizh
9	Faiz Abdullah	Muhaffizh
10	Hendri Qasimin	Muhaffizh
11	Mujtahid	Muhaffizh
12	Syafaat	Muhaffizh

c. Siswa/ Peserta didik

Keberhasilan proses belajar mengajar tidak hanya ditentukan oleh sarana dan prasarananya, melainkan harus didukung oleh kesungguhan dan kerja keras pendidik. Jika guru senantiasa berpikir dan berupaya agar bagaimana peserta didik dapat mengetahui apa yang diajarkannya, maka hal itu sangat penting diberikan mulai sejak dini, sehingga keberhasilan peserta didik dapat terlihat.

Peserta didik sebagai peserta didik yang menjadi objek sekaligus subjek pendidikan yang merupakan komponen setelah guru. Keberadaannya dalam lingkungan pendidikan harus mendapat perhatian yang besar dari guru. Proses pendewasaan peserta didik baik secara jasmani maupun rohani merupakan tanggung jawab yang harus diemban oleh sekolah, khususnya pendidik (guru).

SMA Tahfizhul Qur'an Imam Asy-Syathiby memiliki jumlah peserta didik yang cukup banyak, peserta didik tersebut terbagi dalam lima kelas, mulai dari kelas sepuluh sampai kelas dua belas dari latar belakang pendidikan dan keluarga yang beraneka ragam.

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai keadaan peserta didik di sekolah tersebut, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 11

**Keadaan Peserta didik SMA PPTQ Imam Asy-Syathiby Wahdah
Islamiyah Gowa**

No	Kelas	Jenis Kelamin	Jumlah
1	X	LK	72
2	XI	LK	51
3	XII.	LK	38
Jumlah Keseluruhan			161

d. Kebijakan Lembaga dan Struktur Kurikulum

a. Kebijakan Lembaga

SMA Tahfizh Imam Asy-Syathiby, sebagaimana lembaga pendidikan lainnya adalah merupakan lembaga pendidikan formal milik yayasan Wahdah Islamiyah. Dalam operasionalisasi pembinaannya SMA Tahfizh Imam Asy-Syathiby dibawah pimpinan Mudir pondok pesantren SMA Tahfizh Imam asy-Syathiby. Beberapa kebijakan lembaga dalam opsionalisasi kegiatan pendidikan adalah sebagai berikut:

- Kebijakan Umum

- 1) Dalam pembinaan dan pengembangan sistem pendidikan mengacu pada kebijakan pimpinan pondok pesantren SMA tahfizh Imam As-Syathiby.
- 2) Dalam pembinaan sistem pendidikan nasional menginduk kepada kementrian pendidkan dan kebudayaan Republik Indonesia
- 3) Di samping menerapkan kurikulum kementrian pendidkan dan kebudayaan, dikembangkan pula mata pelajaran kepondokan sebagai salh satu wahana pembinaan aqidah dan ibadah, serta wawasan dan kepribadian yang kuat dan baik.
- 4) Penguatan kebiasaan beribadah didalam kehidupan madrasah , terutama pelaksanaan ibadah wajib dan sunnah .
- 5) Pembinaan dan pengembangan khusus hafalan al-Qur'an sesuai kurikulum untuk meningkatkan kualitas lulusan.
- 6) Memadukan kegiatan extra kurikuler siswa dengan kegiatan masyarakat dan jamaah wahdah terdekat sebagai wahana menumbuhkan kepekaan social dan akulturasi budaya.

- Kebijakan Khusus Program Tahfizh al-Qur'an

Penerapan menghafal al-Qur'an bagi siswa SMA Tahfizh Imam Asy-Syathiby merupakan bagian dari proses pembelajaran untuk mewujudkan visi sekolah dalm mengantarkan peserta didik menjadi Generasi Qur'ani dan berprestasi.

Kebijakan yang diterapkan untuk mendukung hafalan al-Qur'an di SMA Tahfizh Imam Asy-syathiby adalah:

- 1) Membuat program khusus tahfizh tersendiri dalam meningkatkan prestasi belajar. Program ini memiliki struktural dan program kerja tersendiri yang menyesuaikan dengan visi misi sekolah.

B. Analisis Data dan Pembahasan

a. Metode tahfiz di pondok pesantren al-Imam Ashim

Berhasilnya suatu proses belajar mengajar sangat ditentukan beberapa faktor, diantaranya adalah faktor metode belajar khususnya dalam belajar al-Qur'an. Tanpa suatu metode, suatu materi pelajaran tidak akan berproses secara efisien dan efektif dalam kegiatan pembelajaran menuju tujuan pendidikan.

Oleh karena itu, keberhasilan proses pembelajaran sangat ditentukan oleh metode, maka setiap ustadz sebagai pengajar harus mengetahui berbagai metode mengajar dan dapat menguasai penerapan setiap metode, sebab metode mengajar baru kan berfungsi dengan baik bilamana ustadz mampu menguasai dan memilih secara tepat didalam penerapannya.

Masalah metode yang digunakan memang bervariasi dan tiap-tiap masing mempunyai kelebihan, sehingga dalam penerapan tersebut terkadang sulit menentukan mana metode yang cocok digunakan. Pada uraian selanjutnya akan diuraikan metode belajar Tahfizh santri MA Tahfizhul Qur'an al-Imam 'ashim.

Adapun metode pengajaran al-Qur'an di Ma Tahfizhul Qur'an al-imam 'ashim adalah terbagi menjadi dua yaitu Bil Nazhar dan Bil Ghaib yang diajar secara *Talaqqi*.

1. Program Bil-Nazhar

Program bil Nazhar adalah program pembelajaran yang diterapkan untuk membina santri yang baru mulai belajar membaca al-Qur'an, santri

yang belum mampu membaca al-Qur'an dengan baik . Bil-nazhar artinya dengan melihat mushaf al-Qur'an.

Materi yang setiap hari diberikan kepada santri selama mengikuti bil-nazhar ini meliputi Tajwid (ilmu tentang cara melafalkan bacaan al-Qur'an dengan baik dan benar) dan *Fashāhah* (latihan kefasihan dalam dalam membaca al-Qur'an) Namun Program ini hanya dikhususkan untuk santri Tsanawiyah program ini dibagi menjadi tiga kelas yaitu:

Kelas A : Untuk santri yang tingkat bacaanya sudah bagus, dan diwajibkan menyetorkan bacaan secara *bil-nazhar* (dengan melihat mushaf hingga tamat) dan dianjurkan untuk menghafal Juz 30

Kelas B : Untuk santri yang tingkat bacaannya sedang, dan masih butuh lebih banyak perbaikan di *makhārijul huruf*.

Kelas C : Untuk santri yang pemula dalam belajar membaca al-Qur'an, dan kelas ini merupakan kelas dengan tingkat bacaan paling rendah.

2. Program Bil-Ghaib

Program bil ghaib adalah program pembelajaran penghafalan al-Qur'an mulai dari juz 1 sampai juz 30 (tamat). Disebut al-Ghaib karena dalam membaca al-Qur'an santri tidak melihat langsung Mushaf al-Qur'an, khususnya ketika menyetorkan bacaannya di hadapan ustadz, bentuk dari program ini adalah *Ziyādah (menambah hafalan)* dan *Murāja'ah (mengulang-ulang Hafalan)* adapun teknis pelaksanaan program ini dibagi menjadi tiga waktu berbeda yakni subuh, ashar, dan isya.

Untuk kegiatan pembinaan tahfidznya mereka menggunakan metode halaqah di bawah pengawasan seorang badal, dimana setiap halaqah berisi 12-15 orang santri. Dan untuk pengontrolan hafalannya setiap santri mempunyai kartu kontrol hafalan yang dipakai sebagai tanda

bukti telah menyetor yang diklasifikasikan menjadi tiga warna yaitu kuning, merah, dan biru, dan di pesantren ini mempunyai sistem ujian bintang untuk kelancaran hafalan, sistem bintang ini sendiri terbagi 3

Bintang 1: untuk yang lancar 10 juz

Bintang 2 : untuk yang lancar 20 juz

Bintang 3: untuk yang lancar 30 juz

sistem ini merupakan sistem penghargaan bagi santri yang dapat melancarkan hafalannya teknisnya adalah ketika santri telah menghafalkan 10 juz maka akan direkomendasikan oleh *badal bil-ghaib* untuk diuji, ketika santri telah lolos maka ia mendapatkan bintang sebagai bentuk pengakuan kelancaran hafalannya.

hukuman bagi santri yang tidak mencapai target, seperti yang tertera pada kartu kontrol hafalan santri.

Untuk waktu penghafalannya mereka memberlakukan jam wajib menghafal yaitu dilakukan setelah shalat subuh, setelah ashar, dan setelah isya hingga jam 10 malam. dengan cara santri menyetorkan hafalannya satu per satu kemudian diperdengarkan seorang *Badal bil ghaib* guna membetulkan bacaan santri dari segi tajwid dan kelancaran hafalannya.

Selain itu sesudah isya biasanya santri akan mengikuti fashahah dua lembar, hal ini mereka lakukan secara kelompok di Masjid, semuanya terdiri dari 20 (dua puluh) kelompok, yang mereka lakukan secara bergiliran.

Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan dalam pembelajaran untuk tahfizh adalah metode *bil-nazar* selama setahun pada pembelajaran tajwid dan *fashāhah*, serta metode menghafal secara *bil-Ghaib* serta *talaqqi* untuk penyetoran hafalannya. .

sedangkan pada sistem penyeterannya bersifat talaqqi yaitu menyeter langsung kepada seorang guru, dan pembinaan tahfiznyanya memakai sistem *halaqah*.

Berdasarkan hasil observasi ditemukan bahwa santri antusias dalam mengikuti pembelajaran Tahfizh. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara bersama Syaiful Jihad:

Pengajaran bacaan yang dibimbing langsung oleh ustadz secara bil-nadzar adalah hal yang saya sangat suka karena ia membantu menuntun untuk melafalkan al-Qur'an dengan tepat sehingga lafadh dan maknanya terjaga, selain itu saya juga sangat suka dengan cara penyeteran bacaan secara talaqqi yang diseter langsung kepada ustadz karena dengan begitu ustadz dapat lebih fokus kepada hafalan saya.¹⁵

Hal senada juga diutarakan oleh Indra:

Saya suka dengan metode tahfizh khususnya pada bidang sistem penyeteran hafalannya secara bil-ghaib (tanpa melihat Mushaf al-Qur'an) yaitu kami dibagi waktu penyeterannya menjadi tiga waktu berbeda yakni subuh, ashar, dan isya. Sehingga waktu kami lebih terfokus pada al-Qur'an.¹⁶

b. Tingkat kemampuan bacaan dan hafalan santri PPTQ MA al-imam 'Ashim

Prestasi merupakan tolak ukur keberhasilan ustadz dalam pembelajaran. Tingkat pencapaian prestasi belajar peserta didik menjadi salah satu indikator keberhasilan proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh ustadz dan peserta didik. Seorang ustadz dapat juga dikatakan berhasil

¹⁵ Syaiful Jihad, Santri MA al-Imam Ashim, diwawancarai pada tanggal 14 Agustus 2018.

¹⁶ Indra, Santri MA Tahfizhul Qur'an al-Imam Ashim Makassar, diwawancarai pada tanggal 14 Agustus 2018

apabila ustadz tersebut mampu membawa peserta didiknya mencapai target kompetensi yang telah ditentukan.

Adapun gambaran tingkat kemampuan hafalan santri dan bacaannya di Ma Tahfizhul Qur'an al-Imam 'Ashim dapat diketahui melalui hasil tes. Proses tes tersebut dilakukan oleh peneliti bersama santri, santri melafalkan ayat-ayat yang sudah ditentukan di hadapan peneliti. Santri yang di tes adalah santri sudah menghafal sampai 5 Juz. Hal ini dimaksudkan bahwa santri yang sudah menghafal sampai 1-5 juz sudah melewati proses pembelajaran ilmu tajwid dan fashahah secara khusus. Jumlah santri yang menghafal 5 juz pada saat peneliti melakukan tes sebanyak 10 orang. Juz yang menjadi ujian kepada santri telah ditetapkan oleh peneliti yaitu juz 1-5 yang peneliti pilih secara acak, adapun penilaian bacaan dan hafalan terbagi atas tajwid dengan fashahah.

Adapun Santri-santri Menjadi Objek penelitian peneliti di MA Tahfizh al-Imam Ashim Makassar terdiri atas 10 santri yang terdiri dari tingkatan kelas 1 MA sampai kelas 3 MA yaitu:

1. Indra
2. Syaiful Jihad
3. Ahmad Muhajir
4. Muhammad Qadri
5. Ahamd Musyahid
6. Faiz
7. Nur Khaliq
8. Rusmin Mahendra
9. Ariandra
10. Muhayyi'

Berdasarkan hasil tes dari 10 santri tersebut, rata-rata mereka sudah mencapai tajwid dan fashāhah yang baik dan benar. Dan yang menjadi Indikator penilaian peneliti dalam mengumpulkan data tentang kemampuan membaca Al-Qur'an santri MA PPTQ al-Imam Ashim Makassar :

1. Kelancaran Hafalan
 2. Tajwid meliputi:
 - a. Hukum *mim* mati
 - b. Hukum *nun* mati
 - c. *Makharijul* Huruf
 - d. *Mad-mad*
 3. *Faşahah* meliputi:
 - a. *Waqaf*
 - e. *Ibtida dan Şifātul* huruf
 4. Irama/suara
- b. faktor pendukung dan penghambat pembelajaran Tahfizh di MA Pondok pesantren Tahfizh al-Imam ‘ashim adalah:**

Setiap kegiatan memiliki faktor pendukung dan penghambat, begitu pula di pondok pesantren tahfizh al-Imam Ashim dalam rangka meningkatkan metode pembelajaran tahfizh. Dikatakan demikian, karena tujuan utama yang ingin dicapai adalah santri dapat membaca al-Qur'an dengan baik dan benar.

Berdasarkan observasi dan wawancara peneliti dengan para pengajar/ustadz dipondok pesantren ini, ada beberapa faktor pendukung dan penghambat tahfidzul Qur'an meliputi santri, tenaga pengajar, metode pembelajaran tahsin yg intensif selama satu tahun, lingkungan, serta waktu pelaksanaannya. Berikut ini peneliti kemukakan faktor-faktor tersebut:

a. Faktor Pendukung

1. Proses hafalan dapat dipantau langsung oleh ustadz, sehingga hafalan santri menjadi lebih mudah di simak atau dikontrol, begitu juga tahsin dan bacaanya.
2. Selalu termotivasi karna teman-teman yang kesehariannya sama-sama menghafal, sehingga santri mudah untuk saling muroja'ah hafalan antar sesama.
3. Metode pembelajaran tahfidz yang mereka gunakan dapat membantu santri dalam menghafal, karna santri menghafal secara sendiri-sendiri atau berjama'ah
4. Pengaturan waktu yang ditetapkan untuk menghafal al-Qur'an juga merupakan kunci keberhasilan dalam menghafal al-Qur'an, karena disamping dapat menjaga suasana yang kondusif juga para santri memiliki disiplin dalam menghafal.

b. Faktor penghambat dan mengatasi hambatan

1. Seringkali santri dalam pembelajaran tidak menggunakan al-Qur'an miliknya, Padahal al-Qur'an merupakan sesuatu yang penting dalam pembelajaran al-Qur'an yang harus dimiliki tiap santri , untuk itu para santri selalu diperiksa Qur'annya setiap sebelum belajar.
2. Sering muncul kemalasan dan kebosanan menghafal al-Qur'an, karena padatnya waktu yang digunakan santri dalam kegiatan formal di sekolah mulai dari pagi sampai siang hari, untuk itu para ustadz selalu memberikan motivasi dan pembinaan kepada santri agar mereka tetap rajin, bersemangat istiqomah dalam menghafal al-Qur'an. Selain dari itu sebagai upaya mengatasi kemalasan santri juga diadakan hukuman

berupa sangsi-samsi yang bagi santri yang tidak mencapai target hafalan.

b. Metode Tahfizh Di Imam Asy-Syathibiy

1. Metode Tahfidzh

Berhasilnya suatu proses belajar mengajar sangat ditentukan beberapa faktor, diantaranya adalah faktor metode belajar khususnya dalam belajar al-Qur'an. Tanpa suatu metode, suatu materi pelajaran tidak akan berproses secara efisien dan efektif dalam kegiatan pembelajaran menuju tujuan pendidikan.

Oleh karena itu, keberhasilan proses pembelajaran sangat ditentukan oleh metode, maka setiap ustadz sebagai pengajar atau pendidik harus mengetahui berbagai metode mengajar dan dapat menguasai penerapan setiap metode, sebab metode mengajar baru akan berfungsi dengan baik bilamana ustadz mampu menguasai dan memilih secara tepat didalam penerapannya.

Masalah metode yang digunakan memang bervariasi dan tiap-tiap masing mempunyai kelebihan, sehingga dalam penerapan tersebut terkadang sulit menentukan mana metode yang cocok digunakan. Pada uraian selanjutnya akan diuraikan metode belajar Tahfizh santri SMA Tahfizhul Qur'an Imam al-Syathiby.

Adapun metode pengajaran al-Qur'an di SMA Tahfizhul Qur'an Imam al-Syathiby menggunakan metode *bil nazhar* dan *bil ghaib* sama seperti al-Imam ashim, hanya saja pada penerapan bil-nazhar mereka lakukan dengan cara menyaring siswa yang masuk ke sekolah ini, dengan persyaratan bahwa yang masuk di sekolah ini harus dapat membaca mengenal huruf dan baca Qur'an.

adapun perbaikannya akan dilakukan *tahsin* dan *tasmi'* Qira'ah kepada Muhaffizh sebelum menghafal setiap halaman yang akan dihafal yang biasa dilakukan setelah isya, dan di sekolah ini mereka juga memasukkan pelajaran tajwid kedalam kurikulum sekolah.

adapun sistem *bil-ghaib* dibagi menjadi tiga, yaitu *Sabaq*, *Sabqy*, dan *Manzil* adapun perinciaannya sebagai berikut :

1. *Sabaq*

Sabaq adalah menambah hafalan baru yang biasanya dilakukan *ba'da* subuh. Jadi setiap hari santri menambah hafalan baru, teknis dari program ini adalah santri diwajibkan menghadapkan bacaan yang akan dihafal terlebih dahulu kepada muhaffizh (setelah Isya) untuk di *tasmi'* sebanyak satu lembar setelah dianngap mampu (tajwid dan fashāhnya bagus) maka boleh mengikuti sabaq (setoran) pada waktu subuh.

2. *Sabqy*

Sabqy adalah mengulang-ulang hafalan sebelumnya, misalnya santri sedang menghafal juz 1 sampai lembar kelima, maka lembar 1-5 disebut sabqy, program ini selalu dilaksanakan disaat *ba'da* ashar maupun *ba'da* isya.

3. *Manzil*

Manzil adalah mengulang juz sebelumnya, misalnya santri sedang menghafal juz 5, maka 1-4 disebut manzil , kegiatan ini biasa dilakukan pada hari sabtu.

santri antusias dalam mengikuti pembelajaran metode tahfiz. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara bersama fauzan al-Baqarah:

Saya sangat suka dengan metode pembelajaran tahfiznya, karena ustadz yang langsung membimbing kami ketika kami salah langsung ditegur, sehingga kami tidak lagi membuat kesalahan yang sama dalam membaca dan menghafal al-Qur'an..

2. Tingkat kemampuan bacaan dan hafalan santri SMA Tahfizhul Qur'an Imam al-Syathiby

Prestasi merupakan tolak ukur keberhasilan ustadz dalam pembelajaran. Tingkat pencapaian prestasi belajar peserta didik menjadi salah satu indikator keberhasilan proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh ustadz dan peserta didik. Seorang ustadz dapat juga dikatakan berhasil apabila ustadz tersebut mampu membawa peserta didiknya mencapai target kompetensi yang telah ditentukan.

Adapun gambaran tingkat kemampuan hafalan santri dan bacaannya di SMA Tahfizhul Qur'an Imam dapat diketahui melalui hasil tes. Proses tes tersebut dilakukan oleh peneliti bersama santri, santri melafalkan ayat-ayat yang sudah ditentukan di hadapan peneliti. Santri yang di tes adalah santri sudah menghafal sampai 1- 5 Juz. Hal ini dimaksudkan bahwa santri yang sudah menghafal sampai 5 juz sudah mendapat sertifikasi dari pihak pesantren secara khusus. Jumlah santri yang menghafal 5 juz pada saat peneliti melakukan tes sebanyak 10 orang. Juz yang menjadi ujian kepada santri telah ditetapkan oleh peneliti yaitu juz 1-5 yang peneliti pilih secara acak, adapun penilaian bacaan dan hafalan terbagi atas tajwid dan fashahahanya.

1. Muh. Naufal Abdullah
2. Ulil Abrar
3. Abdullah
4. Fitra Mario Zidan

5. Hanif Abdullah
6. Usamah Al-Fursan
7. Muhammad Zuhdi
8. Abyan Naufal Azam
9. Yassar Sabil Islah
10. Muhammad Aldiansyah

Berdasarkan hasil observasi dari peneliti, peneliti melihat kemampuan membaca al-Qur'an santri SMA tahfizh al-Qur'an Imam Asy-Syathibi berada pada kategori baik. Dan yang menjadi Indikator penilaian peneliti dalam mengumpulkan data tentang kemampuan membaca Al-Qur'an Santri SMA Tahfizhul Qur'an Imam asy-Syathiby Wahdah Islamiyah Gowa :

1. Kelancaran Hafalan
 2. Tajwid meliputi:
 - a. Hukum *mim* mati
 - b. Hukum *nun* mati
 - c. *Makhārijul* Huruf
 - d. *Mad-mad*
 3. *Faṣahah* meliputi:
 - a. *Waqaf*
 - b. *Ibtida dan Ṣifātul* huruf
 4. Irama/suara
3. **faktor pendukung pembelajaran Tahfizh di MA Pondok pesantren Tahfizh Imam Asy-Syathibii adalah:**

Setiap kegiatan memiliki faktor pendukung dan penghambat, begitu pula di pondok pesantren SMA tahfizh Imam asy-Syathiby dalam rangka meningkatkan

pembelajaran tahfizh, dikatakan demikian karna tujuan utama yang ingin dicapai adalah santri dapat membaca dan menghafal al-Qur'an dengan baik dan benar.

Adapun faktor pendukung dan penghambat pembelajaran tahfizh di pondok pesantren ini seperti dipaparkan Kabid Tahfidz al-Qur'an SMA Imam Asy-Syathiby sebagai berikut:

Faktor pendukungnya pembelajaran tahfizh disini adalah Tempat seperti masjid, dan ritinitas jadwal pembelajaran tahfidz al-Qur'an yang teratur, adapun faktor pemnghambatnya sendiri adalah Individu Santri

Untuk lebih jelasnya penulis akan memeparkan sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

1. Lingkungan

Lingkungan sangat mendukung proses tahfizhul Qur'an dipesantren ini, dikarnakan hidup bersama santri yang sama menghafal Qur'an, sehingga motivasi untuk menghafal al-Qur'an santri cukup tinggi.

2. Pembelajaran tahfizh yang dipantau langsung oleh seorang muhaffizh.

3. Rutinitas jadwal pembelajaran tahfiz yang rutin

Dari hari senin sampai jum'at proses pembelajaran tahfiz al_qur'an di pondok pesantren Imam asy-Syathiby selalu masuk dan tidak akan dibubarkan tanpa lasan yang tidak jelas. Pembelajaran tahfidz al-Qur'an di pondok ini di mulai dari hari senin sampai jum'at dan khusus pada hari sabtu adalah murajaah hafalan lama. Tujuannya untuk menambah hafalan dan mengulang kembali hafalannya agar tidak mudah lupa, dan pada hari ahad mereka selalu sima'an berjamaah sehingga kegiatan tersebut menjadi kegiatan rutinitas yang bermanfaat.

b. Faktor penghambat

1. Individu santri

Kurang kesadaran santri untuk menghafal al-Qur'an. Maka dari itu muhafizh selalu mendorong terus supaya siswa bisa memahami pentingnya menghafal al-Qur'an. Alasan lain, dalam menerima materi hafalan yang disampaikan ustadz, siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda sehingga ustadz atau muhafizh dituntut harus memiliki kesabaran dalam membimbing.

C. Analisis Perbandingan

1. Perbandingan penerapan metode tahfiz di MA tahfizh al-Imam Ashim dan Imam As-Syathiby.

a. Tajwid dan fashahah

Pada proses pembelajaran tajwid dan fashahah kedua pesantren ini sama-sama menggunakan Metode *bil-nazhar*, hanya saja pada penerapannya berbeda, penerapan bil-nazhar pada PPTQ al-Imam dilakukan selama setahun yang dibagi menjadi tiga kelas berdasarkan klasifikasi kemampuan santri, setelah melewati tahap ini baru dapat menghafal secara *bil-ghaib* kepada badal, sedangkan pada PPTQ Imam asy-Syathiby pada proses bil-nazhar, mereka lakukan dengan cara menyaring kemampuan bacaan Qur'an calon santri, menurut penuturan ustad siswandi santri yang masuk di PPTQ Imam as-Syathiby harus dapat membaca al-Qur'an, hal ini mereka lakukan agar ketika santri yang masuk pada sekolah dapat dibimbing langsung bacaannya untuk dapat menghafalkan Qur'an, selain itu mereka juga memasukkan pelajaran Tajwid ke dalam

kurikulum Sebagai tambahan materi mengenai makharijul huruf dan hukum bacaannya, tahsin di Imam asy-Syathiby biasa dilakukan setelah Isya, dengan cara santri memperdengarkan bacaan yang akan dihafal secara bil-nazhar kepada muhaffizh, ketika dianggap sudah mampu, baru boleh menghafalnya.

b. Penyetoran hafalan

Pada proses ini kedua sekolah ini menerapkan sistem yang sama, yang diajarkan nabi yaitu menyetor seacara *talaqqi* dan kepada seorang guru/badal atau muhaffizh, mereka mebuat setiap beberapa halaqah yang didalamnya berisi 10-12 untuk imam asy-Syathiby dan 12-15 untuk santri al-Imam 'Ashim. sama-sama waktu jam wajib Qur'annya yaitu pada waktu subuh, sore setelah ashar, dan malam setelah isya. Adapun metode yang digunakan sama-sama *bil-ghaib*, Namun yang menjadi perbedaan ialah di MA Tahfizhul Qur'an al-Imam Ashim untuk murajaah hafalan juz yang telah dihafal maka setiap akhir bulan bulan hijriyah santri akan diuji kembali hafalannya. sedangkan di SMA Tahfizh Imam Asy-Syathiby mereka membagi waktu setor hafalannya yakni pada waktu subuh khusus untuk menyetor hafalan baru (*sabaq*) sedangkan pada sore dan malam bisa setor hafalan dan murajaah hafalan yang sedang dihafal (*sabqy*), sekaligus tahsin bacaaan hafalan yang akan disetor. Sedangkan untuk murajaah juz (*manzil*) selau dilaksanakan pada hari sabtu.

c. Pengontrolan Hafalan

Pengontrolan hafalan pada MA PPTQ al-Imam Ashim dilakukan dengan cara meembagi buku tahfidz kepada santri ysg

diklasifikasikan menjadi empat warna (biru, kuning, merah muda, dan oranye) biru: untuk program *bil-nazhar*, sedangkan untuk program *bil-ghaib* dibagi dibagi tiga kategori:

Kuning: 1-10 Juz

Merah muda: 11-20 Juz

Oranye: 20-30 Juz

Sedangkan pada SMA Tahfizh Imam asy-Saythibi sistem pengontrolan hafalannya dilakukan dengan cara membagikan Kartu kontrol hafalan kepada muhafizh setiap halaqah untuk mendata setiap hafalan santri.

d. Ujian Hafalan

1. Pada MA Pesantren al-Imam Ashim mereka menggunakan sistem bintang yakni, Bintang 1 untuk yang lancar 10 juz, bintang 2 untuk yang lancar 20 juz, dan bintang 3 untuk lancar 30 juz, bagi santri yang sudah hafal 10 juz akan direkomendasikan oleh badal bil ghaib kepada ustadz Syam untuk diuji, ketika dikatakan sudah lulus maka akan diberikan bintang.
2. Pada SMA Tahfidz Imam Asy-Syathiby mereka menggunakan sistem ijazah, santri akan diberikan ijazah ketika ia sudah menghafal Juz 1-5, 6-10, 11-15, 16-20, 21-25, 26-30. bagi santri yang sudah hafal 5 juz, akan direkomendasikan oleh muhafidz ke ustad siswandi untuk diuji, ketika sudah dianggap lulus maka akan diberi ijazah.

e. Target Hafalan

Di MA al-Imam Ashim target hafalan perharinya ialah setengah halaman per hari, walaupun demikian semua santrinya sudah mempunyai hafalan 5 juz, dan target maksimal setelah selesai kelas tiga (3) aliyah adalah 30 juz.

Sedangkan di SMA Imam As-Syathibii mempunyai target hafalan perharinya adalah 1 halaman sehingga target dalam sebulan adalah satu juz.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Penerapan Metode Tahfizh di Pesantren

a. Penerapan metode pembelajaran tahfizh di MA pesantren al-

Imam Ashim Makasar adalah:

1. Metode Bil Nadzar yaitu membaca al-Qur'an dengan melihat mushaf, dibagi menjadi tiga kelas

Kelas A : yang bagus bacannya dan sedang menghafal juz 30

Kelas B: sedang bacaannya dan masih perlu diperbaiki dari segi makhārijul huruf, dan hukumnya.

Kelas C : Pemula yang baru belajar pengenalan huruf

2. Metode Bil Ghaib yakni membaca dengan tanpa melihat Mushaf, metode dilakukan untuk yang sudah dinyatakan lulus bil-Nadzar, sedangkan program murajaah juz, biasa dilakukan pada akhir bulan hijriah

3. Kemudian untuk penyetoran hafalannya mereka lakukan secara talaqqi kepada seorang guru dan diberikan karti kontrol hafalan yang dibagi kepada seluruh dan diklasifikan berdasarkan warna, serta memakai sistem halaqah yang terdiri dari 11-15 dalam satu halaqah

4. waktu Tahfidz atau Jam Wajib dibagi menjadi tiga waktu, subuh, setelah ashar, dan setelah isya.

b. penerapan Metode pembelajaran tahfiz di SMA Tahfidzul Qur'an imam Asy-Syathiby Wahdah Islamiyah Gowa adalah

1. Tahsin bacaan hafalan yang akan dihafal secara bil-Nazhar kepada Muhaffizh, hal ini dilakukan untuk memperbaiki Tajwid dan bacaan Santri, setelah bacaan *bil nazhar* hafalan yang akan dihafal dianggap baik oleh muhaffizh, baru boleh menghafalkannya untuk disetor .
 2. Metode Penghafalan disini dilakukan secara bil-ghaib yang diklasifikasikan menjadi tiga cara
 - a. Sabaq (setoran hafalan di waktu subuh)
 - b. Sabqy (Murajaah hafalan yang belum sempurna setelah Ashar dan Isya.
 - c. Manzil (Murajaah hafalan sempurna yang dilakukan pada hari sabtu)
 3. Penyetoran Hafalanya adalah Talaqqi kepada seorang muhafidz dan dikontrol hafalan oleh seorang muhaffizh melalui kartu kontrol hafalan santri yang dipegang setiap muhaffizh, serta memakai sistem halaqah yang terdiri dari 11-15 orang dalam satu halaqah
 4. Waktu Tahfidz atau Jam Wajib di bagi menjadi tiga waktu subuh, ashar, dan setelah isya
2. faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran MA PPTQ al-Imam Ashim Makassar dan SMA PPTQ Imam asy-Syathiby Wahdah Islamiyah Gowa
- a. faktor pendukung dalm pembelajran tahfidzhul Qur'an di MA PPTQ al-Imam Ashim Makassar meliputi Ustadz, metode pembelajaran Tahfizh, dan waktu pelaksanaan Tahfidzh, sedangkan faktor penghambatnya adalah Individu Santri

- b. faktor pendukung pembelajaran *Tahfidzhul Qur'an* SMA PPTQ Imam asy-Syathiby Wahdah Islamiyah Gowa meliputi Lingkungan Pondok , ustadz, dan Rutinitas pembelajaran Tahfidzh yang teratur, adpun faktor penghambat adalah Individu Santri

3. persamaan dan perbedaan Metode Pembelajaran Tahfidz

a. Persamaan:

1. Sama-sama menggunakan metode bil-Nazhar dan bil-Ghaib.
2. Penyetoran hafalannya sama-sama talaqqi
3. Menggunakan sistem halaqah dalam pembinaan tahfidz
4. Mempunyai jam wajib tahfidz yang sama.

b. Perbedaan

1. Sistem pembelajar Metode Tahfizh :
 - a. MA PPTQ al-Imam Ashim Makssar Menggunakan dua Program
 1. *Bil nazhar* dilakukan dengan pembagian kelas A,B,dan C berdasarkan kemampuan santri yang ditempuh pada saat Tsanawiyah dengan memakai buku tahfizh warna biru.
 2. Bil-Ghaib dilakukan dengan memakai buku tahfiz, yang dikalsifikasikan menjadi tiga warna: Kuning untuk 1-10 Juz, merah muda untuk 11-20 juz, oranye untuk 21-30 juz
 - b. SMA PPTQ Imam Asy-Syathiby
 1. Perbaikan tahsin hafalan yang akan dihafal dilakukan secara *bil nazhar* kepada Muhaffizh sebelum memulai hafalan baru, .
 2. Metode Bil-Ghaib dibagi tiga: Sabaq(setoran baru),Sabqy (murajaah hafalan belum sempurna),Manzil (murajaah sempurna), yang dikonrol langsung oleh muhafizh melalui kartu kontrol yang diberikan kepada setiap muhaffizh.

B. Implikasi

Setelah penulis mengadakan penelitian lapangan, maka berikut ini penulis akan mengemukakan beberapa implikasi penelitian sebagai harapan yang ingin dicapai sekaligus bahan evaluasi bagi pihak pesantren

1. Santri masih sangat membutuhkan Motivasi untuk meningkatkan kesadaran Individual akan pentingnya menghafal al-Qur'an, sebagai wawasan dan bekal untuk dikembangkan sekaligus diaplikasikan di tengah-tengah Masyarakat.
2. Kepada pihak pesantren agar tetap istiqomah memperhatikan bacaan dan hafalan santri yang notabene sudah bagus dari segi bacaan dan hafalan, dan perlu ditingkatkan lagi dari segi materi , supaya kualitas baik dari segi materi dan Praktek bisa sejalan.
3. Kepada masyarakat agar senantiasa memotivasi dirinya untuk menghafal al-Qur'an dan memperbaiki bacaanya dengan mencari guru yang tepat yang dapat mengajarkan al-Qur'an dengan tajwid dan fashahah yang benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah ,Imam Muhammad bin Ismail Al-bukhari, *Shahih Bukhari*, Juz VI Cet. I; Semarang: CV. Asy Syifa, 1993.
- Abul husan al-kusyairi al-naisabūri, Muslim bin hajjāj ,*al-Musnad ash-Shohīh al-Mukhtasar Minas Sunan bin Naqli al-Adl anil Adl an Rasūlillah*, Juz.1; Beirut: Dār ihyāut turātsi al-Ārabiyy.
- Ahsin W Al-hafidz, Bimbingan praktis Menghafal al-Qur'an, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005.
- Amjad Qosim, *Sebulan Hafal Al-Qur'ān* , Cet. IV; Solo: Zam-zam,2011.
- An-Nawāwi, Yahya bin Sāraf, *Riyāḍus Ṣhālihīn*, Edisi IX Libanon, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah,2010.
- Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*,Jakarta; Ciputat Press,2002.
- Arifin Muzayyin, *Filsafat pendidikan Islam* .Cet. VI: PT Bumi Aksara, 2000.
- As-Sirjani Raghib, *Cara Cerdas Menghafal Al-Qur'an*, Solo;Aqwan,2013.
- Aziz, Abdul Abdur Ra'uf, *Anda pun Bisa Menjadi Hafidz Al-Qur'an*.Jakarta Timur: Markaz Al-Qur'an, 2009
- Baharuddin, “*Pengaruh Pendidikan al-Qur'an terhadap Pembinaan Mental/Akhlak Peserta didik SMP Negeri 3 Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai* ,Tesis Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2011.
- Bahtiar Effendy, *Transformasi Pemikiran dan praktek politik Islam* Jakarta: Paramadina: Paramadina, 1998.
- Bisri ,Adib Dan Munawwir, *Kamus Indonesia-Arab al-Bisri* ,Surabaya: Pustaka Progresif, 1999.

Creswell John W, *Research Design Qualitative & Quantitative Approaches* New Delhi, Sage,1994.

Da'im, Abdud al-Kahil, *Thāriqh Ibdā'iyyah li Hifz al-Qur'ān* di terjemahkan oleh Ummu Qadha Nahbah dengan judul *Hafal Al-Qur'an tanpa nyantri* Cet. I; solo: Pustaka Arafah,2010.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Edisi Revisi Semarang: PT Karya Toha Putra, t. th.

Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Cet.III: Jakarta : Bali Pustaka, 2001.

Diyamti, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta;PT.Rineka Cipta,2006.

Emzir, *metodologi Penelitian Kualitatif: Analisi Data* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm.130.

Ensiklopedi al-qur'an: kajian kosakata , Vol 1, Jakarta: Lentera Hati, 2007.

Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2009.

Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta:Raja Grafindo Persada, Cet.Pertama,1996.

<http://www.google.com.elearning.unesa.ac.id>. Diakses pada tanggal 8 maret 2018

Ilham Agus Sugianto, *Kiat Praktis Menghafal Al-Qur'an* Cet.1; Bandung: Mujahid Press,2004.

Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai Kasus pondok Pesantren Tebuireng*, Kalimasahadah Press, Cet.Pertama,Malang, 1983,.

Mahfudz Sholahuddin, *pengantar psikologi pendidikan*, Surabaya; PT.Bima Ilmu, 1996.

Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, Jakrta:P3mM, 1986.

Margono ,*Metodologi Penelitian Pendidikan* , Jakarta; Rineka Cipta, 2009.

- Masitoh dan Dewi Laksmi, *Strategi Pembelajaran*. Jakarta; Departemen Agama Republik Indonesia.
- Misbahul Munir, *Ilmu dan Seni Qiroatil Qur'an Pedoman bagi Qari'-Qari'ah, Hafizh-Hafizhah, dan Hakim dal MTQ*, semarang: Binawan, 2005.
- Moleong Lexy.J, *metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.
- Muhaimin dan Abd. Mujib, *pemikiran pendididkan Islam; kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasinalisasinya*, Cet.I; Bandung:PT.trigenda Karya, 1993.
- Muhammad Habibillah Muhammad Asy-Syinqithi, *Kiat Mudah Menghafal Qur'an*, solo : Gazzamedia, 2011.
- Muhammad Musa Nashr, *Wasiat Rasul kepada Pembaca dan Penghafal al-Qur'ān*, Cet.I; Surakarta: Al-Qowam, 2010.
- Muhammad Zein , *Problematika Menghafal al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1985.
- Mukhlisoh Zawawie, *P-M3 AL-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an*, solo: Tinta Medina, 2011.
- Munir, Abdul Mulkhan, *Menggagas Pesantren Masa Depan Geliat Suara Santri Untuk Indonesia Baru*, yogjakarta: Qirtas, 2003.
- Raghib as-Sirjāni Abdurrahman Abdul Khāliq, *Kaifa Tahfīzhul Qur'ānil Kaīm al-Qawā'id adz-Dzahabīyah li Hifzil Qur'ān* diterjemahkan oleh Sarwedi dan Arif Mahmudi dengan judul *Cara Cerdas Hafal al-Qur'ān*, Cet.IV; Solo Aqwam, 2008.
- Rasma Gafar Ibrahim, “*Peranan Taman Pendidikan al-Qur'an pada Sekolah Dasar dalam Meningkatkan Minat Baca Tulis al-Qur'an di Kecamatan Murhum*

Kota Bau-Bau”Tesis Program Pascasarjana Universitas Alauddin Makassar, 2009.

Rosihan Anwar, *Ulumul Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia, 2004.

Sa'dulloh, *9 cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Cet. I; Jakarta: Gema Insani, 2008.

Salim ,Ahmad Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal al-Qur'ān dan Rahasia-rahasia Keajaibannya*, Cet, I; Jogjakarta : Diva Press, 2009.

Shihab M.Quraish, *Tafsir al-Misbah: Pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an*, Cet.1: Volume 7 Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Suharsimi arikunto, *prosedur penelitian suatu pendekatan praktek* Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2002, Cet XII.

Suprijono ,Agus, *Cooperative Learning. Teori dan aplikasi PAIKEM*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2009.

Syah Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2004.

Undang-undang No, 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas pasal 1 ayat 20.

Widodo Ahmad dkk, *Kamus Ilmiah Populer* Cet.II; Yogyakarta: Absolut, 2002.

Wiwi Alawiyah Wahid, *Car cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Jogjakarta: Diva Press, 2012.

Yahya Abd Fattah, *Khairu Mu'in fi Hifzi al-Qur'ān al-karim*, diterjemahkan oleh Dima dengan judul *Revolusi Menghafal Al-Qur'ān*, Cet.IV; Surakarta: Insan Kamil, 2011.

Zakiah Darajat, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, Edisi II Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 1983.

LAMPIRAN 1

Pedoman Wawancara

A. Ketua Pondok Pesantren al-Imam Ashim

1. Bagaimana sejarah berdirinya pondok pesantren al-Imam Ashim makassar dan imam asy-Syathiby wahdah isalamiyah gowa?
2. Mengapa pondok ini dinamai al-Imam ashim dan Imam asy-Syathibiy?
3. Apa Visi dan Misi Pondok pesantren al-Imam Ashim Makassar dan imam as-sathiby gowa?
4. Program apa yang terdapat di pondok pesantren tahfizh al _imam Ashim Makassar dan imam as-syathiby gowa?
5. Bagaiman Struktur organisasi di pondok pesantren tahfiz al-Imam Ashim Makassar dan imam asy-Syathiby gowa?
6. Bagaimana keadaan tenaga pendidik/ustadz di pondok pesantren al-imam Ashim dan imam asy-Syathiby?
7. Bagaimana kurikulum di pondok pesantren tahfiz al-Imam ashim Makassar dan imam as-syathiby gowa?
8. Bagaimana sarana dan prasarana yang ada di pondok pesantren Tahfiz al-Imam Ashim Makassar?
9. Bagaiamana gambaran umum pembelajaran metode tahfizh al-Qur'an di pondok pesantren tahfizh al-Imam Ashim makassar dan imam as-syathiby gowa?
10. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh ponpes untuk meningkatkan motivasi santri dalm menghafal al-Qur'an?
11. Berpakah guru yang dipercaya dalam untuk mendampingi pelaksanaan program tahfiz?
12. Apakah guru tersebut dipilih sesuai dengan kemampuan hafalan Qur'annya?

B. Guru

1. Kapan waktu pembelajaran menghafal al-Qur'an dimulai?
2. Ada berapa kelompok dalam pelaksanaan pembelajaran menghafal al-Qur'an?
3. Bagaimana metode ustadz dalam mengajarkan pembelajaran tahfiz al-Qur'an,?
4. Bagaimana sikap siswa dalam menerima pelajaran?
5. Bagaimana sistem penilaian dan evaluasi yang digunakan?
6. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran tersebut?
7. Bagaimana upaya pembimbing mengatasi fakator-faktor penghambat tersebut?

C. Kabid Tahfizh Qur'an

1. Kapan pelaksanaan ujian hafalan?
2. Bagaimana evaluasi hafalan di pondok pesantren tahfizh al-Imam Ashim Makassar?
3. Bagaimana struktur organisasi tahfidz al-Qur'an di pondok pesantren al-imam Ashim makassar?
4. Bagaimana cara menentukan kelas al-Qur'an
5. Barapa jumlah guru yang hafizh 30 juz,? Siapa saja?

D. Siswa

1. Apa kalian senang belajar al-Qur'an dengan metode menghafal yang ada di pesantren ini?

2. Apakah yang membuat kalian senang belajar dengan metode pembelajaran tahfizh di pesantren ini?



LAMPIRAN 2

DOKUMENTASI

1. Wawancara dengan Kepala sekolah MA PPTQ al-Imam Ashim Makassar



2. Wawancara dengan kabit tahfiz PPTQ al-Imam Ashim



3. Wawancara dengan Pimpinan sekaligus kabit tahfiz SMA PPTQ Imam Asy-Syathiby Wahdah Islamiyah Gowa



4. Setoran hafalan santri MA PPTQ al-Imam Ashim Makassar



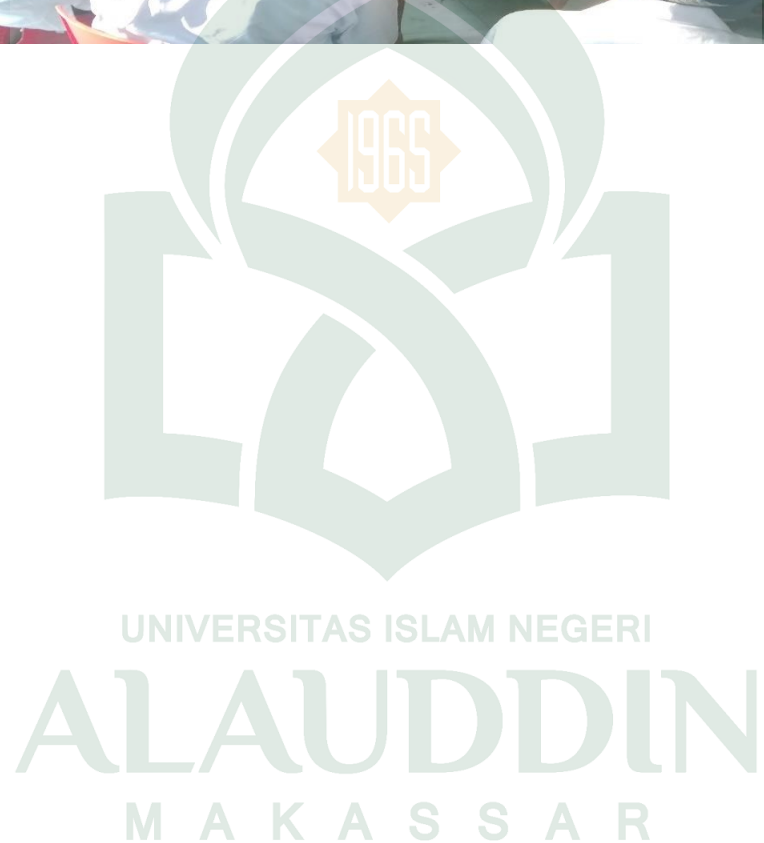
5. Setoran hafalan santri SMA PPTQ Imam Asy-Syathiby Wahdah Islamiyah Gowa



6. Tes Bacaan dan Hafalan santri MA PPTQ al-Imam Ashim Makassar



7. Tes Bacaan dan Hafalan Santri SMA PPTQ Imam Asy-Syathiby
Wahdah Islamiyah Gowa



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Mohammad Syahrin Laitupa. Disapa Syahrin. Lahir di Kota Ambon pada tanggal 6 Juni 1996. Anak Bungsu dari lima bersaudara. Adik dari Salma, Idham, Ahmad dan Nur Sabah Laitupa. Anak dari Bapak Djawali Laitupa dan Ibu Rahma Henaulu.

Pendidikan saya dimulai dari Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Mansuro Ambon selama setahun pada tahun 2002, kemudian berpindah ke Pondok Pesantren al-Habibah pada tahun 2003-2004, dan kembali ke Ambon dan bersekolah di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Itaaqullah pada tahun 2005 dan lulus tahun 2008. Di tahun yang sama, saya melanjutkan pendidikan di Tsanawiyah Pondok Pesantren IMMIM Putra Makassar dan lulus tahun 2011 dan tahun yang sama, saya melanjutkan pendidikan di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren IMMIM Putra Makassar dan lulus tahun 2014. Di tahun yang sama pula saya melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik. dan selesai pada tahun 2018 dengan gelar Sarjana Sosial (S.Ag). Selama menjadi mahasiswa, saya Aktif sebagai pengurus di Lembaga Dakwah Fakultas (LDF) Ar-Rahmah untuk Ranah Fakultas, dan Sekretaris Umum Periode 2017 di Lembaga Dakwah Kampus (LDK) Al-Jami' untuk Ranah Kampus, dan pernah menjadi bagian pengurus HMJ Tafsir Hadis Periode 2017.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R